

**ETIKA SOSIAL PERSPEKTIF TAFSIR *AL-IBRIZ*
KARYA BISRI MUSTOFA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar
Sarjana Agama (S. Ag)



**UNIVERSITAS
PTIQ JAKARTA**

Disusun oleh:

Muhamad Hasin Tuba

NIM: 191410047

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2023 M/1444 H**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Hasin Tuba
NIM : 191410047
Jurusan/Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas/Program : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Judul Skripsi : **ETIKA SOSIAL PERSPEKTIF TAFSIR *AL-IBRIZ*
KARYA BISRI MUSTOFA**

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka akan saya cantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti dan dapat dibuktikan bahwa skripsi ini melakukan plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan peraturan yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta.

Jakarta, 2 September 2023

Yang Membuat Pernyataan



Muhamad Hasin Tuba

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

ETIKA SOSIAL PERSPEKTIF TAFSIR *AL-IBRIZ* KARYA BISRI MUSTOFA

Oleh:

Muhamad Hasin Tuba

NIM: 191410047

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

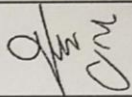
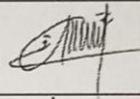
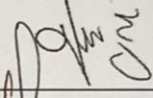
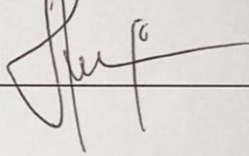
A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Abdul Kholiq', with a long horizontal stroke extending to the right.

Abdul Kholiq, MA.

NIDN: 2106028501

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul *“Etika Sosial Perspektif Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa”* yang ditulis oleh Muhamad Hasin Tuba, NIM: 191410047 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada (Jum’at, 22 September 2023). Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Ustadz Dr. Andi Rahman, MA	Pimpinan Sidang	
2.	Ustadz Abdul Kholiq, MA	Pembimbing	
3.	Ustadz Dr. Andi Rahman, MA	Penguji 1	
4.	Ustadz Ansor Bahary, MA	Penguji 2	

MOTTO

*“Sesungguhnya, bersama kesulitan ada kemudahan.
Sesungguhnya, bersama kesulitan ada kemudahan.”*

(QS. Al-Insyirah [94]: 5-6)

*“Apapun yang menjadi takdirmu, akan mencari jalannya
menemukanmu.”*

– Ali bin Abi Thalib

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah*, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayah dan Ibu yang sangat saya cintai dan saya banggakan, terima kasih atas dedikasi yang telah diupayakan dengan penuh pengorbanan untuk saya, dan doa-doa yang selalu dipanjatkan olehnya kepada saya. Sehingga saya bisa menyelesaikan pendidikan sampai perguruan tinggi.
2. Adik-adik saya tercinta, Naeli Rohmah, Muthi'atul Maula dan Salimatus Sa'diyah beserta seluruh keluarga besar dan saudara-saudara semuanya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, namun dukungan kalian selalu saya jadikan motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.
3. Segenap keluarga besar Pondok Pesantren Al-Anwar Guwa Kidul beserta guru-guru tercinta yang terus-menerus membimbing, menasihati, memperhatikan, dan memberikan ilmu yang mereka miliki untuk santri putra dan santri putrinya agar bisa menjadi cikal bakal regenerasi untuk agama dan bangsa.
4. Segenap keluarga besar Majelis Pasilaan Wong Bodo dan Ponpes An-Nasyiin Cinere yang telah menjadi keluarga saya di perantauan.
5. Direksi dan Takmir Masjid Jami At-Taqwa Depkes yang sudah saya anggap sebagai keluarga saya di perantauan, khususnya para imam dan marbotnya. Ustadz Mutawakkil 'Alallah, MA., Ustadz Amar Maulana dst. yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, namun tidak mengurangi rasa terimakasih saya untuk mereka.
6. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta Dr. Andi Rahman, MA., Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta Dr. Lukman Hakim, M.Ag., sekaligus Dosen Pembimbing saya yang senantiasa membimbing sampai pada titik terakhir ini, yaitu Ustadz Abdul Kholiq, MA.
7. Kawan-kawan seperjuanganku semuanya, terutama yang turut membantu selesainya penulisan skripsi ini. Mbah Ali Asy'ari beserta kawan-kawan kos asuhan Pak Dodi. Teman-teman Squad semuanya. Ucapan terimakasih tak terhingga untuk kalian semua.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “*Etika Sosial Perspektif Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa*”

Skripsi ini merupakan bagian dari perjalanan akademik kami di Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, dan kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam proses penyusunan skripsi ini.

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada dosen pembimbing kami, Ustadz Abdul Kholiq, M.A., atas bimbingan, arahan, dan nasihat yang sangat berharga selama penulisan skripsi ini. Bimbingan beliau telah membantu kami mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang subjek ini dan memberikan inspirasi untuk melanjutkan penelitian ini.

Kami juga berterima kasih kepada seluruh dosen dan staf pengajar di Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah memberikan ilmu, pemahaman, serta dukungan dalam proses pembelajaran kami selama beberapa tahun terakhir.

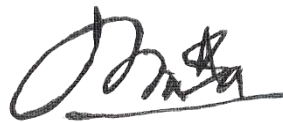
Tak lupa, kami menyampaikan penghargaan kepada kedua orang tua kami, keluarga, dan teman-teman yang telah memberikan doa, semangat, dan dukungan moral dalam setiap langkah kami dalam mengejar pendidikan tinggi.

Penulisan skripsi ini adalah hasil kerja keras dan dedikasi kami, meskipun tidak terlepas dari keterbatasan yang kami miliki. Kami menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan ini, dan dengan rendah hati kami menerima segala kritik dan saran yang dapat membantu kami meningkatkan kualitas karya ini.

Terakhir, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang positif dalam pemahaman tentang etika sosial dalam Islam, serta menjadi referensi yang berguna bagi pembaca yang tertarik pada subjek ini.

Akhir kata, kami berdoa semoga penulisan skripsi ini diterima dan diridhoi oleh Allah SWT. Amin.

Jakarta, 2 September 2023



Muhamad Hasin Tuba

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan dan Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metodologi Penelitian	8
G. Sistematika Penulisan	9
BAB II	11
TINJAUAN UMUM TENTANG ETIKA SOSIAL	11
A. Pengertian Etika	11
B. Etika Dalam Pandangan Al-Qur'an	14
C. Pengertian Etika Sosial	18
D. Macam-Macam Etika Sosial	19
E. Manfaat Etika Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat	22
BAB III	24
BISRI MUSTOFA DAN TAFSIR <i>AL-IBRIZ</i>	24

A. Biografi Mufasir	24
1. Biografi Bisri Mustofa	24
2. Pendidikan Bisri Mustofa.....	26
3. Pengabdian dan Karir Bisri Mustofa.....	29
4. Pergerakan dan Perjuangan Bisri Mustofa.....	30
5. Karya-Karya Bisri Mustofa	36
B. Deskripsi Tafsir	38
1. Sejarah Penulisan Tafsir <i>Al-Ibriz</i>	38
2. Pemikiran Bisri Mustofa	41
3. Gaya Bahasa Tafsir <i>Al-Ibriz</i>	42
4. Metode dan Corak Tafsir <i>Al-Ibriz</i>	43
5. Bentuk Penyajian Penafsiran Tafsir <i>Al-Ibriz</i>	46
6. Sumber Penafsiran Tafsir <i>Al-Ibriz</i>	47
7. Karakteristik Tafsir <i>Al-Ibriz</i>	50
BAB IV	55
PENAFSIRAN BISRI MUSTOFA DALAM BERETIKA SOSIAL PADA SURAT AL-HUJURAT AYAT 1-13.....	55
A. SURAT AL-HUJURAT.....	55
B. ETIKA TERHADAP ALLAH DAN RASUL-NYA	56
C. ETIKA KOMUNIKASI.....	58
D. ETIKA BERTAMU	65
E. ETIKA MERESPON BERITA.....	69
F. ETIKA SESAMA SAUDARA	74
G. LARANGAN MENGHINA.....	79
H. LARANGAN SU'UDZON DAN GHIBAH.....	81
I. SALING MENGHARGAI	87
BAB V	90
PENUTUP	90
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran	90

DAFTAR PUSTAKA	91
TENTANG PENULIS.....	96

ABSTRAK

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang universal, memberikan pedoman bagi seluruh umat manusia di segala zaman dan tempat. Salah satu surat yang memuat pesan-pesan etika sosial dalam Islam adalah surat Al-Hujurat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ayat tentang etika sosial perspektif tafsir *Al-Ibriz* karya Bisri Mustofa di dalam surat Al-Hujurat. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*, yaitu penelitian yang bertujuan mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan. Penelitian ini dilakukan dengan menelusuri dan menelaah literatur atau sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan pokok bahasan. Penelitian ini bersifat kualitatif atau pola deskriptif, yaitu suatu penelitian yang semata-mata hanya mendeskripsikan keadaan dan kejadian atas suatu objek yang diuraikan secara komprehensif, deskriptif, dan sistematis. Kemudian penelitian ini menggunakan pendekatan analisis atau *tahlili*. Adapun sumber primer dalam penelitian ini menggunakan kitab *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz* dan sumber sekunder untuk mendukung penelitian seperti kitab-kitab tafsir yang mendukung penafsiran, buku-buku yang berkaitan dengan judul serta artikel dan jurnal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir *Al-Ibriz* oleh Bisri Mustofa pada surat Al-Hujurat ditemukan lima bentuk etika sosial. Pertama, pada ayat 1-3 menjelaskan tentang pentingnya etika dalam berkomunikasi. Kedua, pada ayat 4-5 menerangkan tentang apa saja yang harus diperhatikan ketika bertamu. Ketiga, pada ayat ke-6 menjelaskan tentang bagaimana harus bersikap ketika menerima berita. Keempat, pada ayat ke 9-10 menjelaskan tentang etika sesama saudara, yaitu tentang pentingnya berlaku adil dalam setiap hal serta keharusan seorang muslim menjadi pendamai konflik antar sesama manusia. Kelima, pada ayat ke-11 merupakan larangan untuk saling menghina. Keenam, pada ayat ke-12 menerangkan tentang pentingnya bersifat terbuka, dalam hal ini termasuk juga larangan berburuk sangka (*su'udzon*) dan ghibah. Ketujuh, pada ayat ke-13 yang menjelaskan tentang keharusan bagi setiap muslim untuk menghargai perbedaan. Ketujuh bentuk etika sosial itu berperan penting untuk perwujudan perdamaian dalam berkehidupan sosial dan memberikan wawasan tentang bagaimana manusia seharusnya berinteraksi dan bersikap satu sama lain untuk menciptakan masyarakat yang harmonis sesuai dengan ajaran Islam.

Penelitian ini juga menyiratkan bahwa Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam memiliki nilai yang relevan dan bermanfaat dalam membimbing manusia dalam beretika sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa tafsir *Al-Ibriz* dapat menjadi sumber inspirasi dalam memahami dan mengimplementasikan etika sosial dalam kehidupan sehari-hari. Kajian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang etika sosial dalam Islam dan menggali pemikiran Bisri Mustofa sebagai ulama dan intelektual Indonesia yang berpengaruh. Penelitian ini juga memberikan landasan untuk penelitian lebih lanjut dalam menjelajahi tafsir *Al-Ibriz* dan tema etika sosial dalam Al-Qur'an secara lebih mendalam.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang menggunakan aksara non latin ke dalam aksara latin, dalam konteks program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan dalam bahasa Arab.

Ada beberapa pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang bisa digunakan. Biasanya, sebuah fakultas akan menetapkan satu pedoman transliterasi. Penulis skripsi harus menggunakan pedoman transliterasi secara konsisten. Berikut adalah pedoman transliterasi yang digunakan di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta:¹

1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ض	<u>D</u>
ب	B	ط	<u>T</u>
ت	T	ظ	<u>Z</u>
ث	Th	ع	'
ج	J	غ	Gh
ح	<u>H</u>	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dh	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sh	هـ	H
ص	<u>S</u>	ي	Y

¹ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta: Program Studi Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022, h. 18.

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fathah: a	ا : â	أ...: ay
Kasrah: i	ي : î	إ...: aw
Dammah: u	و : û	

3. Kata Sandang

- a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *al-Qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: البَقَرَةُ – al-Baqarah

المَدِينَةُ – al-Madînah

- b. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *al-Shamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الرَّجُلُ – al-Rajul

الشَّمْسُ – al-Shams

4. Shaddah (Tashdîd)

Shaddah (Tashdîd) dalam sistem aksara Arab digunakan lambang (ّ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda *tashdîd*. Aturan ini berlaku secara umum, baik *tashdîd* yang berada di tengah kata, di akhir kata, ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf shamsiyah.

Contoh: آمِنَّا بِاللَّهِ – Âmannâ billâhi

آمَنَ السُّفَهَاءُ – Âmana al-Sufahâ'u

5. Ta' Marbutah (ة)

Apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti oleh kata sifat (na'at), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf "h".

Contoh: الأَفْعِدَةُ – al-Af'idah

Sedangkan ta' Marbutah (ة) yang diikuti atau disambungkan (di-wasal) dengan kata benda (*isim*), maka dialih aksarakan menjadi huruf "t".

Contoh: الآيَةُ الْكُبْرَى – al-Âyat al-Kubrâ

6. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab berupa alif.

Contoh: أُمِرْتُ شَيْئًا – Umirtu Shay'an

7. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*), dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandang.

Contoh: 'Alî Hasan al-Ârîd
al-'Asqalânî
al-Farmâwî

Khusus untuk penulisan kata Al-Qur'an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital.

Contoh: Al-Qur'an
Al-Baqarah
Al-Fâtihah

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Turunnya Al-Qur'an dan semua yang diajarkan oleh nabi Muhammad Saw., baik perbuatan, perkataan maupun *taqirir*/legitimasinya yang biasa disebut sunnah.² Keduanya menjadi sumber utama dalam ajaran Islam yang selalu relevan dan tidak akan pernah lekang oleh zaman, *shalihun likulli zaman wamakan*. Karena seiring berjalannya waktu, dengan segala yang menyertainya, baik itu kebudayaan, pola interaksi manusia, gaya hidup dan sebagainya, bisa saja berubah, akan tetapi Islam akan selalu kontekstual dan mampu memberikan jawaban atas segala persoalan yang bermunculan. Dengan begitu, umat Muslim tidak akan mungkin kehilangan arah dalam menjalani kehidupannya jika Al-Qur'an dan Sunnah benar-benar menjadi pedoman hidupnya.

Al-Qur'an tidak hanya berbicara mengenai pokok-pokok ajaran Islam seperti akidah, hukum, sejarah, muamalah, ibadah dan hubungan antara manusia dengan Allah saja. Akan tetapi Al-Qur'an berbicara banyak hal, bahkan ilmu-ilmu lain seperti sains dan teknologi bisa didapatkan di dalam Al-Qur'an. Salah satu isi pokok yang terdapat di dalam Al-Qur'an adalah tentang etika atau akhlak. Islam mengajarkan etika agar para pemeluknya bisa bermuamalah dan bersosialisasi dengan baik. Karena manusia adalah makhluk sosial, tidak bisa hidup sendiri dan pasti membutuhkan orang lain dalam hidupnya.³

Oleh karena manusia selalu berinteraksi dengan orang lain, maka penting sekali adanya standar etika yang ditetapkan agar bisa menciptakan tatanan sosial yang aman dan damai. Etika merupakan sikap hidup individu tentang baik dan buruk dalam menjalani kehidupan. Ia tidak berwujud tulisan namun menjadi pegangan bagi manusia untuk bertindak. Ia hadir dalam dimensi abstrak yang mengukur dan menilai perilaku lahiriyah manusia. Ketika ada perbuatan seseorang, maka secara otomatis etika memberikan penilaian apakah *amaliyah* itu baik atau buruk, apakah itu sesuai dengan norma-norma atau malah berbenturan dengan kesusilaan yang ada.⁴ Agama Islam merupakan sebuah ajaran yang tidaklah semata-mata hanya berisikan beberapa doktrin yang kaku dan statis. Justru sebaliknya, agama Islam merupakan sebuah agama, yang di dalamnya mengandung sebuah ajaran mengenai *ukhuwah*, yang tentu saja hal ini pulalah yang membuktikan bahwa agama Islam tidaklah selalu berisikan ajaran yang susah dimengerti dan jauh dari pemikiran

² Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits 'Ulumuh Wa Musthalahuh*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1975), h. 19.

³ <https://www.dosenpendidikan.co.id/manusia-sebagai-makhluk-sosial/> diakses pada 14 februari 2023, pukul 12:45.

⁴ Icol Dianto, "Urgensi Etika Profesi Pengembangan Masyarakat Islam", dalam *Jurnal Tabligh*, vol. 19 No. 1 tahun 2018, h. 84.

manusia, dan secara tidak langsung hal ini cukup membuktikan pula bahwa Islam dapat diperaktekkan dan jauh dari kesan kuno.

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki naluri untuk saling tolong menolong, setia kawan, toleransi serta simpati dan empati terhadap sesamanya. Keadaan inilah yang dapat menjadikan suatu masyarakat yang baik, harmonis dan rukun, hingga timbullah norma dan etika yang bila dilanggar dapat menimbulkan penyimpangan sosial. Matinya nilai sosial yang ada di masyarakat mengarahkan manusia kepada peradaban yang biadab dan tidak bermoral. Matinya rasa kepedulian, respek, nilai atau nurani, dan pandangan terhadap keadilan membutuhkan masyarakat akan hukum dan keadilan. Manusia akan berubah menjadi makhluk apatis dimana kejahatan dan penderitaan dianggap sebagai hal biasa. Apatisme adalah kata serapan dari bahasa Inggris, yaitu *apathy*. Kata tersebut diadaptasi dari Bahasa Yunani, yaitu *apathes* yang secara harfiah berarti tanpa perasaan. Berbagai tindakan apatis diantaranya apatis dalam bermasyarakat dan apatis dalam berpolitik atau bernegara.⁵

Dalam Islam etika sosial kemanusiaan serta lingkungan hidup menjadi sangat penting. Karena sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa secara ajaran sangat bisa dipastikan bahwa Islam adalah agama rahmat bagi seluruh alam, baik sesama manusia maupun lingkungan hidup. Islam tidak saja sebagai sumber rahmat sosial bagi masyarakat Muslim, melainkan juga bagi non Muslim. Islam juga bukan saja rahmat bagi seluruh manusia, baik sebagai pribadi maupun kelompok, melainkan juga alam lingkungan hidup (ekologi).⁶

Tanpa melalui proses pendidikan etika sosial, manusia dapat menjadi makhluk yang serba diliputi oleh dorongan-dorongan nafsu jahat, ingkar dan kafir terhadap Tuhannya. Seperti kasus yang terjadi pada akhir tahun 2022 di Magelang, seorang anak tega meracuni kedua orang tuanya dan saudara kandungnya.⁷ Kasus semacam itu sebenarnya bukanlah satu hal yang baru di Indonesia. Bahkan kearifan lokal yang berkembang di masyarakat telah lama merekam hal tersebut. Seperti cerita Malin Kundang yang berubah menjadi batu karena melakukan kekerasan terhadap ibunya. Bahkan, kasus tersebut juga terjadi di zaman nabi. Seperti kisah Kan'an yang durhaka terhadap ayah kandungnya sendiri, yaitu nabi Nuh A.S.⁸ Kasus pembunuhan yang terjadi di Magelang tersebut sangat mungkin terjadi akibat kaburnya norma standar yang berlaku di masyarakat karena munculnya nilai-nilai yang didapatkan dari dunia maya.

Menurut pandangan Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Allah Swt, yang di dalam dirinya diberi kelengkapan-kelengkapan psikologis dan fisik yang memiliki kecenderungan ke arah yang baik dan yang buruk. Oleh karena pentingnya peranan pendidikan etika sosial maka sebagai umat muslim dalam menjalani

⁵ Galuh Widitya Qomaro, "Manifestasi Konsep Ta'awun dalam Zaawaarneming Perspektif Hukum Perikatan", dalam Jurnal *Et-Tijari*, vol. 5 No. 1 tahun 2018, h. 12.

⁶ Sukron Kamil, *ETIKA ISLAM: Kajian Etika Sosial dan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kencana, 2021), cet I, h. 1.

⁷ <https://harian.disway.id/read/671955/kekerasan-anak-terhadap-orang-tua/15> diakses pada 16 februari 2023, pukul 20:13.

⁸ <https://www.nu.or.id/daerah/dosen-ini-ceritakan-kanan-dan-perilaku-anak-zaman-now-aZu9Z> diakses pada 16 februari 2023, pukul 20:16.

kehidupan, mesti berlandaskan dengan Al-Qur'an. Dikarenakan Al-Qur'an merupakan sumber dari etika sosial. Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an bukan sekadar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan, melainkan mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*Hablum min Allah wa hablum min an-nas*), serta manusia dengan alam sekitarnya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat Al-Qur'an yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai sosial, Islam sangat memperhatikan pentingnya perilaku tolong-menolong dalam kebenaran, saling menasihati dalam hak dan kesabaran, kesetiakawanan, egaliter (kesamaan derajat), tenggang rasa, toleransi (*tasamuh*), saling menghormati, dan kebersamaan. Demi menjaga hal itu, Islam tidak melihat status sosial seseorang atau bahkan latar belakang, warna kulit, jenis kelamin, dan hal-hal lain yang berbau rasialis.⁹

Hubungan sosial merupakan dasar manusia, manusia mungkin tidak dapat meniadakan interaksi mereka dengan manusia lain. Sebagai makhluk sosial, kehidupan manusia tidak akan terlepas dari adanya hubungan (*relationship*) interaksi (*interaction*) dan kerjasama (*cooperation*) kepada antar sesamanya.¹⁰ Sayangnya realitas menunjukkan bahwa beberapa orang ketika membangun hubungan, lupa bahwa ada perbedaan antara mereka, tetapi perbedaan adalah sesuatu yang mustahil dihilangkan dalam hubungan sosial, toleransi diperlukan untuk mempertahankan perdamaian dan kebahagiaan secara sistematis.¹¹ Masing-masing pribadi manusia mempunyai nilai kemanusiaan yang universal. Maka, kejahatan kepada seorang pribadi adalah sama dengan kejahatan kepada manusia sejadi, dan kebaikan kepada seorang pribadi sama dengan kebaikan manusia sejadi. Inilah dasar yang amat tegas dan tandas bagi pandangan kewajiban manusia untuk menghormati sesamanya dengan hak-hak asasinya yang sah.¹²

Untuk mencapai manusia yang bermoral atau berakhlak baik, haruslah terdapat aturan-aturan dalam kehidupannya. Patokan-patokan yang menyuruh manusia untuk melarang atau membolehkan yang dilakukan dalam segala hal di kehidupan bermasyarakat. Menjalankan hal-hal yang menjadi patokan atau aturan yang bersumber dari adat istiadat di mana ia berada, ataupun dari keyakinan religius (agama) yang dianutnya. Di sisi lain pembahasan tentang etika dan moral atau akhlak yang dirasa sangat berhubungan dengan kualitas hidup manusia dalam ranah moralitas atau akhlak. Sehingga dapat dikatakan bahwa dasar dari pemaknaan kehidupan yang baik yaitu berupa hubungan manusia dengan Tuhan serta pembahasannya mengenai kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan. Hal itu dirasa sangat menjurus kepada akhlak manusia itu sendiri yang juga terdapat etika dan moral di dalamnya.

⁹ Abd. Aziz, "Pendidikan Etika Sosial Berbasis Argumentasi Qur'anik", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 1 No. 3, tahun 2019, h. 471.

¹⁰ M. Quraish Shihab. *Menabur Pesan Ilahi: al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 276.

¹¹ Haidi Hajar Widagdo, "Islam dan Kerukunan Umat", dalam *Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 18 No. 2, tahun 2013, h. 1.

¹² Nurholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, (Jakarta Selatan: 2009), cet. 2, h. 157-160.

Etika berhubungan dengan seluruh pengetahuan tentang manusia dan masyarakat baik sebagai antropologi, psikologi, sosiologi, dan ekonomi. Etika bukan hanya mengetahui pandangan (teori) bahkan setengah dari tujuannya adalah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita, supaya membentuk hidup yang normal atau bersih dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan serta memberi manfaat kepada sesama manusia.¹³

Tentang etika komunikasi, misalnya di dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 70 disebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَفُؤُلُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۖ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar”

Beberapa penafsiran dikemukakan terkait surah Al-Ahzab ayat 70, salah satunya dalam kitab tafsir *Al-Muyassar* disebutkan, *“Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan melaksanakan syariat-Nya, bertakwalah kepada Allah dengan mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya serta ucapkanlah ucapan yang benar dan jujur”*. Penafsiran selanjutnya dalam kitab tafsir *Al-Mukhtasar* surah Al-Ahzab ayat 70 ini ditafsirkan, *“hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dalam segala urusan dan katakanlah perkataan yang benar yakni perkataan yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran dalam segala urusan kalian.”* Selaras dengan dua penafsiran sebelumnya, Wahbah Zuhaili dalam kitab tafsir *Al-Wajiz* menafsirkan surah Al-Ahzab ayat 70, beliau menyebutkan *“wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya: Jadikan antara kalian dan antara azab Allah penghalang dengan mengerjakan seluruh perintah-Nya dan menjauhi seluruh larangan-Nya. Katakanlah oleh kalian perkataan yang benar dan adil dalam setiap urusan kalian dan muamalah kalian”*.

Bersumberkan pada hasil tafsir yang sudah dipaparkan, dapat disimpulkan makna dari *Qaulan Sadiida* yang ada dalam surah Al-Ahzab ayat 70 ini di antaranya ialah ucapan yang benar dan jujur, ucapan yang sesuai dengan kenyataan, serta ucapan yang benar dan adil pada setiap urusan. Sehingga, penafsiran inilah yang terimplementasikan dalam konsep etika komunikasi. Muhammad Chirzin menambahkan bahwa penjelasan dari ayat ini menunjukkan perilaku serta hasil dari ketakwaan seseorang.¹⁴

Etika sebagai ilmu melanjutkan kecenderungan kita dalam kehidupan sehari-hari. Merefleksikan tingkah laku manusia dari sudut norma-norma atau sudut baik dan buruk, tentang apa yang baik dilakukan oleh manusia dan tentang apa yang buruk yang seharusnya dihindari oleh manusia, terutama di zaman modern seperti sekarang ini kita dihadapkan pada masalah kehidupan modern dan canggih. Oleh

¹³ M. Amin Abdulloh. *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 2022), hal. 19.

¹⁴ Ira Trisnawati, “Etika Berkomunikasi dalam Islam: Kajian dalam Surat Al-Ahzab Ayat 70 Ayat 32 dan Ayat 70”, dalam *Jurnal At-Tahdzib*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2020, h. 55.

karenanya, etika seharusnya dapat membuat manusia lebih paham dan menilai segala permasalahan lebih objektif.¹⁵

Etika atau akhlak yang merupakan sarana untuk mencapai manusia yang berbudi luhur. Hal inilah yang terdapat dalam setiap keyakinan religius, ataupun terdapat dari adat istiadat setempat yang diwariskan secara turun-temurun. Etika menjadi patokan bagi semua manusia untuk menjalani kehidupan ini agar bisa sebaik mungkin. Meskipun di zaman yang modern ini banyak sekali penyelewengan moral yang menyebabkan manusia menjadi buruk atau dapat dikatakan tidak bermoral. Dari mulai anak-anak yang tidak lagi memiliki sopan santun terhadap orang yang berusia lebih tua darinya misalnya, sampai kepada perbuatan orang-orang dewasa yang tidak bermoral atau berakhlak buruk. Seperti mabuk-mabukan, saling bermusuhan satu sama lain, membunuh, sampai perilaku korupsi yang dilakukan oleh para pejabat. Semua ini adalah pelanggaran-pelanggaran etika yang menjadikan manusia sama derajatnya dengan binatang, yang tidak berakal budi. Sehingga etika kehidupan runtuh dan tidak menjadi pedoman dalam masyarakat.¹⁶

Permasalahan di masa kini semakin kompleks. Kejahatan mewujud dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Mulai dari kejahatan yang paling ekstrem dan terang benderang seperti terorisme, korupsi,¹⁷ dan segala tindakan lainnya yang dapat merugikan banyak orang, sampai kejahatan yang samar-samar dan menjangkit batin manusia seperti iri dan dengki. Semua problem ini terjadi barangkali karena banyak umat muslim yang tidak sungguh-sungguh menjalankan hidup sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan pedoman yang ada, yaitu Al-Qur'an.

Apabila umat Muslim mau membaca, menelaah, menghayati, dan mengamalkan isi Al-Qur'an, seluruh persoalan yang ada saat ini akan lebih mudah untuk diatasi. Terlebih hal-hal yang berkaitan dengan hubungan antar sesama yang mana saat ini permasalahannya begitu kompleks. Sebagai contoh permasalahan, banyak orang atau kelompok yang dengan mudah melemparkan kesalahan kepada orang atau kelompok lain dan merasa dirinya atau kelompoknyalah yang paling benar. Permasalahan-permasalahan seperti itu akan teratasi dengan mengamalkan perintah dan petunjuk Allah yang ada di dalam Al-Qur'an. Karena selain Al-Qur'an bersifat *ilahiyyah*, yaitu mengarahkan manusia pada pencapaian hakikat kemanusiaan yang tertinggi dan tidak bertentangan dengan fitrah manusia itu sendiri dalam rangka mengaktualisasikan dirinya sebagai manusia yang sejati, Al-Qur'an juga bersifat humanis, yakni mengajak kepada kebenaran, keadilan, kejujuran, kebersihan, menghormati orang tua, bekerja keras dan cinta terhadap ilmu.¹⁸

Pengambilan tema etika sosial dengan perspektif tafsir *Al-Ibriz* karya Bisri Mustofa dalam penulisan skripsi ini sangat relevan dan menarik untuk dikaji karena *Al-Ibriz* merupakan karya monumental dalam bidang tafsir yang mengandung nilai-

¹⁵ Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar*, (Yogyakarta: Pustaka Filsafat Kanisius, 2022), h. 15.

¹⁶ Abdul Haris, *Etika Hamka: Konstruksi Etika Berbasis Rasional Religius*, (Yogyakarta: Lkis, 2012), h. v.

¹⁷ St. Halimang, "Pendidikan Anti-Korupsi Pendekatan Hukum di Indonesia", (Yogyakarta: Bildung, 2020), h. 2

¹⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, Dan Berpolitik*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an: Jakarta, 2009), h. 9

nilai etika dan pandangan tentang kehidupan sosial serta kaya akan lokalitas, adat dan budaya masyarakat setempat. Melalui analisis tafsir ini, hasilnya dapat menjelaskan bagaimana Bisri Mustofa menginterpretasikan ajaran agama Islam dalam konteks etika sosial, termasuk hubungan antara individu dengan masyarakat, kewajiban terhadap sesama, serta tanggung jawab moral dalam membangun komunitas yang adil dan berkeadilan. Pendekatan ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai etika dalam Islam diaplikasikan dalam situasi sosial yang beragam, yang dapat memberikan kontribusi berharga terhadap pemahaman kontemporer tentang kebijakan sosial, toleransi, dan kohesi masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

1. Bagaimana pengertian etika sosial secara umum?
2. Apa saja nilai-nilai etika sosial yang ada di masyarakat?
3. Bagaimana peranan etika dalam kehidupan sosial?
4. Bagaimana penerapan etika sosial dalam kehidupan bermasyarakat?
5. Apa saja implikasi etika sosial dalam kehidupan masyarakat?
6. Bagaimana kondisi sosial masyarakat Indonesia saat ini?
7. Bagaimana konsep etika sosial dalam QS. Al-Hujurat?

C. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih akurat dan terarah sehingga tidak menimbulkan masalah baru serta pembahasannya tidak melebar, penulis akan membatasi pembahasan ini pada QS. Al-Hujurat. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan menjadi acuan penelitian adalah tentang bagaimana penafsiran Bisri Mustofa terhadap etika sosial dalam QS. Al-Hujurat?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan dari permasalahan di atas tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah:
 - a. Untuk mengetahui nilai-nilai etika sosial yang ada di masyarakat.
 - b. Untuk mengetahui pandangan Al-Qur'an terhadap etika sosial.
 - c. Untuk mengetahui pandangan Bisri Mustofa terhadap etika sosial.
2. Manfaat
 - a. Secara teoritis setiap penelitian yang dilakukan memberikan manfaat dalam bentuk sumbangsih pemikiran dalam bidang Al-Qur'an mengenai etika sosial.
 - b. Secara praktis, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan informasi maupun kontribusi kepada pembaca tentang pentingnya etika sosial dalam bermasyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk membuktikan bahwa penelitian ini benar benar orisinal berikut penulis sajikan kajian pustaka. Beberapa karya tulis tersebut di antaranya sebagai berikut:

1. Skripsi dengan judul “*Etika Sosial Menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim (Kajian Qs. Al-Hujurat Ayat 1-13)*” yang ditulis oleh Rulida Elfiza Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi tahun 2022. Skripsi tersebut menggunakan pandangan Ibnu Katsir dan menggunakan. Hasil dari penelitian tersebut, jika diklasifikasikan, setidaknya ada 3 poin yang dibahas, yaitu tentang bagaimana akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Rasulullah dan akhlak terhadap sesama manusia.¹⁹
2. Skripsi dengan judul “*Nilai-nilai Akhlak Sosial dalam Al-Qur’an (Sebuah Kajian Tafsir Tahlili Pada QS. Al-Hujurat Ayat 11-13)*” yang ditulis oleh Iffah Elvina Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2017. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa nilai-nilai akhlak sosial yang terkandung dalam Al-Qur’an surah Al-Hujurat ayat 11-13 yaitu terdiri dari akhlak menjunjung kehormatan kaum muslimin yakni dengan tidak mengolok-olok, tidak mencela dan tidak memberikan julukan yang tidak disenanginya. Allah juga melarang orang-orang mukmin bergunjing, berburuk sangka dan mencari-cari kesalahan orang lain. Allah memberi perumpamaan bagi orang yang suka bergunjing itu seperti orang yang makan daging saudaranya yang sudah mati. Dan Allah menciptakan manusia dari laki-laki dan perempuan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya mereka saling mengenal. Kemuliaan manusia tidak diukur dengan keturunan atau kekayaan melainkan ketakwaannya kepada Allah SWT. Persamaan yang terdapat antara skripsi ini dengan skripsi yang akan saya teliti adalah sama-sama membahas tentang etika atau akhlak sosial. Sedangkan perbedaan antara skripsi ini dengan skripsi yang akan saya teliti yaitu terletak pada perspektifnya. Penelitian dalam skripsi ini tidak merujuk pada salah satu perspektif tafsir, sedangkan skripsi yang akan saya teliti merujuk pada tafsir kontemporer karya Bisri Mustofa yaitu tafsir *Al-Ibriz*.²⁰
3. Skripsi dengan judul “*Etika Bermedia Sosial Dalam Al-Quran (Analisis Tahlili Terhadap Surah al-Hujurat)*” yang ditulis oleh Muhamad Luqman Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta tahun 2021. Skripsi tersebut membahas tentang etika bermedia sosial menurut pandangan Al-Qur’an yang kajiannya berfokus pada QS. Al-Hujurat dengan menggunakan metode tahlili. Di dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa QS. Al-Hujurat merupakan salah satu surah yang di dalamnya terkandung berbagai macam tuntutan untuk keberlangsungan kehidupan manusia, salah satunya yaitu etika baik kepada Allah maupun sesama manusia. Selain dalam dunia nyata, etika dalam kehidupan dunia maya pun perlu diperhatikan, Media sosial memberikan dampak negatif dan positif sesuai dengan penggunaannya. Isi

¹⁹ Rulida Elfiza, “Etika Sosial Menurut Ibnu Katsir Dalam Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim (Kajian Qs. Al-Hujurat Ayat 1-13)”, *Skripsi*, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (Jambi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, 2022).

²⁰ Iffah Elvina, “Nilai-nilai Akhlak Sosial Dalam Al-Qur’an (Sebuah Kajian Tafsir Tahlili Pada QS. Al-Hujurat Ayat 11-13)”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2017).

kandungan QS. Al-Hujurat dapat dikontektualisasikan dengan kehidupan zaman sekarang terkait etika dalam bermedia sosial, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam QS. Al-Hujurat menganjurkan untuk tetap menjaga akhlaq dan kesopanan dalam bermedia sosial.²¹

4. Skripsi “*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam al-Quran Surah al-Hujurat*” yang ditulis oleh Nurazmi Dalila Dalimunthe mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan tahun 2019. Skripsi tersebut membahas tentang bagaimana nilai pendidikan islam yang terkandung dalam surah Al-Hujurat dari mulai ayat pertama sampai akhir ayat. Kemudian setelah meneliti kandungan surat Al-Hujurat tersebut, penulis juga melakukan riset tentang bagaimana penanaman metode yang dapat diaplikasikan dalam pendidikan islam yaitu dengan metode keteladanan, pembiasaan dan nasihat.²²

F. Metodologi Penelitian

Metodologi merupakan hal penting dan berpengaruh dalam sebuah penelitian, terutama dalam proses pengumpulan data. Karena data yang diperoleh dalam suatu penelitian merupakan gambaran dari objek penelitian. Penelitian merupakan salah satu cara untuk memecahkan suatu masalah atau menemukan jawaban atas berbagai masalah yang dihadapi secara ilmiah. Penelitian menggunakan cara berpikir ilmiah dengan aturan atau prosedur yang sesuai dengan tujuan dan sifat penelitian. Penelitian ilmiah tentunya menggunakan langkah-langkah yang sistematis dan teratur, logis dan menyeluruh, objektif dan empiris, terarah pada sasaran yang ingin dipecahkan.²³

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif yang merupakan kajian terhadap berbagai kajian dan kumpulan dari berbagai jenis bahan empiris, seperti studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi pengakuan, kisah hidup, wawancara, artefak, berbagai teks dan budaya. Produksi, observasi, sejarah, interaksional, dan berbagai teks visual.²⁴ Maka dari itu referensi (tinjauan pustaka) merupakan syarat penting dalam penelitian, dan membantu berbagai tujuan penelitian.²⁵

²¹ Muhamad Luqman, “Etika Bermedia Sosial Dalam Al-Qur’an (Analisis Tahlili Terhadap Surah al-Hujurat)” *Skripsi*, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2021).

²² Nurazmi Dalila Dalimunthe “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam al-Quran Surah al-Hujurat”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019).

²³ Ismail Nurdin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), h. 13.

²⁴ Septiawan Santana K., *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yayasan Pustaka Obor Indonesia) cet. Kedua 2010, h. 5.

²⁵ Septiawan Santana K., *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 10.

2. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data melalui *library reseach*, yakni dengan melacak sumber data yang di dalamnya literatur yang terdapat sumber primer dan sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya. Dalam hal ini, sumber data primer peneliti yaitu kitab Tafsir *Al-Ibriz* yang ditulis oleh Bisri Mustofa.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari literatur-literatur lain yaitu buku-buku, hasil penelitian dan artikel yang berkaitan dengan etika sosial. Sumber data sekunder ini digunakan untuk melengkapi dan memperkaya sumber data primer.

3. Pendekatan Penelitian

Terdapat beberapa metode dalam mengkaji Al-Qur'an dengan menggunakan penafsiran yaitu metode *tahlili* (analisis), *muqarin* (komperatif), *ijmali* (global) dan *maudhu'i* (tematik).²⁶ Dalam hal ini, metode yang digunakan peneliti adalah metode *tahlili* (analisis).

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data, penulis menggunakan cara dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mencari data tentang variable atau hal-hal yang berupa catatan, buku, jurnal, majalah dan sebagainya yang berkaitan dengan judul penelitian.²⁷ Penulis menggunakan metode ini karena metode ini tidak begitu sulit.

5. Analisis Data

Setelah data terkumpul, proses selanjutnya adalah analisis data. Penulis menggunakan teknik analisis data berupa analisis. Dimana dalam penelitian ini penulis akan menggambarkan, menguraikan kemudian menganalisis data sehingga terungkap dengan jelas. Kemudian penulis menggunakan pola deduktif yaitu analisis yang berangkat dari pengetahuan umum atau data yang bersifat umum, untuk mencari kesimpulan-kesimpulan yang bersifat khusus.

6. Pedoman Penulisan Skripsi

Skripsi ini disusun dengan mengacu pada pedoman penulisan skripsi yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin.²⁸

G. Sistematika Penulisan

Untuk menjangkau pembahasan dan pemahaman, serta mendapatkan hasil yang sistematis, maka penelitian ini terbagi menjadi lima bab, upaya menggambarkan arah dan tujuan dari penelitian ini.

²⁶ Iqbal Hasan, *Metodologi penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 11

²⁷ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 78.

²⁸ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu al-Qur'an dan Tafsir...*, h. 11.

1. Bab I, adalah pendahuluan, dalam bab ini memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka terdahulu, metodologi penelitian, analisis data, metode penyusunan skripsi dan sistematika penulisan.
2. Bab II, fokus pembahasan pada tinjauan umum tentang etika sosial, yaitu meliputi pengertian etika, etika dalam pandangan Al-Qur'an, etika dalam pandangan As-Sunnah, pengertian etika sosial, macam-macam etika sosial dan manfaat etika sosial dalam kehidupan masyarakat.
3. Bab III, membahas tentang biografi mufasir yang meliputi pendidikan, pengabdian, karir, pergerakan, perjuangan dan karya-karya mufasir. Dan kemudian membahas deskripsi tafsir yang meliputi sejarah penulisan, pemikiran mufasir, gaya bahasa, metode dan corak, bentuk penyajian, sumber dan karakteristik penafsiran.
4. Bab IV, dalam bab ini menjawab judul saya, yakni tentang etika sosial perspektif tafsir *Al-Ibriz* karya Bisri Mustofa dalam surat Al-Hujurat mulai dari ayat 1-13. Pada bab ini akan dibahas tentang deskripsi surat Al-Hujurat, etika terhadap Allah dan Rasul-Nya, etika komunikasi, etika bertamu, etika merespon berita hoax, etika sesama saudara, larangan menghina, larangan suudzon dan ghibah serta saling menghargai.
5. Bab V, penutup yang di dalamnya memuat kesimpulan dan daftar pustaka.

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG ETIKA SOSIAL

A. Pengertian Etika

Etika berasal dari Bahasa Yunani yaitu *Ethos* yang berarti kebiasaan.²⁹ Dalam ilmu filsafat, etika diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang adat dan kebiasaan.³⁰ Dalam epistemologi, etika dan moral memiliki kesamaan, namun sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, keduanya mengalami pergeseran arti oleh para cendekiawan. Etika mengacu kepada salah satu cabang ilmu filsafat yang mempelajari nilai baik dan buruk manusia, sedangkan moral merupakan sesuatu hal yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan baik sebagai suatu kewajiban.³¹

Menurut K. Bertens, etika berhubungan dengan kebiasaan hidup yang baik sesuai tata cara dan norma yang berlaku dalam masyarakat.³² Kebiasaan hidup yang baik akan ditetapkan sebagai kaidah, aturan, atau norma yang disebarluaskan, dikenal, dipahami, dan diajarkan secara lisan dalam masyarakat yang berisikan tentang perintah dan larangan tentang baik-buruknya perilaku manusia, yaitu perintah yang harus dipatuhi dan larangan yang harus dihindari. Sedangkan, menurut Maryani dan Ludigdo, etika merupakan seperangkat aturan, norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan masyarakat atau profesi.³³

Etika bagi seseorang muncul dalam kesadaran moral yang mengandung keyakinan mengenai apa yang 'benar' dan 'salah'. Ketika seseorang meyakini bahwa suatu tindakan tidak benar, timbul perasaan bahwa melakukan tindakan tersebut akan merupakan suatu kesalahan. Keyakinan ini bersumber dari norma-norma moral dan rasa menghargai diri sendiri (*self-respect*) ketika norma-norma tersebut ditinggalkan. Setiap tindakan yang diambil oleh individu harus dipertanggungjawabkan oleh dirinya sendiri. Demikian pula, sikap seseorang

²⁹ Nurul Qamar & Farah Syah Rezah, *Etika Profesi Hukum (Empat Pilar Hukum)*, (Makassar: Social Politic Genius, 2017), h. 57

³⁰ Abdullah Idi, *Dinamika Sosiologis Indonesia: Agama dan Pendidikan Dalam Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2015), h. 190

³¹ Imam Maulana Yusuf, "Erika VS Etiket (Suatu Telaah Tentang Tuntutan dan Tuntutan Dalam Penyelenggaraan Pelayanan Publik)", dalam *Jurnal Moderat: Ilmu Pemerintahan* (Ciamis: Universitas Galuh, 2017), Vol. 3 No.2, h. 4

³² Sony Keraf, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Kompas, 2002), h. 2

³³ Riva Ubar Harahap & Asma Nurul Husna, "Pengaruh Etika Profesi dan Kecerdasan Emosional terhadap Pengambilan Keputusan bagi Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan", dalam *Preceeding Seminar Kewirausahaan* (Sumatera Utara: Universitas Muhammadiyah, 2021), Vol. 2 No. 1, h. 45

terhadap orang lain tergantung pada dampak tindakan tersebut, apakah akan mengganggu atau malah mendapatkan pujian.³⁴

Setiap individu melakukan perbuatan. Menurut pandangan ini, pertimbangan etika atau moralitas akan mengarahkan tindakan atau tingkah laku seseorang. Setiap orang akan memikirkan konsekuensi dari perbuatannya, apakah itu memiliki dampak positif atau negatif, apakah itu benar atau salah, apakah akan berdampak lebih baik atau lebih buruk, dan apakah itu sesuai atau tidak sesuai. Hal ini terjadi dalam momen dan kondisi tertentu. Oleh karena itu, terdapat pandangan bahwa etika dan moral bersifat situasional. Tindakan merupakan pilihan, dan pilihan tersebut melibatkan proses pengambilan keputusan yang dipandu oleh penilaian subjektif atau pertimbangan pribadi. Ini mengindikasikan adanya proses evaluasi moral. Landasan utama dalam menentukan pilihan dan tindakan seseorang merujuk pada komitmen, prinsip, nilai, dan aturan yang berlaku pada saat dan dalam situasi tersebut. Memang, tidak ada tindakan yang berasal dari moral yang semata-mata ditentukan oleh situasi tanpa dipengaruhi oleh komitmen terhadap prinsip tertentu. Di sini, prinsip diartikan sebagai tujuan secara luas yang membantu mengarahkan keputusan konkret dan kriteria normatif yang mengarah pada situasi nyata.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa etika didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari mengenai konsep baik dan buruk serta mengenai hak dan kewajiban moral (akhlak).³⁵ Selanjutnya, Frans Magnis menambahkan bahwa esensi dari etika adalah mengamati realitas moral dengan sikap kritis. Etika tidak bertujuan untuk memberikan ajaran, tetapi justru melakukan evaluasi terhadap kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma-norma, dan pandangan-pandangan moral secara kritis. Etika menekankan perlunya pertanggungjawaban dan berusaha mengungkapkan ketidakjelasan dalam hal-hal tersebut.

Etika atau moral adalah pedoman mengenai sikap serta perbuatan manusia dalam konteks kehidupan berkelompok. Etika ini juga berfungsi sebagai himpunan prinsip moral yang membedakan antara yang baik dan yang buruk. Dalam masyarakat kita, kita tidak hidup dalam isolasi sehingga perlu adanya norma-norma yang diikuti oleh setiap individu untuk memastikan kelangsungan kehidupan bermasyarakat yang aman, harmonis, dan bahagia. Tanpa norma-norma ini, kehidupan bisa menjadi kacau atau mirip dengan keadaan di alam rimba di mana yang kuat akan mendominasi dan yang lemah akan ditekan. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan dalam aspek etika dan penerapan kode etik profesi dalam kurikulum serta dalam pelaksanaan profesi itu sendiri.

Aspek etika dan akhlak memiliki sedikit perbedaan dalam definisi dan maknanya. Etika mengacu pada pengetahuan terkait perbuatan manusia dalam menilai baik dan buruk berdasarkan pemikiran dan perasaan, sedangkan akhlak merupakan tindakan yang melibatkan dosa dan pahala berdasarkan ajaran al-Quran dan al-Sunnah tanpa memerlukan pemikiran. Jika dilihat, kedua komponen

³⁴ Faisal Badroen, *Etika Bisnis dalam Islam*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2006), cet. Ke-1, h. 5

³⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 309.

ini berfokus pada evaluasi terhadap aspek baik dan buruk suatu hal. Namun, dalam kasus akhlak, tindakan harus sesuai dengan ajaran al-Quran dan al-Sunnah. Dapat disimpulkan bahwa akhlak menjadi kerangka bagi etika, dan etika merupakan bagian dari akhlak. Komponen akhlak berperan sebagai penentu dalam menilai kebenaran dari aspek etika, dan keduanya memiliki peran yang saling melengkapi.

Berdasarkan hal tersebut, maka etika dapat dikatakan sebagai suatu ilmu yang mempelajari tentang adat kebiasaan seseorang yang mengatur nilai baik buruknya perilaku manusia kepada diri seseorang maupun kepada masyarakat.

Etika dibedakan menjadi 2 (dua) bagian, yaitu etika umum dan etika khusus. Adapun masing-masing jenis etika dijelaskan sebagai berikut:³⁶

1. Etika Umum

Etika umum berkaitan dengan cara berbicara. Etika berbicara mengandung nilai dan moral yang menjadi dasar bagi manusia untuk bertindak sesuai dengan norma yang berlaku, teori etika dan mengacu pada prinsip moral dasar yang menjadi pegangan dalam bertindak dan tolak ukur atau pedoman untuk menilai baik atau buruknya suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok.

2. Etika Khusus

Etika khusus merupakan penerapan prinsip-prinsip atau norma-norma moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus, yaitu bagaimana seseorang mengambil keputusan dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari pada proses dan fungsional dari suatu organisasi, atau dapat juga sebagai seorang profesional untuk bertindak etis yang berlandaskan teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar.

Etika khusus tersebut dibagi lagi menjadi tiga bagian, yaitu etika individual, etika sosial, dan etika lingkungan hidup yang masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

a. Etika individual

Etika individual mengacu kepada kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri untuk mencapai kesucian kehidupan pribadi, kebersihan hati nurani, dan yang berakhlak luhur (*akhlaqul karimah*).

b. Etika sosial berbicara

Etika sosial mengenai kewajiban dan hak, sikap dan pola perilaku manusia sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan sesamanya. Sebagaimana hakikat manusia yang bersifat ganda, yaitu sebagai makhluk individual dan sosial. Karena etika sosial menyangkut hubungan antara manusia dengan manusia, etika sosial mempunyai lingkup yang sangat luas. Etika sosial menyangkut hubungan individual antara orang yang satu dengan orang yang lain, dan menyangkut interaksi sosial secara bersama, termasuk dalam bentuk kelembagaan (keluarga, masyarakat, negara), serta pola perilaku dalam bidang kegiatan masing-masing.

³⁶ Sony Keraf, *Etika Bisnis Tuntutan dan Relevansinya* (Yogyakarta: Karnisius, 1998), h. 33

c. Etika lingkungan hidup

Etika lingkungan hidup adalah hubungan antara manusia baik sebagai individu maupun sebagai kelompok dengan lingkungan alam yang lebih luas dalam totalitasnya, dan juga hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain yang berdampak langsung atau tidak langsung pada lingkungan hidup secara keseluruhan.

B. Etika Dalam Pandangan Al-Qur'an

Ketika membahas tentang etika Al-Qur'an maka redaksi kata yang sering muncul dan menjadi kata kunci adalah kata *akhlak*. Kata inilah yang digunakan Al-Qur'an dalam menjelaskan tingkah laku manusia.

Akhlak merupakan bentuk jama' dari kata "*khuluq*" atau "*khilq*" yang berarti perangai, kelakuan atau watak dasar, kebiasaan, peradaban yang baik dan agama. Kata akhlak juga sudah menjadi bahasa serapan Indonesia yang artinya budi pekerti, kelakuan. Jadi, secara kebahasaan kata akhlak mengacu pada sifat-sifat manusia secara universal, watak, kebiasaan baik yang terpuji maupun tercela.³⁷

Akhlak dalam bahasa Indonesia memiliki sinonim yaitu susila dan sopan santun. Sedangkan dalam bahasa Inggris kata akhlak memiliki makna sama dengan moral atau ethic. Sementara itu dalam bahasa Yunani akhlak dapat disamakan dengan kata ethos atau etikos yang artinya usaha manusia dalam memakai akal budi dan daya pikirannya untuk memecahkan masalah tentang cara hidup jika ia ingin menjadi baik.³⁸

Hakikat akhlak menurut Ibnu Manzur adalah dimensi yang berkenaan dengan jiwa, sifat dan karakteristiknya secara khusus, yang baik ataupun yang buruk. Menurutnya, pahala dan hukuman lebih banyak bersentuhan pada dimensi esoteris manusia dibandingkan dengan bentuk dzahirnya.³⁹

Dengan demikian, pengertian akhlak mengacu pada sifat manusia secara umum, sifat baik maupun buruk, tanpa mengenal perbedaan laki-laki maupun perempuan. Oleh sebab itu para ulama membagi akhlak menjadi dua yaitu, akhlaqul hasanah atau mahmudah (akhlak yang baik) dan *akhlaqul madzmumah* atau *qabihah* (akhlak yang buruk). Menurut Imam Al-Gazali (W. 505 H / 1111 M), sifat manusia yang terpuji adalah yang akan menyelamatkannya (*al-munjiyat*), sedangkan akhlak manusia yang buruk adalah yang akan menghancurkannya (*al-muhlikah*).⁴⁰

Berikut adalah dua kata akhlak dalam Al-Qur'an yang keduanya dalam bentuk tunggal.

Pertama, dalam surah Al-Qalam ayat 4;

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

³⁷ Muhamad Luqman, "Etika Bermedia Sosial Dalam Al-Qur'an..." h. 15.

³⁸ Muhamad Luqman, "Etika Bermedia Sosial Dalam Al-Qur'an..." h. 15.

³⁹ Muhamad Luqman, "Etika Bermedia Sosial Dalam Al-Qur'an..." h. 15.

⁴⁰ Muhamad Luqman, "Etika Bermedia Sosial Dalam Al-Qur'an..." h. 16.

Artinya: “*dan sesungguhnya engkau benar-benar budi pekerti yang agung*” (Q.S. Al-Qalam [68]: 4).

Menurut M. Quraish Shihab, kata *khuluq* jika dibarengi dengan kata sifat, maka ia selalu memiliki arti budi pekerti yang luhur, tingkah laku dan watak terpuji. Kemudian kata ‘ala menunjukkan arti kemantapan. Di sisi lain juga ini menggambarkan bahwa Nabi Muhammad yang dalam konteks ayat ini sebagai mitra bicara memiliki tingkat budi pekerti yang sangat tinggi tidak sekedar berbudi pekerti yang luhur.⁴¹

Menurut Sayyid Quthub (W. 1966 M), salah satu bukti keagunan Nabi adalah kemampuan beliau menerima pujian dari dzat Yang Maha Agung, pujian tersebut tidak membuat beliau lantak goyah dan menjadi sosok yang angkuh. Beliau menerima pujian dengan penuh ketenangan dan keseimbangan. Bahkan Sayyidah ‘Aisyah ketika di tanya tentang akhlak Nabi, beliau menjawab “Akhlak beliau adalah Al-Qur’an.” Jadi pada ayat ini pengertian akhlak atau khuluq mengacu pada pengertian akhlak yang terpuji (*akhlak mahmudah*).⁴²

Kedua, dalam surah As-Syu’ara ayat 137;

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

Artinya: “*ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu*” (Q.S. As-Syu’ara [26]: 137).

Kata *khuluqul awwalin* pada ayat ini secara harfiah berarti adat kebiasaan orang dahulu atau akhlak orang terdahulu. Ali As-Shabuni (W. 2021 M), mengartikannya dengan *khuurafatul awwalin* (khurafat orang-orang terdahulu). Sedangkan Al-Maraghi (W. 1945 M) mengartikannya dengan *‘adatullati kamu biha yadinin* (adat kebiasaan mereka yang menjadi dasar beragama). Jadi kata *khuluq* pada ayat ini bermakna akhlak yang buruk atau akhlaqul *madzmumah*.⁴³

Dalam pembahasan tentang etika dilihat dari perspektif Al-Qur’an akan dikupas etika Al-Qur’an secara komprehensif, meliputi etika umum dan etika khusus, serta etika terapan. Dalam perbincangan tentang etika umum, pembahasan akan mempertanyakan prinsip-prinsip dasar yang berlaku bagi segenap tindakan manusia dilihat dari pandangan Al-Qur’an meliputi motivasi dasar melakukan suatu tindakan (niat), tata cara melakukan tindakan, tujuan melakukan tindakan dan masalah tanggung jawab sosial dan kemanusiaan, serta tanggung jawab kepada Allah dalam melakukan suatu tindakan. Demikian juga dalam pembahasan tentang etika khusus dan etika terapan, pembahasan akan mempertanyakan niat, cara, tujuan, kewajiban, dan tanggung jawab profesi terhadap masalah sosial dan kemanusiaan, serta tanggung jawab kepada Allah berdasarkan ajaran Al-Qur’an.⁴⁴

Prinsip etika di dalam Al-Qur’an ialah sebagai berikut:

⁴¹ Muhamad Luqman, “Etika Bermedia Sosial Dalam Al-Qur’an...” h. 16.

⁴² Muhamad Luqman, “Etika Bermedia Sosial Dalam Al-Qur’an...” h. 16.

⁴³ Muhamad Luqman, “Etika Bermedia Sosial Dalam Al-Qur’an...” h. 17.

⁴⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, “*Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik (Tafsir Al-Qur’an Tematik)*”, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2009), h. 17.

Pertama, bahwa gambaran kehidupan seorang Muslim yang bersumber dari Al-Qur'an itu seperti sebuah pohon yang memiliki akar yang kuat, kokoh, dan tertanam ke dalam bumi. Akar pohon keislaman ini adalah keyakinan yang benar tentang Allah yang tersimpul pada dua kalimat syahadat. Kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan kesaksian bahwa Muhammad itu utusan Allah.⁴⁵

أَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

Artinya: *Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, (Q.S. Ibrahim [14]: 24).*

تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya: *pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. (Q.S. Ibrahim [14]: 25).*

Pohon keislaman yang bersumber pada ajaran Al-Qur'an itu juga memiliki batang, dahan, ranting, dan dedaunan yang hijau dan menjulang ke langit. Batang pohon keislaman ini adalah tegaknya ibadah *mahdah* yang dilakukan secara istiqamah, baik yang wajib maupun yang sunat dalam kehidupan seorang Muslim. Sementara buah pohon keislaman ini adalah akhlak atau etika yang manfaatnya bisa dirasakan oleh seluruh umat manusia, baik yang Muslim maupun yang bukan Muslim. Pohon keislaman ini tidak mengenal musim. Berbuah setiap waktu. Buahnya indah memesona, rasanya manis, memiliki banyak faidah, dan mendatangkan banyak manfaat bagi kemanusiaan universal. Buah pohon keislaman ini meliputi semua aspek kehidupan yang menyeluruh, holistik, dan komprehensif.⁴⁶

Kedua, bahwa keseimbangan merupakan prinsip utama dalam sistem sosial di dalam Islam yang bersumber dari Al-Qur'an. Keseimbangan ini meliputi keseimbangan orientasi di antara kemaslahatan dunia dan akhirat; tanggung jawab individu dan tanggung jawab sosial; kemaslahatan individu, keluarga dan masyarakat; serta keseimbangan di antara kemaslahatan nasional dan kemaslahatan hidup antar bangsa dan Negara.⁴⁷

h. 18. ⁴⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Etika Berkeluarga, Bermasyarakat..."

h. 18. ⁴⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Etika Berkeluarga, Bermasyarakat..."

h. 19. ⁴⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Etika Berkeluarga, Bermasyarakat..."

وَابْتِغِ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ
 كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
 الْمُفْسِدِينَ

Artinya: *Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.* (Q.S. Al-Qashash [28]: 77).

Ketiga, bahwa kesalehan merupakan prinsip hidup kaum Muslim. Kesalehan merupakan pola hidup yang baik, benar, tepat, dan akurat. Meliputi kesalehan individu, yaitu pola hidup yang baik, benar, tepat, dan akurat dalam akidah dan ibadah (hubungan vertikal dengan Allah); dan kesalehan sosial, yaitu pola hidup yang baik, benar, tepat, dan akurat dalam muamalah, yakni dalam interaksi sosial dengan berbagai kelompok manusia, baik Muslim maupun bukan Muslim.⁴⁸

Dalam Islam, etika atau akhlak menempati posisi yang penting sekali dan merupakan pokok esensi ajaran Islam, di samping akidah dan syariah, sehingga dengan etika atau akhlak akan terbina mental dan jiwa manusia untuk memiliki hakekat kemanusiaan yang tinggi. Dalam hadis disebutkan mengenai etika atau akhlak, yaitu:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *“Aku diutus di muka bumi untuk menyempurnakan akhlak”* (H.R. Ahmad).

Hadis di atas mengisyaratkan bahwa akhlak merupakan ajaran yang diterima Rasulullah dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi umat yang pada saat itu dalam kejahiliahan. Dimana manusia mengagungkan hawa nafsu, dan sekaligus menjadi hamba hawa nafsu. Inilah yang menjadi alasan kenapa akhlak menjadi syarat penyempurna keimanan seorang karena keimanan yang sempurna yaitu mampu menjadi kekuatan untuk kebaikan dalam diri seseorang, baik secara vertical maupun horizontal. Artinya, keimanan yang mampu menggerakkan seseorang untuk senantiasa berbuat baik kepada sesama manusia. Hadis-hadis Nabi saw. demikian beragam berbicara tentang akhlak. Terkadang berisi perintah dan anjuran untuk berhias dengan akhlak yang terpuji dalam bergaul dengan manusia. Ada kalanya beliau menyebut besarnya pahala akhlak mulia dan

⁴⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *“Etika Berkeluarga, Bermasyarakat...”*
 h. 19.

beratnya pahala akhlak dalam timbangan. Pada kesempatan yang lain, beliau memperingatkan manusia dari akhlak yang buruk dan tercela.⁴⁹

Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ashz meriwayatkan bahwa Rasulullah saw pernah bersabda: *Sebaik-sabaik kalian adalah yang paling baik akhlaknya* (HR. Al-Bukhari, 10/378 dan Muslim No. 2321).

إِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

Dalam hadis lain, Rasulullah berpesan kepada Abu Dzar Al-Ghifari dan Mu’adz bin Jabal untuk bergaul dengan manusia dengan akhlak yang baik dalam sabda beliau:

إِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتِّعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِحُلُقٍ حَسَنٍ

Artinya: “Bertakwalah kamu kepada Allah di mana pun kamu berada. Iringilah kesalahanmu dengan kebaikan, niscaya ia dapat menghapusnya. Dan pergaulilah semua manusia dengan akhlak (budi pekerti) yang baik” (HR. At-Tirmidzi No. 1987, beliau mengatakan, “Hadis ini hasan).”

Rasulullah mengabarkan pula bahwa akhlak yang baik mampu mengejar amalan ahli ibadah. Dalam sebuah hadis Aisyah Ummul Mukminin berkata, “Aku mendengar Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya seorang mukmin dengan akhlaknya yang baik akan mencapai derajat orang yang selalu shalat dan berpuasa” (HR. Abu Dawud no. 4798, disahihkan oleh Al-Albani). Ummu Darda’ meriwayatkan dari suaminya, Abu Darda’, Rasulullah saw pernah bersabda: “Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam al-mizan (timbangan) dari pada akhlak yang baik” (H.R. Abu Dawud disahihkan oleh Al-Albani). Akhlak yang baik adalah sebab seseorang memperoleh derajat yang tinggi di jannah Allah SWT. Sebaliknya, akhlak yang buruk adalah sebab seseorang terhalangi dari kenikmatan jannah.⁵⁰

C. Pengertian Etika Sosial

Etika sosial mengkaji tentang kewajiban serta norma-norma sosial yang sepatutnya ditaati dalam konteks interaksi antar individu atau antar manusia, masyarakat, bangsa dan negara. Etika sosial secara langsung maupun secara tidak langsung sangat berkaitan dengan hubungan manusia, yaitu hubungan dengan negara, masyarakat, keluarga, sikap sosial terhadap pandangan dunia dan tanggung jawab umat manusia terhadap lingkungan hidup dan sekitar.⁵¹

⁴⁹ Muhammad Jauhar Kholish, “Etika dan Moral dalam Pandangan Hadis Nabi Saw”, dalam *Jurnal Riset Agama*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), Volume 1, Nomor 1, h. 92.

⁵⁰ Muhammad Jauhar Kholish, “Etika dan Moral dalam Pandangan Hadis Nabi Saw...” h. 93.

⁵¹ Tedi Priatna, *Etika Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 9.

Etika sosial membicarakan kewajiban manusia sebagai anggota umat manusia. Artinya, secara sadar yang berpangkal dari hati nuraninya. Seseorang harus berkewajiban untuk berbuat baik untuk kepentingan manusia lain. Disamping kepentingan dirinya sebagai manusia, bukan kepentingan pribadi dalam pengertian egois dan merugikan orang lain. Etika sosial memberikan penekanan terhadap hubungan sesama manusia (*mu'amalah bayna al-nas*).⁵²

Menurut A. Qodri A. Azizy, etika sosial merupakan filsafat atau pemikiran kritis yang bersifat rasional tentang tanggung jawab manusia sebagai anggota umat manusia. Qodri Azizy memahami etika sosial sebagai bentuk perilaku kehidupan yang berupa aturan-aturan atau norma atau moral, baik yang berasal dari adat istiadat suatu masyarakat dan atau bersumber pada agama yang berlaku dalam masyarakat.⁵³

Berdasarkan hal tersebut, maka etika sosial dapat dikatakan sebagai peraturan-peraturan yang harus dilakukan oleh individu dalam menjalani kehidupannya di tengah-tengah masyarakat. Peraturan ini menyangkut tingkah laku, kebiasaan, sopan santun dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat dan norma-norma yang wajib dipatuhi setiap individu.

D. Macam-Macam Etika Sosial

Etika sosial merupakan suatu perbuatan dan hubungan manusia dengan manusia lain baik secara langsung maupun secara kelembagaan dalam ruang lingkup keluarga, masyarakat dan negara mengenai sikap kritis terhadap pandangan-pandangan dunia dan ideologi maupun tanggungjawab manusia terhadap lingkungan hidup. Etika sosial terbagi menjadi beberapa bidang, diantaranya:⁵⁴

1. Etika Terhadap Sesama

Etika terhadap sesama mengatur perilaku seseorang terhadap orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Etika perilaku berhubungan erat dengan etika seorang anak terhadap kedua orang tuanya, etika orang tua terhadap anaknya, etika bertetangga, etika terhadap teman, dan etika terhadap anak yang lebih muda maupun terhadap anak yang lebih tua. Terdapat beberapa hak dalam etika terhadap sesama, diantaranya:⁵⁵

a. Mengucapkan salam

Islam menganjurkan kepada kita agar senantiasa membiasakan untuk mengucapkan salam di mana saja dan kapan saja bertemu dengan sesama orang Islam, terutama apabila masuk bertamu ke rumah orang lain.

⁵² A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu: 2002), h. 24

⁵³ H. Afif Muhammad, "Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Etika Sosial (Telaah Pemikiran A. Qodri A. Azizy)", dalam *Jurnal Pendidikan Agama* (Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2014), Vol. 15 No.1, h. 15

⁵⁴ Abdurrozzaq Hasibuan, *Etika Profesi Profesionalisme Kerja* (Medan: UISU Press, 2017), h. 10

⁵⁵ Abdurrozzaq Hasibuan, *Etika Profesi Profesionalisme Kerja*, h. 36

- b. Memenuhi undangan, memberikan nasehat, menjenguk orang sakit dan mengantarkan jenazah.

2. Etika Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dari suatu sistem sosial yang luas dan kompleks. Kualitas kehidupan keluarga menjadi indikator kualitas bangsa dan Negara. Dalam hal ini, keberhasilan dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang unggul, baik kualitas fisik, intelektual, emosi, spiritual maupun kualitas sosial dimulai dengan keberhasilan dalam pengembangan kualitas keluarga yang beretika. Etika dalam keluarga harus ditanamkan kepada seluruh anggota keluarga dan anak sejak kecil. Hal tersebut dapat dilakukan dengan pembiasaan, seperti tanggung jawab kepala keluarga terhadap seluruh anggota keluarga, memberikan nafkah kepada istri dan anaknya, mendidik istri dan anaknya, memberikan perlindungan dengan menyediakan tempat tinggal sesuai kemampuan, dan memperhatikan kesehatan keluarga. Etika berkeluarga menuntut seluruh anggota keluarga memiliki komitmen untuk mewujudkan pola pergaulan yang baik diantara anggota keluarga. Hal ini dilakukan agar tercipta keharmonisan dalam keluarga.⁵⁶

3. Etika Profesi

Profesi tidak hanya berhubungan dengan bidang pekerjaan yang dijalankan oleh seseorang dalam upaya memenuhi kebutuhannya. Profesi lebih mengacu kepada keahlian yang dimiliki seseorang sebagai bentuk kegiatan utama untuk mendapatkan penghasilan guna memenuhi kebutuhannya. Etika profesi merupakan bagian dari kebutuhan profesi dalam sistem pergulatan profesi, baik antar profesi maupun terhadap masyarakat. Etika profesi memiliki beberapa prinsip, antara lain:⁵⁷

- a. Tanggung jawab terhadap pelaksanaan pekerjaan dan tanggung jawab terhadap hasil serta tanggung jawab terhadap akibat dari profesi tersebut bagi orang lain dan kehidupan bermasyarakat.
- b. Keadilan dalam memberikan haknya kepada yang membutuhkan tanpa terkecuali.
- c. Otonomi menjadi prinsip yang menuntut setiap orang untuk bersikap profesional dalam memberikan kebebasan dalam menjalankan profesinya.

4. Etika Politik

Politik merupakan segala aktivitas atau sikap yang berhubungan dengan kekuasaan dan yang bertujuan untuk mempengaruhi dengan jalan mengubah atau mempertahankan suatu macam bentuk susunan masyarakat. Etika politik berhubungan dengan nilai moral dan luhur yang harus di terapkan dalam bentuk politik, undang-undang, hukum, dan kebijakan dalam pemerintahan.

⁵⁶ Safrida & Dewi Andayan, *Aqidah dan Etika dalam Biologi*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2016), h. 212

⁵⁷ Abdurrozzaq Hasibuan. *Etika Profesi Profesionalisme Kerja*, h. 40

Etika politik diperlukan dalam pengambilan kebijakan yang sesuai hati nurani. Namun, pada kenyataannya terkadang keputusan yang diambil hanya mementingkan diri sendiri dari pada melayani kepentingan rakyatnya.⁵⁸

Ibnu Khaldun (W. 1406 M) dalam mukadimah terjemahan Masturi Irham menyatakan bahwa:

“Jika seorang pemimpin telah berkuasa di suatu wilayah, maka ia berkompetisi dalam kebaikan dan menampilkan karakter-karakter yang terpuji, contohnya kedermawanan, mau menerima dan berinteraksi dengan orang-orang yang tidak mampu, menghormati dan memuliakan tamu, membantu semua orang, memberikan lapangan pekerjaan, sabar, menepati janji, menjalankan dan menegakkan hukum agama, memuliakan dan menghormati para ulama, mempercayai orang-orang yang ahli dalam agama, menghormati orang yang lebih tua, tunduk pada kebenaran dan menyerukannya kepada orang lain, berempati kepada orang-orang yang cacat, rendah hati kepada orang-orang miskin dan memberikan solusi terhadap keluhannya, bersikap sesuai aturan-aturan agama dan bersungguhsungguh dalam beribadah, serta menjauhkan diri dari pengkhianatan, penipuan, monopoli, atau melanggar perjanjian. Inilah yang dinamakan etika dalam berpolitik.”

5. Etika Lingkungan

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Etika lingkungan berhubungan dengan kebijaksanaan moral manusia dalam bergaul dengan lingkungannya. Etika lingkungan diperlukan agar setiap kegiatan yang menyangkut lingkungan dipertimbangkan secara cermat sehingga keseimbangan lingkungan tetap terjaga. Terdapat beberapa prinsip etika lingkungan yang dipergunakan sebagai pegangan dan tuntutan bagi perilaku manusia dengan alam sekitar, di antaranya prinsip sikap hormat terhadap alam, prinsip tanggung jawab, sikap solidaritas manusia dengan alam, prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, prinsip “*No Harm*” yaitu tidak merugikan atau merusak alam, prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam, prinsip keadilan yaitu berperilaku sama terhadap alam semesta, prinsip demokrasi dan prinsip integritas moral.⁵⁹

6. Etika Ideologi

Etika ideologi berhubungan dengan adat kebiasaan yang menjadi dasar untuk memberikan arahan dan tujuan yang ingin dicapai dalam melangsungkan dan mengembangkan kehidupan nasional suatu bangsa dan negara. Dalam ideologi terkadang prinsip-prinsip berbangsa dan bernegara,

⁵⁸ Robert P. Borrong, *Etika Politik Kristen: Serba-Serbi Politik Praktis*, (Jakarta: UPI STT Jakarta dan PSE STT Jakarta, 2006), h. 131

⁵⁹ Safrida & Dewi Andayani, *Aqidah dan Etika dalam Biologi*, h. 249

dasar hidup berbangsa dan bernegara, serta arah dan tujuan dalam hidup berbangsa dan bernegara.⁶⁰ Adanya etika ideologi akan memberikan pengetahuan manusia terhadap ide, gagasan, dan sosial guna terwujudnya kesejahteraan bersama sesuai dengan sistem ideologi yang berlaku.

E. Manfaat Etika Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia diciptakan dengan berbagai kekurangan dan kelebihan untuk saling melengkapi satu sama lain agar terjadi sosialisasi antar manusia. Perkembangan nilai budi pekerti ditengah masyarakat menyebabkan, sikap yang awalnya dipandang tabu menjadi hal yang biasa. Tetapi, orang yang beriman harus memahami bahwa akhlaq mulia bukanlah budaya yang bisa berubah karena kondisi, waktu dan tempat.⁶¹

Selain memelihara komunikasi dan hubungan tetap dengan Allah dan diri sendiri, manusia harus memelihara dan berhubungan baik dengan sesama manusia. Hubungan antar manusia dapat dibina dan dipelihara, antara lain dengan mengembangkan cara dan gaya hidup yang selaras dengan nilai dan norma yang disepakati bersama dalam masyarakat dan negara yang sesuai dengan nilai dan norma agama.⁶²

Aturan bermasyarakat sebagai upaya mempersatukan umat manusia untuk mewujudkan ketentraman lahir batin. Aturan bermasyarakat sebagai makhluk sosial yang satu sama lain saling berinteraksi dengan interaksi yang semakin lama semakin kompleks. Agar di dalam interaksi sosial tersebut tidak tercipta adanya gesekan-gesekan yang bisa berujung pada problematika sosial, seperti kekerasan, kerusuhan, kesenjangan, dan lain-lain, maka penting bagi seseorang untuk mengetahui adab dan akhlak yang diajarkan oleh Islam di dalam bermasyarakat. Terdapat beberapa manfaat etika sosial dalam kehidupan bermasyarakat, antara lain:⁶³

1. Dapat menciptakan kehidupan bermasyarakat yang aman dan bersih.
2. Dapat mencegah terjadinya benturan kepentingan di masyarakat.
3. Memberikan petunjuk atau pedoman bagi setiap orang dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Etika dalam masyarakat bermanfaat menghindari seseorang untuk berkata ghibah. Hal ini dikarenakan, sesungguhnya mengumpat adalah lebih besar

⁶⁰ Tim Bintang Psikologi, *Top Sukses Tes CPNS Cat 2018/2019*, (Jakarta: Bintang Wahyu, 2018), h. 8

⁶¹ M. Imam Pamungkas, *Akhlaq Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda*, (Bandung: Marja, 2012), h. 119

⁶² Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 370

⁶³ Rulida Elfiza, "Etika Sosial Menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an Al'Aa'him (Kajian Surah Al Hujurat Ayat 1-13)", *Skripsi* pada UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2022, h. 17

dosanya daripada berzina 30 kali dalam pandangan Islam. Selain itu adanya, etika dalam bermasyarakat akan menunjukkan sikap terpuji yaitu tolong menolong dengan bantuan moril bila salah seorang diantara mereka mendapat kerepotan, yang bantuan tersebut diberikan sebelum diminta dan dengan segera, memilikihkan harta kepadanya dan memberikan kepada orang lain walaupun sedikit dan menutup rahasia teman.⁶⁴ Adanya etika sosial dalam kehidupan bermasyarakat akan menciptakan kehidupan yang selaras dan seimbang dalam bermasyarakat.

⁶⁴ Rulia Elfiza, “Etika Sosial Menurut Ibnu Katsir...”, h. 17

BAB III BISRI MUSTOFA DAN TAFSIR *AL-IBRIZ*

A. Biografi Mufasir

1. Biografi Bisri Mustofa

Pada proses awal masuknya ajaran Islam, peran para ulama atau dalam istilah Jawa biasa disebut kiai sangatlah penting.⁶⁵ Kapabilitas para ulama atau kiai dalam mendialogkan kebudayaan dan peradaban yang berbeda menjadi penting untuk ditelaah lebih dalam. Islam di tanah Nusantara lahir tidak melalui perang seperti pada masa Islam awal yang dibawa Nabi Muhammad, namun melalui semangat penyatuan antarkebudayaan yang beragam. Dalam kaitan ini, salah satu ulama atau kiai yang berperan penting dalam menyiarkan ajaran Islam dengan ramah ialah Bisri Mustofa.

Sepak terjang Bisri Mustofa yang juga menjadi sorotan adalah keberhasilannya dalam bidang politik, dakwah, pendidikan, seni budaya, ekonomi, dan perdagangan. Beliau juga dikenal sebagai ulama atau kiai yang memperjuangkan umat dan bangsa Indonesia. Zainal Huda dalam pengantarnya menjelaskan bahwa Bisri Mustofa merupakan ulama atau kiai yang unik pada zamannya. Beliau mempunyai kemampuan yang jarang dimiliki ulama atau kiai pada umumnya, yaitu keunggulan dalam bidang articulation⁶⁶, documentation⁶⁷, dan organizing.⁶⁸

Bisri Mustofa lahir pada tahun 1915 M atau bertepatan dengan tahun 1334 H. Bisri Mustofa dilahirkan di kampung Sawahan, Gang Palen, Rembang, Jawa Tengah. Beliau merupakan putra dari pasangan H. Zainal Mustofa dan Chodijah.⁶⁹ Bisri Mustofa lahir dengan nama kecil Mashadi yang

⁶⁵ Achmad Zainul Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta, Pustaka Kita, 2011), h. v-vi

⁶⁶ Kecakapan pertama, menunjukkan bahwa beliau dapat menyampaikan gagasan serta ide besarnya dengan bahasa yang sederhana. Beliau juga merupakan seorang yang dikenal sebagai mubaligh serta orator yang ganas dan membangkitkan semangat para audiens namun tidak menyinggung. Achmad Zainul Huda, *Mutiara Pesantren...* ”, h. x

⁶⁷ Kecanggihannya beliau dalam mengumpulkan data membuatnya dikenal sebagai ulama atau kiai yang tidak hanya mampu berbicara, namun juga dibuktikan dengan karya-karya yang tergolong sebagai karya yang ilmiah. Achmad Zainul Huda, *Mutiara Pesantren...* ”, h. x

⁶⁸ Beliau pernah menjadi aktivis pergerakan yang mampu mengorganisir kelompok masyarakat. Kehebatan ini membuat Bisri Mustofa menjadi lawan politik yang sangat tangguh dimasanya. Serta dalam mengelola dan membawa pesantrennya yang besar dan berwibawa. Achmad Zainul Huda, *Mutiara Pesantren...* ”, h. x

⁶⁹ M Aziz Masyhuri, *99 Kiyai Kharismatik Indonesia: Biografi, Perjuangan, Ajaran, dan Doa-doa Utama yang Diajarkan*, (Yogyakarta: Kutub, 2008), h. 169

merupakan anak pertama dari empat bersaudara, yaitu Mashadi, Salamah, Misbah dan Ma'sum.⁷⁰

Ayah Bisri Mustofa yaitu H. Zainal Mustofa adalah anak dari Podjojo atau H. Yahya. Sebelum naik haji, H. Zainal Mustofa bernama Djojo Ratiban, yang kemudian terkenal dengan sebutan Djojo Mustopo. Beliau ini adalah seorang pedagang kaya dan bukan seorang kiai. Akan tetapi beliau merupakan orang yang sangat mencintai kiai dan alim ulama, di samping orang yang sangat dermawan. Selesai menjual dagangannya, beliau menyisihkan sebagian lama keuntungan untuk di infakkan kepada para ulama. Dari keluarga ibu, Bisri Mustofa masih mempunyai darah Makassar, karena Chodijah merupakan anak dari pasangan Aminah dan E. Zajjadi. E. Zajjadi adalah putra dari E. Sjamsuddin dan ibu Datuk Djijah yang merupakan kelahiran Makassar.⁷¹

Pada tahun 1923, H. Zainal Mustofa menunaikan ibadah haji beserta istri dan anak-anaknya, yaitu Mashadi (8 tahun), Salamah (3,5 tahun), Misbach (3,5 tahun), dan Ma'shum (1 tahun). Rombongan sekeluarga itu pergi ke tanah suci menggunakan kapal haji milik Chasan-Imazi Bombay, dan naik dari pelabuhan Rembang. Selama menjalankan ibadah haji di tanah suci H. Zainal Mustofa sering sakit-sakitan. Kondisi sakit parah beliau berlanjut ketika wukuf di Arafah, mabit di Mina, Tawaf serta Sa'i, sehingga dalam menjalankan ibadah haji beliau lakukan dengan ditandu. Setelah melaksanakan ibadah haji dan hendak menuju Jeddah untuk kembali ke tanah air, kondisi beliau semakin mencemaskan. Hingga pada saatnya selesai ibadah haji dan akan berangkat ke Jeddah untuk kembali ke Indonesia, beliau dalam keadaan sakit keras dan akhirnya wafat dalam usia 63 tahun.⁷² Jenazah beliau lalu dipasrahkan kepada seorang Syekh sehingga tempat dimana beliau dimakamkan pun keluarga tidak mengetahui lokasi pastinya.

Pada tahun 1977 beliau beserta istri dan anak-anaknya kembali menunaikan ibadah haji. Saat akan kembali ke tanah air, tepatnya ketika berada di Jeddah, beliau menghembuskan nafas terakhir pada usia 63 tahun sehingga istri serta anaknya kembali ke Indonesia tanpa seorang Ayah yaitu H. Zainal Mustofa.⁷³ Sepulang melaksanakan ibadah haji, nama kecil Mashadi diganti dengan Bisri sehingga akrab dipanggil Bisri Mustofa. Sepeninggal ayahnya, tanggung jawab penghidupan Bisri yang semula ditanggung penuh oleh bapaknya terpaksa dialihkan. Tanggung Jawab pengasuhan Bisri Mustofa pun beralih kepada H. Zuhdi, kakak tiri dari Bisri Mustofa.

Pada tanggal 17 Rajab 1354 H/Juni 1935, Bisri Mustofa menikahi Ma'rufah binti KH. Cholil. Dari pernikahan ini beliau dikaruniai 8 anak, yaitu Cholil yang lahir pada tahun 1941, Mustofa yang lahir pada tahun 1943,

⁷⁰ Achmad Zainul Huda, *Mutiara Pesantren...* ", h. 8

⁷¹ Achmad Zainul Huda, *Mutiara Pesantren...* ", h. 9

⁷² Achmad Zainul Huda, *Mutiara Pesantren...* ", h. 10

⁷³ Saifullah Ma'sum, *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*, (Bandung: Mizam, 1998), h. 320

Adieb yang lahir pada tahun 1950, Faridah yang lahir pada tahun 1952, Najihah yang lahir pada tahun 1955, Labib yang lahir pada tahun 1956, Nihayah dan Atikah yang lahir pada 1964. Seiring dengan perjalanan waktu itu pula tanpa sepengetahuan keluarganya termasuk istrinya sendiri yaitu Nyai Ma'rufah, Bisri Mustofa menikahi Umi Atiyah, seorang perempuan asal Tegal, Jawa Tengah. Peristiwa tersebut kira-kira terjadi pada tahun 1967. Ketika itu Bisri Mustofa sedang mendirikan Yayasan Mu'awanah Lil Muslimin (*Yamu'alimin*). Dalam pernikahan dengan Umi Atiyah tersebut Bisri Mustofa dikaruniai satu orang anak laki-laki bernama Maemun.⁷⁴ Bisri Mustofa meninggal di Semarang pada 16 Februari 1977 akibat serangan jantung, tekanan darah tinggi, dan gangguan paru-paru.⁷⁵

2. Pendidikan Bisri Mustofa

Bisri Mustofa telah menunjukkan kecerdasannya sejak kecil. Bisri Mustofa dibimbing oleh kedua orang tuanya mengenai dasar-dasar pendidikan Islam. Setelah ayahnya wafat, Bisri Mustofa mengembara untuk mencari ilmu dari pesantren satu ke pesantren lain. Sebelum mengenal pesantren, pasca sepeninggal ayahnya, tanggungjawab keluarga Bisri Mustofa berganti kepada kakak tirinya yaitu, H. Zuhdi. Pada tahun 1925 M., H. Zuhdi mengantarkan Bisri Mustofa bersama H. Muslich ke pondok pesantren Kajen yang diasuh KH. Chasbullah demi mengikuti kegiatan ngaji pasanan. Namun, hanya berselang tiga hari, Bisri Mustofa merasa tidak betah dan meminta pulang ke Rembang.⁷⁶

Pada saat itu, daerah Rembang hanya terdapat 3 (tiga) sekolah, yaitu *Eropese School* yaitu sekolah ini hanya menerima siswa-siswa yang berasal dari keturunan priayi dengan jabatan tinggi, semisal putra bupati, asisten residen dan sejenisnya, *Hollands Inlands School* (HIS) yang merupakan sekolah kelas menengah dimana siswa-siswanya merupakan anak-anak dari para pegawai negeri dengan penghasilan tetap dengan biaya sekolah berkisar tiga sampai tujuh rupiah dan Sekolah Ongko yang merupakan sekolah bagi masyarakat berstatus ekonomi rendah, semisal anak tukang dan anak pedagang dengan biaya berkisar 0,1 rupiah hingga 1,25 rupiah.⁷⁷

Bisri Mustofa sempat menamatkan sekolah formal di *Holland Inland School* (HIS) di Rembang milik Belanda. Namun, karena mendapatkan kunjungan dari KH. Cholil Kasingan, kemudian Bisri Mustofa menempuh sekolahnya di Sekolah Ongko kurang lebih selama tiga tahun.⁷⁸ Bisri Mustofa diterima di sekolah *Holland Inland School* (HIS) dikarenakan beliau masih dianggap sebagai keluarga dari seorang mantri dari para guru *Holland Inland*

⁷⁴ Achmad Zainul Huda, *Mutiara Pesantren...*, h.22

⁷⁵ Risalah NU, *In Memoriam: KH. Bisri Mustofa*, (Semarang: PWNJ Jateng, 1399/1979M), Edisi No. 2, Tahun II, h. 7.

⁷⁶ Achmad Zaenal Huda, *Mutiara Pesantren...*, h. 13

⁷⁷ Achmad Zaenal Huda, *Mutiara Pesantren...*, h. 11

⁷⁸ Achmad Zaenal Huda, *Mutiara Pesantren...*, h. 12

School (HIS), yaitu keluarga Raden Sudjono. Akan tetapi, atas saran Kiai Cholil bin Harun dan kekhawatiran beliau akan pengaruh sekolah tersebut dalam membentuk mental seperti Belanda kepada Bisri. Atas pertimbangan inilah, Zuhdi kemudian memasukkan Bisri ke sekolah Ongko Loro yang diperuntukkan untuk rakyat kecil. Kebencian Kyai Cholil terhadap penjajah Belanda sangat kuat sehingga beliau sampai menganggap haram hukumnya memasuki sekolah tersebut. Alasan lainnya adalah karena sekolah tersebut dikhususkan bagi kalangan menengah para anak pegawai negeri dengan penghasilan tetap, sementara Bisri hanyalah putra pedagang biasa, dan tidak selayaknya bagi Bisri untuk mengakui atau diakui sebagai bagian dari keluarga orang lain.⁷⁹

Setelah lulus dari sekolah Ongko Loro, Bisri Mustofa diperintahkan mondok dan mengaji di kediaman KH. Cholil. Kiai Cholil bin Harun sendiri adik sekaligus santri dari Kiai Umar Harun, generasi kedua pengasuh pondok pesantren Sarang Rembang bertempat di Kasingan dan merupakan pondok yang masyhur dengan spesialisasi Alfiyah Ibn Maliknya.⁸⁰ Bisri sempat mengalami kendala pada masa-masa adaptasi beliau di pesantren, pendidikan awal pesantren beliau pada mulanya kurang begitu produktif. Hal ini dikarenakan Himmah yang rendah, hal ini dialami beliau disebabkan karena pada masa adaptatif beliau, beliau merasa kesulitan mempelajari ilmu-ilmu pesantren, semacam nahwu, shorof dan sebagainya, ketakutan Bisri Mustofa terhadap Kyai Cholil yang beliau anggap bersikap tegas kepada santri-santri yang kurang mampu dalam hal menghafal dan memahami. Ini menyebabkan tekanan batin terhadap Bisri Mustofa, kurang mendapatkan respon yang baik dari rekanrekan santri dan bekal uang saku yang sangat minim setiap pekannya yang hanya satu rupiah.

Karena hal tersebut, Bisri pun kemudian memutuskan untuk boyong atau berhenti nyantri dan kemudian lebih suka menghabiskan waktu bermain bersama teman sekampungnya. Hal ini sempat memakan waktu beberapa bulan, sampai pada akhirnya Bisri diperintahkan kembali untuk kembali nyantri kepada Kyai Cholil. Setelah Bisri kembali di pondok Kasingan, beliau tak langsung mengaji kepada Kyai Cholil. Akan tetapi, beliau terlebih dahulu dipasrahkan kepada Suja'i. Hal ini dilaksanakan sebagai persiapan beliau sebelum benar-benar siap mengaji kepada Kyai Cholil. Bisri di ajar oleh Suja'i hanya satu kitab, ialah Alfiyah Ibnu Malik. Pembelajaran ini terjadi selama dua tahun sampai akhirnya beliau benar-benar dapat menguasai materi dari kitab tersebut.

Pada tahun 1925, Bisri Mustofa diminta untuk mengaji di pesantren milik KH. Chasbullah dan diantar oleh H. Zuhdi pada waktu puasa Ramadhan. Namun selang beberapa hari kembali lantaran tidak betah ngaji disana. Sekitar tahun 1930 kemudian Bisri Mustofa diperintahkan untuk kembali mondok di Kasingan, tempat KH. Cholil. Selama kurang lebih empat

⁷⁹ Achmad Zaenal Huda, *Mutiara Pesantren...*, h. 10-11

⁸⁰ Maemoen Zubeir, *Tarājim: Masyāyikh al-Ma'āhid ad-Dīniyyah bi Sarang al-Qudamā`* (Rembang: Pondok Pesantren Al-Anwar Serang, 2003), h. 45

tahun. Bisri Mustofa lebih banyak menghabiskan waktu bermain bersama teman sejawatnya di kampung. Hal ini dikarenakan Bisri Mustofa merasa kemauan belajar dipesantren tidak ada, Bisri Mustofa menganggap KH. Cholil adalah sosok yang galak dan tegas, teman sepondoknya kurang menanggapi beliau dan adanya keinginan Bisri Mustofa untuk bekerja.⁸¹

Ketika kembali di Kasingan, Bisri Mustofa tidak langsung diajar oleh KH. Cholil, namun diamanahkan kepada iparnya, yaitu Suja'i. Hal ini dilakukan sebagai persiapan beliau sebelum benar-benar siap mengaji kepada Kiai Cholil. Selama itu, Bisri Mustofa hanya diajari Alfiah Ibnu Malik sekitar dua tahun hingga akhirnya beliau benar-benar dapat menguasai materi dari kitab tersebut. Setelah mengaji dengan tekun selama hampir tiga tahun di pesantrennya KH. Cholil, Bisri Mustofa menjadi tempat rujukan utama teman-temannya ketika mendapatkan sebuah kesulitan dalam belajar.

Adanya perkembangan yang signifikan dari Bisri Mustofa, Suja'i menyuruhnya untuk langsung belajar dengan Kiai Cholil dengan syarat Bisri harus duduk paling depan supaya apa yang disampaikan oleh Kiai Cholil lebih dapat mudah dipahaminya. Hal ini terbukti efektif, tampak tiap kali Kiai Cholil memberikan pertanyaan kepada santri, beliaulah yang paling sering ditanya dan mampu menjawab pelbagai permasalahan yang ditujukan kepada dirinya. Di pondok beliau mengkaji berbagai kitab, di antaranya *Uqud al-Juman*, *Jam'u al-Jawami*, *Fath al-Mu'in*, *Fath al-Wahab*, *Iqna'* serta bermacam-macam kitab lainnya.⁸²

Pada tahun 1932, Bisri Mustofa sempat mempunyai keinginan untuk menimba kelimuan di Pesantren Termas yang saat itu diasuh oleh Kiai Dimiyati. Keinginan tersebut tampaknya lahir karena umumnya beberapa rekan-rekan Bisri Mustofa melanjutkan rihlah ilmiyahnya ke pesantren Termas. Namun, permintaan tersebut ditolak mentah-mentah oleh Kiai Cholil. Beliau mengatakan bahwa Bisri Mustofa hanya menimba ilmu di Kasingan, sehingga ia tidak akan mampu menggali seluruh ilmu yang diajarkan dan pada akhirnya Bisri Mustofa mematuhi perintah Kiai Cholil dengan tetap tinggal bermukim sebagai santri di Kasingan dan mengurungkan niatnya ke Pesantren Termas.⁸³

Kepatuhan beliau untuk tetap menjadi santri di Kasingan, menyebabkan beliau lalu dinikahkan dengan putri dari Kiai Cholil yang bernama Ma'rufah. Sebelum melangsungkan pernikahannya, Kyai Cholil meminta Bisri Mustofa untuk menimba ilmu kepada Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari di Jombang. Namun saat mengajarkan kitab *Sahih Muslim* dan *Tajrid al-Bukhari*, KH. Hasyim Asy'ari jatuh sakit dan kemudian dilanjutkan KH. Ilyas serta KH. Baidhawi.⁸⁴

Selain menuntut ilmu di Nusantara, Bisri Mustofa tercatat pernah memperdalam wawasan agama kepada ulama Mekkah. Pada tahun 1936,

⁸¹ Maemoen Zubeir, *Tarājim: Masyāyikh al-Ma'āhid...*, h. 13

⁸² Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, h. 16

⁸³ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, h. 16

⁸⁴ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, h. 16

Bisri bersama dua temannya Suyuti Kholil dan Zuhdi dari Tuban berangkat ke Mekkah guna menunaikan ibadah haji sekaligus menuntut ilmu. Di kota Mekah, beliau berguru kepada Syaikh Umar Chamdan al-Magribi, Sayyid Amin, KH. Bakir, Syaikh Maliki, Sayyid Alwi dan KH. Abdul Muhaimin.⁸⁵

Pada akhir 1945, harta benda hasil penginggalan H. Zainul mustofa dibagikan kepada ahli warisnya. Hasil pembagian tersebut, Bisri meneima bagian rumah yang bertempat di Jalan Sisir bersama dengan kakaknya Maskanah. Beliau juga mendapat sepetak tanah kosong di Jalan Mulyo 3. Oleh Bisri tanah-tanah hasil pembagian kepada saudara-saudaranya kemudian dibeli sehingga kepemilikan menjadi sah sepenuhnya milik Bisri. Setelah pembelian tersebut, Bisri lalu berpindah tempat tinggal dari Kasingan ke Leteh yang berada di Jalan Mulyo. Di tempat inilah Bisri Mustofa mendirikan pesantren yang merupakan kelanjutan dari pesantren Kyai Cholil Kasingan. Pondok tersebut kemudian diberikan nama Raudhatut Talibin atau jika diterjemahkan menjadi pesantren Taman Pelajar Islam (TPI).⁸⁶

3. Pengabdian dan Karir Bisri Mustofa

Masa pergerakan dan perjuangan melawan kolonialisme dipelopori oleh Pangeran Diponegoro dan puetra Hamengkubuwono III untuk memberontak melawan Belanda dan pada tahun 1912 berdiri juga pergerakan yang diberi nama Syarikat Islam yang di pimpin H. Samanhudi dan pada tahun yang sama beridri Muhammadiyah yang di pimpin KH. Ahmad Dahlan dan pada tahun 1926 berdirilah NU yang dipelopori KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Wahab Hasbullah. Kesemuanya merupakan wadah untuk mencapai kemerdekaan Indonesia.⁸⁷ Tidak lama setelah Belanda takluk dari Jepang dan pada akhirnya Jepang menguasai Jawa tidak ada bedanya sikap yang diberikan pada rakyat Indonesia tidak manusiawi malah semakin menderita. Kehidupan politik pada masa Jepang dimatikan partai politik dilarang hidup.

Namun, pada tahun 1943 Jepang mengadakan latihan alim ulama di Jakarta mendirikan Masyumi alat penyambung lidah antara pemerintah Jepang dengan umat Islam. Jepang membuat jawatan yang tidak ada pada masa Belanda yaitu jawatan Agama dan Kantor urusan agama. Di tingkat pusat KH. Hasyim Asy'ari dibantu KH. Abdul Wahid Hasyim dan KH. Dahlan di tingkat kresidenan daerah Pati yaitu KH. Abdul Manan dan Kyai Bisri Rembang yang bertugas mendaftarkan masjid, pondok dan madrasah.⁸⁸

Namun ketika Indonesia merdeka, tentara sekutu ingin merebut kembali Indonesia dari tangan Jepang. Di tengah situasi pergolakan seperti itu Bisri memutuskan keluar dari jabatan Kantor Urusan Agama dan bergabung memilih berjuang bersama tentara Hisbullah. Setelah beberapa bulan Bisri sakit dan merantau mencari pengobatan diberbagai kota. Setelah

⁸⁵ Achmad Zainul Huda, *Mutiara Pesantren...*, h. 17

⁸⁶ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, h. 17

⁸⁷ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, h. 22

⁸⁸ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, h. 29

kembali ke Rembang Bisri yang menjadi ketua KUA, Bisri Mustofa melakukan tugasnya memasukan kawan- kawannya untuk mengganti petugas yang sudah meninggal. Hal ini kemudian dilaporkan seorang pegawai R. Moh. Salamun kepada polisi dengan tuduhan penggelapan dan pemalsuan tanda tangan, akhirnya Bisri Mustofa ditahan di pengadilan Rembang.⁸⁹ Selama di tahan Bisri Mustofa mengajar seperti biasa dan selama itu pula Bisri Mustofa membuat kitab – kitab terjemahan *Jurumiyyah*, *Imriti*, *Qowaidul I'rab* dan sampai *Alfiyah Ibnu Malik*.⁹⁰ Sejak saat itu Bisri Mustofa mulai giat dan tekun dalam menyusun kitab dan sangat produktif.

Bisri Mustofa adalah tokoh yang hidup dalam tiga zaman. Pertama, pada zaman penjajahan, Bisri Mustofa duduk sebagai salah satu Ketua NU dan Ketua Hizbullah cabang Rembang. Lantas, setelah Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) dibubarkan Jepang, Bisri Mustofa diangkat menjadi Ketua Masyumi cabang Rembang yang ketua pusatnya waktu itu Hadhratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari dan wakilnya Ki Bagus Hadikusumo. Bisri Mustofa juga pernah menjabat sebagai Kepala Kantor Agama dan Ketua Pengadilan Rembang. Menjelang kampanye Pemilu 1955, Bisri Mustofa mulai aktif di PNU.⁹¹

Kedua, pada zaman pemerintahan Ir. Soekarno atau Orde Lama, Bisri Mustofa duduk sebagai anggota konstituante, anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS) dan Pembantu Menteri Penghubung Ulama. Sebagai anggota MPRS, Bisri turut terlibat dalam pengangkatan Letjen Soeharto sebagai presiden menggantikan Ir. Soekarno. Bahkan Bisri Mustofa diamanati memimpin do'a kala pelantikan Soeharto.

Ketiga, pada zaman pemerintahan Soeharto atau Orde Baru, Bisri Mustofa pernah menjadi anggota DPRD I Jawa Tengah hasil Pemilu 1971 dari Fraksi NU dan anggota MPR dari Utusan Daerah Golongan Ulama. Pada 1977, ketika partai Islam berfusi ke Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Bisri menjadi Ketua Majelis Syura PPP pusat sekaligus anggota Syuriah NU wilayah Jawa Tengah.⁹²

4. Pergerakan dan Perjuangan Bisri Mustofa

Sebagaimana kita ketahui bahwa Bangsa Indonesia telah bertahun-tahun lamanya dijajah oleh kolonialisme Belanda. Hal ini membuat rakyat Indonesia menjadi sangat menderita. Akhirnya pada tahun 1825 muncul suatu pergerakan untuk melawan kolonialisme bangsa Indonesia terutama oleh para ulama yang dipelopori pangeran Diponegoro,⁹³ putra Sultan Hamengkubuwono III.⁹⁴ Akan tetapi pada tanggal 28 Maret 1830 dengan tipu

⁸⁹ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, h. 39

⁹⁰ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, h. 44

⁹¹ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, h. 51

⁹² Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren...*, h. 55

⁹³ Beliau merupakan Panglima tertinggi dalam Perang Diponegoro (1825-1830), nama kecil beliau Ontowiryo (11 November 1785 - 8 Januari 1855)

⁹⁴ Nama asli beliau adalah Raden Mas Surojo, putra Hamengkubuwono II (Raden Mas Sujana) yang lahir pada tanggal 20 Februari 1769. meninggal di Yogyakarta, 3 November

muslihat belanda maka pangeran Diponegoro diasingkan ke Manado sampai wafatnya.⁹⁵ Para ulama yang berjuang bersama-sama pangeran Diponegoro kemudian lari dan menyembunyikan diri ke gunung-gunung, desa-desa terpencil, di tempat-tempat tersebut para ulama mendirikan tempat-tempat pengajian untuk dijadikan basis perjuangan melawan kolonialisme Belanda.

Setelah pergerakan terhenti untuk beberapa tahun, kecuali insiden-insiden kecil yang ada di daerah-daerah, mulailah bermunculan pergerakan-pergerakan seperti; pergerakan Budi Utomo oleh Dr. Wahidin Sudirohusodo dan Dr. Sutomo pada 20 maret 1908. Kemudian pada tahun 1912 muncul pergerakan yang dinamai Syarikat Islam yang didirikan oleh H. Samanhudi dan H.O.S. Tjokroaminoto, selanjutnya dengan tahun yang sama berdiri Muhammadiyah dengan pimpinan KH. Ahmad Dahlan di Yogyakarta. Tidak ketinggalan juga para ulama yang berfaham Ahlussunnah Wal Jama'ah mendirikan organisasi keagamaan yang bernama Nahdlatul 'Ulama' (NU) pada tahun 1926 dengan pimpinan KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Wahab Hasbullah di Jombang. Setelah itu pada tahun 1927 berdiri Partai Nasional Indonesia (PNI) dengan pimpinan Ir. Soekarno.⁹⁶ Kesemuanya merupakan wadah dan alat perjuangan melawan kolonialisme Belanda untuk mencapai kemerdekaan bangsa Indonesia.

Pada bulan Oktober 1941, Bisri Mustofa dikaruniai anak pertama yang dinamai Cholil. Akhirnya pada tahun itulah tepatnya tanggal 8 Desember 1941 Jepang memutuskan perang melawan sekutu. Pada bulan Maret 1942 Jepang mendarat di Jawa. Kemudian pada tanggal 8 Maret 1942 Belanda sebagai antek sekutu menyatakan takluk dan menyerah kepada tentara Jepang, Dai Nippon (Jepang Raya).⁹⁷ Jauh sebelum Dai Nippon mengumumkan perang melawan sekutu, Belanda telah sibuk melawan perangkap maut di mana-mana dan membuat bunker perlindungan, Pengawasan diperketat. Jembatan yang akan dilalui Dai Nippon dihancurkan. Namun kebahagiaan rakyat Indonesia menyambut kedatangan Jepang akhirnya pudar karena Jepang juga berubah menjadi kolonialisme baru, karena biaya perang yang begitu tinggi, Jepang juga menguras darah rakyat Indonesia sekaligus menjadikannya tentara di tanah jajahannya sendiri.⁹⁸

Dunia pesantren gempar karena para santri takut dimintai milisi suka rela memperkuat barisan Belanda untuk menghadapi Jepang. Pesantren-pesantren menjadi lengang karena para santri jadi pulang ke kampung halamannya masing-masing. Tak terkecuali Pesantren Kasingan. Padahal NU telah mengajukan permohonan kepada Gubernur Jenderal Batavia agar para santri tidak dikenakan wajib militer. Permintaan tersebut dikabulkan, tetapi

1814 pada umur 45 tahun) adalah raja Kesultanan Yogyakarta yang memerintah dalam dua periode, yaitu tahun 1810 – 1811 dan 1812 – 1814.

⁹⁵ M.C, Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: UGM Press, 1995), h. 177

⁹⁶ Leirissa, *Terwujudnya Suatu Gagasan Sejarah Masyarakat Indonesia 1900 – 1950* (CV. Akademika Pressindo, 1985), h. 48

⁹⁷ M.C, Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern...*, h. 294

⁹⁸ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Jilid I* (Bandung: Salamadani, 2010), h.

berita tersebut tidak sampai ke Pesantren di Rembang. Pondok Pesanten sudah terlanjur sepi ditinggalkan para santri. Sehingga pondok Kasingan menjadi bubar, para santri semuanya pulang. Kiai Abdullah Zaini mempersilahkan para santri untuk pulang ke rumah masing-masing jika tidak tabah dan kuat menghadapi semua musibah tersebut. Waktu itu tersiar jika terjadi perang dan Jepang mendarat, maka kereta api, bus dan kendaraan umum lainnya tidak akan jalan, pos surat maupun pos wesel akan menjadi putus.

Situasi yang mencekam itu menyebabkan Bisri Mustofa dan keluarganya meninggalkan kota Rembang dan mengungsi ke Sedan sebelum Jepang mendarat, sementara itu saudara-saudara Bisri Mustofa seperti H. Zuhdi sekeluarga, Nasukha sekeluarga, H. Mukhtar sekeluarga menyusul ke Sedan untuk mengungsi juga. Hal ini dilakukan karena menurut beliau akan terjadi pertempuran di pantai kota Rembang sehingga hal tersebut harus dihindari. Akan tetapi kenyataan membuktikan lain, sebab selain di tempat-tempat sekitar pantai, Jepang juga mendarat di Kragan.⁹⁹ Dari Kragan kemudian di desa karangasem, Jepang terus mendarat di Sedan yaitu tempat pengungsian keluarga Bisri Mustofa. Betapa khawatir dan takutnya Bisri Mustofa dan keluarga mendengar bahwa tentara Jepang berada di Sedan.¹⁰⁰

Rakyat sangat ketakutan dan berada dalam keadaan yang sangat menderita. Jepang bertindak seenaknya sendiri memperlakukan orang. Bila ada wanita cantik dikejar dan entah dibawa ke mana. Sehingga banyak wanita yang mencoreng muka dengan arang agar tidak kelihatan wajah aslinya. Jepang menyuruh warga untuk memanjat pohon kelapa, jika mereka haus. Karena mereka sangat suka dengan air kelapa muda. Hal itu jika ada yang menolak maka akan dihajar dan dipukuli.

Tidak lama kemudian Belanda menyatakan takluk kepada Jepang, maka kehidupan mulai kembali normal. Sikap dan tanggapan rakyat terutama ulama' terhadap Jepang sangat beragam. Ada yang memuji-muji Jepang, bersikap masa bodoh dan sedikit yang berpandangan bahwa Jepang dan Belanda adalah sama keduanya. Rakyat terkena propaganda Jepang yang berjanji akan memerdekakan bangsa Indonesia. Propaganda itu disiarkan terus lewat radio-radio Jepang yang selalu mendengarkan lagu Indonesia Raya. Sehingga pendaratan Jepang ke Indonesia menjadi lancar.

Setelah Jepang memulai memerintah di Jawa, sikap yang diterapkan adalah sikap keras, kasar dan tidak manusiawi. Kekejaman yang dilakukan Jepang sama seperti kolonialisme Belanda, bahkan rakyat semakin menderita. Setelah berlangsung tidak begitu lama ketakutan semakin sedikit mereda. Sekolah-sekolah mulai dibuka, kantor dan jawatan mulai bekerja seperti sedia kala. Namun kehidupan politik ditekan. Kehidupan politik pada zaman Jepang dimatikan sama sekali. Partai politik dilarang hidup. NU dan

⁹⁹ Kragan adalah kota kecamatan bagian dari kabupaten Rembang yang berada di sebelah Timur Rembang. Kragan juga merupakan daerah pesisir pantura. Kira-kira jarak antara Kragan dengan Sedan 10 Km.

¹⁰⁰ Achmad Zainul Huda, *Mutiara Pesantren...*, h. 25-26

Muhammadiyah pun dilarang hidup. Pada saat itulah garis perjuangan dan pergerakan terhadap Jepang terbelah menjadi dua, yaitu bersikap kooperatif dan non kooperatif. Sikap kooperatif adalah sikap moderat yang mau bekerja sama dengan Jepang, Sedangkan sikap non kooperatif adalah sikap radikal yang tidak mau bekerja sama dengan Jepang.¹⁰¹

Sebelum Jepang datang di Indonesia, umat Islam telah mendirikan Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) pada bulan September 1937 yang terdiri dari unsur NU, Muhammadiyah, PSII, al Irsyad dan semua organisasi Islam waktu itu. Waktu itu MIAI dipimpin oleh W. Wondo Amiseno yang duduk sebagai sekjen MIAI dibantu oleh Ir. Sofwan. Akan tetapi setelah Jepang datang MIAI dibubarkan pada bulan Oktober 1943. Sebagai gantinya Jepang membentuk organisasi baru yang diberi nama MASYUMI (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) yang mempunyai cabang-cabang di setiap karisidenan di Jawa. Masyumi diketuai oleh KH. Hasyim Asy'ari dari Jombang dan sebagai wakilnya adalah Ki Bagus Hadikusumo. Waktu itu semua umat Islam dianggap sebagai warga Masyumi.

Pada tahun 1943, Jepang mengadakan latihan alim ulama' di Jakarta selama satu bulan. Angkatan pertama dari daerah Pati Jawa Tengah diwakili oleh KH. 'Abdul Jalil Kudus. Sedangkan angkatan kedua diwakili oleh Bisri Mustofa Rembang. Dalam pelatihan inilah untuk pertama kalinya Bisri Mustofa berkenalan dengan salah seorang peserta pelatihan yang bernama KH. Abdul Wahid Hasyim. Keduanya sama-sama mengikuti pelatihan tersebut dan kemudian pada periode-periode selanjutnya menjadi sahabat seperjuangan di partai NU. Guru-guru yang mengajar di pelatihan itu selain orang-orang Jepang adalah KH. Wahab Hasbullah, H. Agus Salim dan KH, Mas Mansur. Tidak diketahui secara persis apa dan maksud tujuan dari pelatihan ini. Para peserta diberi pelajaran praktis tentang pertanian, perdagangan dan lain-lain, juga ada kunjungan ke sekolah, perpustakaan, pabrik dan pasar.

Sebagai alumni pelatihan alim ulama', Bisri Mustofa ditugaskan menjadi ketua Masyumi daerah kabupaten Rembang dan wakilnya adalah KH. Mundhir. Pembentukan Masyumi di daerah ini dijadikan sebagai alat penyambung lidah antara pemerintah Jepang dengan umat Islam.¹⁰²

Tidak lama Masyumi berdiri, Jepang membentuk sebuah jawatan yang pada masa Belanda tidak ada yaitu Jawatan Agama atau Kantor Urusan Agama (dalam bahasa Jepang disebut *Shumubu*). Jawatan ini kantornya hanya di pusat dan di daerah karisidenan. Di tingkat pusat dinamakan *Shumubu*, sedangkan di tingkat karisidenan dinamakan *Shumuka*. Di tingkat pusat telah diangkat *Shumubutjo* (ketua *Shumubu*) yaitu KH. Hasyim Asy'ari yang dibantu oleh KH. Abdul Wahid Hasyim, KH. Dahlan, yang masing-masing dengan pangkat Tiho Itto Sjoki *Shumubu*. Di daerah karisidenan Pati, diangkat sebagai *Shumkatjo* (ketua *Shumuka*) yaitu KH. Abdul Manan dan dibantu oleh Bisri Mustofa Rembang dan K. Machmudi Pati, Masing-masing

¹⁰¹ Achmad Zainul Huda, *Mutiara Pesantren...* ”, h. 27-28

¹⁰² Achmad Zainul Huda, *Mutiara Pesantren...* ”, h. 29

Tiho Itto Sjoki Shumuka. Akan tetapi jawatan agama seperti jawatan-jawatan lainnya juga diawasi oleh orang-orang Jepang yang disebut Sidoin. Di Pati Shumuka didampingi oleh Otokawa.

Sebagai Shumuka, Bisri Mustofa melakukan pidato keliling ke pabrik-pabrik dan perusahaan-perusahaan untuk membangkitkan semangat kerja para pegawai dan pekerja. Hal tersebut dilakukan agar semangat tersebut tetap terjaga sampai waktunya nanti bangsa Indonesia akan merdeka sesuai janji Jepang. Bisri Mustofa berpidato di Cepu, Ngelobo (daerah Cepu), Randublatung dan seluruh karisidenan Pati yang terdiri dari lima kabupaten dan 22 kawedanan.

Pada tanggal 15 Agustus 1945 Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu setelah kota Nagasaki dan Hiroshima di bom. Pada tanggal 15 Agustus 1945 pagi, Soekarno dan Moh. Hatta tidak dapat dipertemukan di Jakarta. Kemudian malam harinya mereka diculik oleh para pemuda Indonesia ke Garnisum PETA di Rengasdengklok, sebuah kota kecil yang terletak di sebelah Utara dari jalan raya menuju Cirebon. Keduanya dipaksa untuk menyatakan proklamasi kemerdekaan RI secepatnya. Akhirnya pada tanggal 17 Agustus 1945 pagi, Soekarno dan Moh. Hatta membacakan proklamasi kemerdekaan RI atas nama bangsa Indonesia.¹⁰³

Setelah Indonesia merdeka, tentara Sekutu ingin merebut kembali Indonesia dari tangan Jepang, dengan dalil karena Jepang telah dikalahkannya. Di mana-mana terjadi pergolakan. Belanda menduduki Semarang, Inggris mendarat di Surabaya. Pada saat pergolakan semakin menghebat, pemerintah Indonesia menghimpun kekuatan pemuda untuk bergabung dalam BKR (Barisan Kemerdekaan Republik), yang merupakan cikal-bakal lahirnya TNI (Tentara Nasional Indonesia). Organisasi-organisasi pergerakan juga bergerak kembali, seperti Masyumi, PNI, PKI, dan lain-lain. Masyumi sendiri kemudian membentuk Hizbullah, Sabilillah, GPII, GPII Putri, STII dan SDII.

Di tengah situasi pergolakan semacam itu, Bisri Mustofa meminta keluar dari jabatan sebagai pegawai kantor urusan agama (Shumuka) pati. Beliau kemudian memilih ikut berjuang bersama-sama tentara Hizbullah dengan menjadi ketua Masyumi cabang rembang, dibantu oleh S. Chaidar sebagai wakil ketua, dan E. Abdul Karim sebagai sekretaris. Sejak itulah keluarga Bisri Mustofa semakin melarat dan menderita. Kehidupan sehari-hari, seperti makan-minum terpaksa menumpang bersama-sama tentara Hizbullah. Hal tersebut dilakukan karena Bisri Mustofa tidak bekerja lagi, kecuali hanya berjuang bersama-sama pemuda-pemuda lainnya, seperti yang tergabung dalam tentara Hizbullah.¹⁰⁴

Oleh sesama teman tentara Hizbullah, terutama anjuran dari Abdul Wahhab. Bisri Mustofa disarankan untuk istirahat dan berobat. Bisri Mustofa sakit mata dan memerlukan kornea untuk dicangkokkan. Dengan bekal pemberian dari Abdul Wahhab yang telah menyanggupi biayanya, maka Bisri

¹⁰³ Achmad Zainul Huda, *Mutiara Pesantren...* ”, h. 31-32

¹⁰⁴ Achmad Zainul Huda, *Mutiara Pesantren...* ”, h. 32

Mustofa, kedua anaknya yaitu Cholil dan Mustofa, sebagai kandar sebagai pembantu, pergi ke Yogyakarta untuk berobat kepada dr. Yap, dokter spesialis mata. Setelah berobat ke Yogyakarta tersebut. Mata Bisri Mustofa belum dapat disembuhkan. Sehingga mereka sekeluarga kembali pulang ke Rembang.

Setelah beberapa bulan berselang, Bisri Mustofa menengar bahwa di Jombang ada seorang tabib kondang. Kemudian Bisri Mustofa dan sekeluarga serta mengajak Chamidah binti KH. Chamzawi berangkat ke Jombang untuk berobat. Selama berobat di Jombang, keluarga Bisri Mustofa tinggal di Pare, mondok di rumah mak Puk karena rumah sang tabib terlalu sempit untuk menampung mereka. Setiap minggu Bisri Mustofa pergi sendirian ke Jombang untuk konsultasi dengan tabib dan menanyakan apakah sudah berhasil memperoleh sumbangan kornea. Tabib berkata: "*Masih menunggu dari rumah sakit*". Akhirnya sampai enam bulan lebih, ikhtiar itu tidak kunjung berhasil.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, Bisri Mustofa terpaksa menjual pakaian sehingga tinggal satu lembar sarung, satu kaos oblong, satu celana pendek dan sebuah baju dril. Dua buah kitab kesayangannya yaitu kitab *Jami'ul Jawami'* dan *Mursid 'Uqudul Juman* ikut pula terjual. Dalam keadaan melayat yang amat sangat, Bisri Mustofa terpaksa menjabut gigi mas yang dipakai dan dijual dengan harga Rp. 400,- .

Bisri Mustofa kemudian bekerja membuat kerajinan tas dengan modal dari mak Puk sebanyak Rp. 1.000,- setiap pagi mulai pukul 07.00 Bisri Mustofa sudah bekerja, setelah selesai 10-12 buah tas, Bisri Mustofa menjual ke Bendo Lirboyo dan Tebu Ireng. Uang hasil penjualannya dibelikan kulit bahan buat tas dan sisanya untuk makan. Di Pare inilah Bisri Mustofa menyekolahkan anaknya Cholil sedangkan Mustofa belum cukup usia untuk masuk sekolah.¹⁰⁵

Pada saat keluarga Bisri Mustofa berada di Pare, terjadilah pemberontakan PKI (Partai Komunis Indonesia) di Madiun dipimpin oleh Muso pada tahun 1948. Akan tetapi pemberontakan di Madiun berhasil ditaklukkan oleh tentara Indonesia. Di Pare ini juga, Bisri Mustofa sering mengunjungi KH. Abdul Wahid Hasyim di Tebu Ireng yang waktu itu menjabat sebagai wakil Residen Surabaya di Jombang. Sebenarnya hubungan Bisri Mustofa dengan KH. Abdul Wahid Hasyim sudah dimulai sejak adanya pelatihan alim ulama' di Jakarta, di mana Bisri Mustofa sebagai peserta mewakili Pati.

Pada suatu ketika tiba-tiba Bisri Mustofa kedatangan tamu dari Rembang, yaitu: KH. Abu Bakar Pamotan, Abdul Wahhab dan Mabru. Kedatangan mereka untuk melaporkan bahwa Rembang dalam keadaan bahaya, karena telah dikepung oleh tentara-tentara PKI. Mereka meminta diusahakan bala tentara dari Jawa Timur. Setelah itu Bisri Mustofa mengajak mereka bertiga ke Kediri menemui KH. Makhrus Ali dan ke Tambak Beras

¹⁰⁵ Achmad Zainul Huda, *Mutiara Pesantren...*, h. 34

menemui KH. Abdul Wahhab Chasbullah dan Gus Cholik Hasyim yang waktu itu menjabat sebagai kepala Batalyon Hizbullah.

Kemudian dikirim bantuan ke Rembang dengan pimpinan Batalyon Cholik Hasyim, Sudir, Abdullah dan Brigade S. Setelah terjadi pertempuran hebat antara Hizbullah dan PKI di Rembang akhirnya berkat bala bantuan tersebut PKI berhasil diusir dari Rembang. Pertempuran ini terjadi di Karang Geneng Rembang. Tentara merah, sebutan untuk tentara PKI berada di sebelah barat Karang Geneng. Sedangkan tentara merah putih, sebutan tentara Hizbullah berada di sebelah timur Karang Geneng.¹⁰⁶

Berselang sebulan kemudian Bisri Mustofa mendapat surat dari Kiai Abu Bakar Pamotan yang isinya meminta Bisri Mustofa untuk segera pulang dan kembali ke Rembang. Selanjutnya Bisri Mustofa dan keluarganya pulang ke Rembang. Sejak saat itu beliau memulai bekerja dengan usaha jual beli garam, dengan uang modal yang diperoleh dari pemberian Kiai Abu Bakar Pamotan sejumlah Rp. 60.000,-. Pada waktu itu 1 ton garam seharga Rp. 5.000,- dan 1 gerbong harganya Rp. 50.000,-. Sebentar kemudian kehidupan keluarga Bisri Mustofa mulai ada harapan baru, karena hasil penjualan garam mulai menampakkan hasil yang lumayan. Akan tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama, akhirnya usaha Bisri Mustofa jatuh bangkrut. Satu gerbong garam yang dikirim ke Babat gagal terkirim karena disita oleh Belanda yang kembali menyerbu Rembang.

Kemudian Bisri Mustofa sekeluarga kembali mengungsi dan lari ke Sulang, pindah ke Cabeyan, ke Trembes Gunem, kemudian hijrah lagi ke Sedan, sampai akhirnya menetap sementara di Sarang, Sekitar 1 tahun keluarga Bisri Mustofa mengungsi. Di Sarang, keluarga Bisri Mustofa kehidupannya lebih melarat. Keluarga ini makan jagung pun dari pemberian orang. Kedudukan Belanda di Rembang semakin kuat. Rakyat pada umumnya semakin menderita. Di Sarang inilah Bisri Mustofa mengkhitankan kedua anaknya yaitu: Cholil dan Mustofa dengan upacara potong dua ekor ayam.

Setelah beberapa bulan di Sarang, Bisri Mustofa merasakan ketidaktenangan dan kesedihan yang mendalam melihat penderitaan rakyat yang semakin berat. Belanda yang semakin kuat bercokol di Rembang semakin menambah penderitaan rakyat tersebut. Untuk mengobati perasaan tersebut, Bisri Mustofa sering melakukan ziarah ke makam-makam, terutama makam Syarah yang terletak di sebelah timur Masjid Besar Sarang, kebetulan berada di belakang rumah tempat menetap Bisri Mustofa sementara. Setiap malam Bisri Mustofa dan istri menginap di makam Syarah tersebut, setelah melakukan doa dan ritual.¹⁰⁷

5. Karya-Karya Bisri Mustofa

Selain dikenal sebagai ulama, politikus, orator ulung, Bisri Mustofa juga dikenal sebagai pengarang yang produktif. Pemikiran Beliau juga dituangkan pada karya-karyanya. Segala ide dan pemikiran besarnya Beliau

¹⁰⁶ Achmad Zainul Huda, *Mutiara Pesantren...*, h. 35

¹⁰⁷ Achmad Zainul Huda, *Mutiara Pesantren...*, h. 36

tuangkan pada karangannya berbentuk tulisan, yang akhirnya menjadi sebuah karya, buku-buku, kitab-kitab, terjemah-terjemahan.

Berawal Pada tahun 1949 hingga tahun 1950 Bisri Mustofa memulai untuk menjadi penulis. Pada masa itu Bisri Mustofa sempat menjadi Tahanan selama kurang lebih satu tahun, di dalam penjara Bisri Mustofa mencoba untuk memenuhi kebutuhannya lewat tulisan-tulisan yang beliau kirimkan kepada penerbit di Surabaya, hal ini guna untuk membayar denda dari proses tahanan itu sendiri sebesar Rp.6000 dan Bisri Mustofa di bayar oleh penerbit sebesar Rp.8000.

Hasil karya Bisri Mustofa umumnya mengenai masalah keagamaan yang meliputi Ilmu Tafsir dan Tafsir, Ilmu Hadith dan Hadith, Ilmu Nahwu, Ilmu Saraf, Shari'ah atau Fiqih, Akhlaq dan lain sebagainya. Bisri Mustofa telah menghasilkan kurang lebih 176 karya.¹⁰⁸ Karya-karya tersebut menggunakan bahasa yang bervariasi. Ada yang berbahasa Jawa bertuliskan Arab Pegon, ada yang berbahasa Indonesia bertuliskan Arab Pegon, ada yang berbahasa Indonesia bertuliskan huruf Latin, dan Bahasa Arab.¹⁰⁹

Adapun karya-karya Bisri Mustofa antara lain ialah:

- (a) Karya kitab Tafsir
 1. *Tafsir Al-Ibriz fi Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an al-'Aziz*
 2. *Al-Iktsir (Ilmu tafsir)*
- (b) Karya kitab Akidah
 1. *Buku Islam dan Tauhid*
 2. *Aqidah Ahli al-Sunnah wa al-Jama'ah*
 3. *Al-'Aqidah al-'Awam*
- (c) Karya kitab Hadis
 1. *Terjemahan Kitab Hadits Arba'in an-Nawawy*
 2. *Terjemahan Kitab Bulugh al-Maram*
 3. *Al-Baiquniyyah*
- (d) Bidang Fikih
 1. *Safinah al-Shalat*
 2. *Al-Qawa'id al-Fiqhiyyah*
 3. *Manasik Haji*
- (e) Bidang Ilmu Bahasa
 1. *Terjemahan Syarah Alfiyah ibnu Malik*
 2. *Terjemahan Syarah al-Jurumiyah*
 3. *Terjemahan Syarah 'Imrithi*
- (f) Bidang-bidang Islam lainnya:
 1. *Al-Khabibah*
 2. *A-Mujahadah wa al-Riyadhah*
 3. *Syair-Syair Rajabiyah*
 4. *Risâlat al-Ijtihad wa al-Taqlid*
 5. *Al-Ta'liqat al-Mufidah li al-Qashidah al-Munfarajah*

¹⁰⁸ Achmad Zainul Huda, *Mutiara Pesantren...*, h. 72

¹⁰⁹ M Ramli HS, "Corak Pemikiran Kalam Bisri Mustofa: Studi Komperatif dengan Teologi Tradisional Asy'ariyah", *Skripsi* pada IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1994, h. 18

6. *Islam dan Keluarga Berencana*
7. *Al-Risalat al-Hasanat*
8. *Al-Washaya li al-Aba' wa al-Abna'*
9. *Kasykul*
10. *Athoif al-Irsyad*
11. *Al-Nabras*
12. *Muniyah al-Zaman*
13. *Cara-caranipun Ziyarah lan Sinten Kemawon Walisongo Puniko*
14. *Terjemahan Sullam al-Mu'awwanah*
15. *Terjemahan kitab al-Faraidh al-Bahiyah*
16. *Khotbah Jum'at*

Salah satu keistimewaan dari Bisri Mustofa adalah beliau mampu dengan bijak menempatkan sesuatu dengan bijak. Seperti contoh dalam karya tulisnya dibedakan menjadi 2 kategori, yakni untuk kalangan santri dan kalangan masyarakat. Tentu untuk kalangan santri lebih ke ilmu alat seperti ilmu nahwu, balaghah, mantiq, dan lain-lain, sedangkan untuk masyarakat sendiri di berikan yang lebih praktis dan ringan untuk diterima.¹¹⁰

B. Deskripsi Tafsir

1. Sejarah Penulisan Tafsir *Al-Ibriz*

Kitab Tafsir *Al-Ibriz* atau *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qu'an Al-Aziz* merupakan salah satu karya Bisri Mustofa. Tafsir *Al-Ibriz* dituliskan menggunakan bahasa Jawa Pegon, sehingga tafsir ini dapat dengan mudah dibaca dan dipahami oleh komunitas muslim di pulau Jawa. Hal ini dikarenakan untuk membaca tafsir ini tidak diperlukan penguasaan mendalam terkait ilmu gramatika Arab, baik Nahwu maupun sharaf cukup dengan dapat membaca huruf-huruf Arab yang tertera dalam Tafsir *Al-Ibriz*.

Kebiasaan menulis dalam kehidupan Bisri Mustofa menjadi hobi untuk menghasilkan suatu karya. Tafsir *Al-Ibriz* berisikan tentang motivasi religius. Alasan penulisan Tafsir *Al-Ibriz* dikarenakan beliau tergerak hatinya untuk memperjelas ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an yang terkadang sulit untuk dipahami. Oleh karena itu, Bisri Mustofa menyusun Tafsir *Al-Ibriz* dengan sangat sederhana bagi umat muslim di daerah Jawa agar dapat memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Pada awalnya, Tafsir *Al-Ibriz* merupakan kumpulan ceramah yang dituliskan oleh Bisri Mustofa ketika memberikan ceramah kepada masyarakat. Kumpulan catatan ceramah tersebut akhirnya disusun menjadi sebuah kitab tafsir yang besar sehingga dapat dibaca dan dipelajari kembali

¹¹⁰ Luqman Chakim, "Tafsir Ayat-ayat Nasionalisme dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH Bisri Mustafa", *Skripsi* (Semarang, Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2014) h. 65

oleh masyarakat luas.¹¹¹ Motivasi Bisri Mustofa menulis *Tafsir Al-Ibriz* sebagai bentuk khidmah beliau terhadap Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang istimewa yang diturunkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk sekaligus mukjizat kenabiannya. Oleh karena itu, beliau percaya bahwa orang-orang yang membaca Al-Qur'an akan mendapatkan pahala, walaupun belum tentu memahami kandungan di dalamnya. Pemahaman atas kandungan dalam Al-Qur'an merupakan suatu keharusan, sehingga tanpa adanya pemahaman umat Islam belum mampu memahami kandungan arti dari ayat tersebut sebagai petunjuk hidupnya.

Pada masa itu, masyarakat Jawa masih kesulitan dalam memahami kandungan ayat Al-Qur'an, sehingga Bisri Mustofa menulis tafsir Al-Qur'an dalam Bahasa Jawa. Dalam penyusunan *Tafsir Al-Ibriz*, tidak diketahui secara pasti waktu dimulainya. Namun penulisan *Tafsir Al-Ibriz* selesai kurang lebih selama 10 tahun, yaitu mulai tahun 1369 H atau 1951 Masehi dan selesai pada tanggal 29 Rajab 1379 H atau bertepatan dengan 28 Januari 1960 sebelum subuh.¹¹² Keterangan dari Nyai Ma'rufah, penulisan *Tafsir Al-Ibriz* selesai disusun oleh Bisri Mustofa setelah kelahiran Putri terakhir sekitar tahun 1960. Pada tahun tersebut, *Tafsir Al-Ibriz* untuk pertama kalinya dicetak oleh penerbit Menara Kudus.¹¹³

Awal penyusunan *Tafsir Al-Ibriz* juga dikemukakan oleh santri Bisri Mustofa dari Semeni Surabaya yang bernama Muhammad Bashori. Beliau mengatakan bahwa awal penyusunan *Tafsir Al-Ibriz* dimulai ketika Bisri Mustofa memberikan ceramah pada para santrinya. *Tafsir Al-Ibriz* merupakan penjelasan dari Bisri Mustofa ketika memberikan ceramah dan disusun kembali oleh beberapa santri, yaitu Mushorif, Maghfur dan Ahmad. Setelah proses penyusunan selesai, *Tafsir Al-Ibriz* kembali dicocokkan dengan rekaman ceramah Bisri Mustofa untuk mendapatkan tashih dari beliau.¹¹⁴ *Tafsir Al-Ibriz* terlebih dahulu dikoreksi kebenarannya oleh ahli ulama, di antaranya al-'Allamah al-Hafidz Kiai Arwani Amin, al-'Allamah Kiai Abu Umar, al-Mukarram al-Hafidz Kiai Hisyam, dan al-Adib al-Hafidz Kiai Sya'roni Ahmadi yang merupakan para kiai penghafal Al-Qur'an.

Dalam mukadimah *Tafsir Al-Ibriz*, Bisri Mustofa mengemukakan bahwa:

"Al-Qur'an al-Karim sampun kathah ingkang dipun terjemah dening para ahli terjemah, wonten ingkang mawi bahasa Walandi, Inggris, Jerman, Indonesia lan sanes-sanesipun, malah wonten ingkang mawi tembung daerah Jawa, Sunda, lan sak panunggalanipun ugi sampun kathah. Kanthi tarjamah wau, umat Islam saking sedaya bangsa lan

¹¹¹ Mar'atus Sholikha, "Pandangan Fiqh Bisri Mustofa Dalam *Tafsir Al-Ibriz* (Kajian Ayat-Ayat Ibadah)". *Skripsi* pada IAIN Ponorogo, 2017, h. 45

¹¹² Achmad Zainul Huda, *Mutiara Pesantren...*, h. 11

¹¹³ Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik *Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz*", dalam *Analisa Journal of Social Science and Region*, Vol. 18 No. 1, 2011, h. 32

¹¹⁴ Achmad Zainul Huda, *Mutiara Pesantren...*, h. 100

suku-suku lajeng kathah ingkang saged mangertos ma'na tegesipun."
115

Dalam mukadimah Tafsir *Al-Ibriz* tertera bahwa penyusunan Tafsir *Al-Ibriz* bertujuan untuk membantu umat Islam dalam memahami arti dan kandungan Al-Qur'an secara seksama. Kesalahan dalam menafsirkan Al-Qur'an akan menyebabkan kesalahan dalam memahami kandungan dalam Al-Qur'an.

Al-Qur'an Al-Karim telah banyak diterjemahkan oleh para ahli penerjemah, baik dari Belanda, Inggris, Jerman maupun Indonesia. Bahkan, telah diterjemahkan dalam Bahasa daerah. Hal ini memudahkan umat Islam dari berbagai negara untuk dapat memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, penulisan Tafsir *Al-Ibriz* dilakukan dalam Bahasa Jawa yang sederhana, ringan dan mudah dipahami, Pemilihan Bahasa Jawa dalam penulisan Tafsir *Al-Ibriz* bertujuan untuk menyapa masyarakat pedesaan di daerah Jawa pada khususnya dan memberikan pemahaman yang mudah dipahami oleh masyarakat lokal sesuai dengan Bahasa yang digunakan.¹¹⁶

Tafsir *Al-Ibriz* yang ditulis dengan Bahasa Jawa menggunakan huruf Pegon pada salah satu sisinya akan memberikan kemudahan bagi komunitas Muslim di daerah karena menguasai Bahasa daerahnya. Huruf Pegon digunakan dalam penjelasan makna yang ditulis miring dibawah ayat Al-Qur'an yang diterjemahkan kata per kata dan penjelasan ayat Al-Qur'an. Namun demikian, penulisan Tafsir *Al-Ibriz* dalam Bahasa Jawa tidak dapat menghindari sifat elitisnya. Hal ini dikarenakan, penulisan Tafsir *Al-Ibriz* hanya diperuntukkan bagi masyarakat daerah Jawa yang menggunakan Bahasa tersebut.¹¹⁷

Tafsir *Al-Ibriz* cenderung bersifat eksklusif karena menggunakan bahasa jawa. Oleh karena itu, orang yang tidak mahir berbahasa jawa akan kesulitan mengakses, melakukan pembacaan dan memahami tafsir tersebut. Akan tetapi dari segi konten, Tafsir *Al-Ibriz* tidak eksklusif sama sekali. Ia menafsirkan apa adanya dan seringkali menafsirkan sesuai dengan fenomena masyarakat yang terjadi, sekaligus memberikan komentar. Penggunaan bahasa jawa ngoko halus yang kaya kosa kata, memudahkan masyarakat memahasi sense maksud dari ayat pada waktu itu.

Problem baru muncul, ketika tafsir tersebut digunakan di masa sekarang dengan masyarakat yang tidak banyak mahir berbahasa jawa dan justru lebih familier dengan bahasa Indonesia (kebalikan dengan zaman dulu). Oleh karena itu, saya mengapresiasi karya Bisri Mustofa ini tidak hanya sebatas memperkaya khazanah penafsiran akan tetapi, juga sebagai upaya menjaga budaya khususnya budaya jawa.

¹¹⁵ Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-Aziz*, (Kudus: Menara Kudus, 1960), h. 1

¹¹⁶ Islah Gusmian, *Khasanah Tafsir Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2003), h. 64

¹¹⁷ Mar'atus Sholikhah, *Pandangan Fiqh Bisri Mustofa...*, h. 48

Tafsir *Al-Ibriz* dicetak dalam tiga versi. Versi pertama yaitu dicetak dalam tiga jilid besar, yang pada setiap jilidnya terdiri dari sepuluh juz Al-Qur'an. Versi kedua yaitu dicetak per juz Al-Qur'an, sehingga totalnya ada tiga puluh buah. Kedua versi tersebut ditulis menggunakan huruf pegon dan diterbitkan oleh Menara Kudus. Versi ketiga, yang merupakan versi terbaru yaitu dicetak hanya satu jilid saja dan menggunakan tulisan latin, namun tetap menggunakan bahasa Jawa. Versi ini diterbitkan oleh Lembaga Kajian Strategis Indonesia. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus). Tujuan diterbitkannya Tafsir *Al-Ibriz* versi latin adalah untuk membantu masyarakat yang tidak memahami huruf pegon sehingga Tafsir *Al-Ibriz* semakin bisa dibaca oleh masyarakat luas. Selain itu versi ini juga dilengkapi dengan kode tajwid warna, asbabun nuzul, fadhilah surat, tuntunan dzikir, dan klasifikasi ayat.

2. Pemikiran Bisri Mustofa

Pemikiran Bisri Mustofa tidak bercorak jabariyah (fatalis), tetapi bercorak qadariyah karena ia tidak hanya menyerahkan sepenuhnya terhadap kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan melainkan ada unsur ikhtiar atau usaha manusia. Terobosan pemikiran Bisri Mustofa adalah menerapkan konsep Ahlus sunnah Wal Jamaah dalam setiap aspek kehidupan umat Islam. Ide besar pemikirannya tersebut direalisasikan dengan berdakwah bi al-hal yaitu secara tindakan maupun keteladanan dan dengan berdakwah bi al-lisan yaitu secara lisan baik melalui ceramah maupun pengajian. Untuk mengemukakan pemikirannya itu Bisri Mustofa juga menulis buku tentang Ahlu as-Sunnah Wa al-Jama'ah yang disesuaikan konsepnya secara kontekstual.¹¹⁸ Tentang permasalahan yang dibahas dalam ilmu kalam seperti masalah nama-nama dan sifat-sifat Allah, kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan, keadilan Tuhan, melihat (ra'yatullah) di surga, dan Anthropomorphisme, Bisri Mustofa juga mengemukakan pendapat yang tidak sepenuhnya sama dengan pemikiran sunni.

Bisri Mustofa dalam Tafsir *Al-Ibriz*, mengemukakan bahwa ada pemikiran Bisri Mustofa yang sejalan dengan pemikiran mu'tazilah yaitu pada masalah anthropomorphisme atau ayat-ayat tajsim. Keduanya sama-sama menakwilkan ayat tajsim secara metaforis yakni tidak menafsirkan secara harfiah tetapi dengan takwilan yang sesuai dengan kebesaran dan keagungan Allah. Bisri Mustofa menakwil wajah Allah dengan dzatNya. Penakwilannya tersebut dengan takwilan yang menjauhkan Allah dari sifat-sifat jasmani seperti halnya anggota jasmani manusia. Pemikiran tersebut tidak sejalan dengan pemikiran Asy'ari yang menolak menakwil ayat-ayat tajsim. Asy'ari berpendapat bahwa anthropomorphisme atau ayat-ayat tajsim yang terdapat dalam al-Qur'an haruslah diterima sebagaimana arti

¹¹⁸ Achmad Zainul Huda, *Mutiara Pesantren...*, h. 62

harfiahnya. Hanya saja wajah, mata, tangan Allah itu berbeda dengan wajah, mata, tangan yang ada pada manusia.¹¹⁹

Selain memiliki pemikiran yang cenderung moderat, Bisri Mustofa adalah sosok kiai yang produktif dan memiliki konsep profesionalisme yang dikaitkan dengan sikap ikhlas. Menurutnya, sikap ikhlas tidak lahir dengan sendirinya tetapi keikhlasan lahir bersama dengan suatu kondisi yang ketika seseorang merasa lega atas hasil usahanya. Faktor kondisi inilah yang sering dilupakan oleh orang lain termasuk para kiai dalam menuntut keikhlasan. Dalam hal ini, Bisri Mustofa tidak segan-segan memberi muatan ikhlas dengan perhitungan yang jelas dalam pengertian ekonomi karena ia ingin berkarya secara profesional. Dari sinilah lahir motivasi untuk terus berkarya di mana sebagai sasaran praktisnya selain pahala di akhirat tentu juga untuk mendapatkan nafkah.¹²⁰

3. Gaya Bahasa Tafsir *Al-Ibriz*

Tafsir *Al-Ibriz* ditulis dengan huruf Arab dan berbahasa Jawa (Arab pegon). Pilihan huruf dan bahasa ini tentu melalui pertimbangan matang oleh penafsirnya. Pertama, bahasa Jawa adalah bahasa ibu penafsir yang digunakan sehari-hari, meskipun beliau juga memiliki kemampuan menulis dalam bahasa Indonesia atau Arab. Kedua, Tafsir *Al-Ibriz* ini tampaknya ditujukan kepada warga pedesaan dan komunitas pesantren yang juga akrab dengan tulisan Arab dan bahasa Jawa. Merujuk pada kelahiran Nabi Muhammad di Makkah dan berbahasa Arab, sehingga Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab, maka tafsir *Al-Ibriz* yang ditulis dengan huruf Arab dan berbahasa Jawa adalah bagian dari upaya penafsirnya untuk membumikan Al-Qur'an yang berbahasa langit (Arab dan Makkah) ke dalam bahasa bumi (Jawa) agar mudah dipahami.¹²¹

Dari sisi sosial, tafsir *Al-Ibriz* berguna serta mempermudah untuk masyarakat pesantren yang asalnya merupakan masyarakat desa yang lebih akrab dengan bahasa Jawa dibandingkan bahasa yang lain. Dari sisi politik, pemakaian bahasa Jawa bisa kurangi ketersinggungan pihak lain bila ditemui perkata bahasa Indonesia misalnya, yang susah dicari padanannya yang lebih halus. Bahasa Jawa mempunyai tingkatan bahasa dari kromo inggil hingga ngoko agresif, yang bisa mengantarkan pesan agresif dengan macam bahasa yang halus. Gaya bahasa tafsir *Al-Ibriz* sangat simpel serta gampang dimengerti. Bahasa yang digunakan merupakan bahasa Jawa ngoko halus dengan struktur sederhana. Tutur bahasanya terkenal serta tidak "*jlimet*". Walaupun wajib diakui, bila dibaca oleh generasi saat ini kadangkala hadapi kesusahan sebab hambatan bahasa serta kerutinan yang dianut.¹²²

¹¹⁹ Achmad Zainul Huda, *Mutiara Pesantren...*, h. 63

¹²⁰ Achmad Zainul Huda, *Mutiara Pesantren...*, h. 82

¹²¹ Abu Rochmad, *Telaah Karakteristik...*, h. 36

¹²² Abu Rokhmad, *Telaah Karakteristik...*, h. 38

4. Metode dan Corak Tafsir *Al-Ibriz*

Sistematika penulisan Tafsir *Al-Ibriz* menggunakan sistematika tafsir Mushafi. Hal tersebut terlihat dari penyusunan kata-kata dalam mukaddimah yang sangat khas dengan nuansa kedaerahan dan ketradisionalnya. Bisri Mustofa berhasil menyelesaikan tafsir karangannya sesuai dengan *Tartib Mushafi*.¹²³

Metode penafsiran merupakan kerangka yang dipergunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.¹²⁴ Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an terdapat beberapa metode yang digunakan oleh para mufasir, antara lain:

a. Metode Tahlili (Analisis)

Metode ini digunakan oleh para mufasir dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara meneliti semua aspeknya dan mengungkapkan seluruh maksudnya. Dalam metode ini biasanya mufasir menguraikan makna dan kandungan Al-Qur'an ayat per ayat dan surat per surat sesuai dengan urutannya dalam mushaf dengan berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosakata, konotasi kalimat, munasabah, *asbab al-nuzul*, serta riwayat-riwayat dari nabi, sahabat, tabi'in, maupun ahli tafsir lainnya.¹²⁵

b. Metode Ijmali (Global)

Metode ini digunakan oleh para mufasir dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an secara global dan menjelaskan makna-makna Al-Qur'an dengan uraian singkat dan bahasa yang mudah sehingga dapat dipahami oleh semua orang, mulai dari orang yang berpengetahuan luas sampai orang yang berpengetahuan sekadarnya. Sistematika penulisannya sesuai dengan susunan ayat dan surat dalam mushaf, dan mufasir menjelaskan Al-Qur'an dengan bantuan *asbab al-nuzul*, sejarah, hadist nabi atau pendapat ulama.¹²⁶ Tafsir dengan metode *ijmali* tidak memberikan penafsiran secara rinci, tetapi secara ringkas dan umum. Namun pada ayat-ayat tertentu diberikan juga penafsiran yang agak luas, tapi tidak sampai pada wilayah tafsir tahlili.¹²⁷

c. Metode *Muqaran* (Perbandingan)

Metode ini digunakan oleh para mufasir dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan merujuk pada penjelasan-penjelasan yang pernah ditulis oleh mufasir sebelumnya dengan cara membandingkannya. Dalam cakupan yang lebih luas, metode *muqaran* tidak hanya membandingkan ayat dengan ayat, namun termasuk membandingkan hadis dengan hadis-

¹²³ Manna Khalil Al Qattan, *Mabahis Fi 'Ulum Al Qur'an terjemahan Mudzakir*, (Jakarta: Pustaka Litera Antarnusa, 2021), h. 512

¹²⁴ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 2

¹²⁵ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, h. 12

¹²⁶ Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 38

¹²⁷ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, h. 14

hadis dalam pandangan mufasir (penafsiran), dan pendapat para mufasir dalam menafsirkan Al-Qur'an.¹²⁸

d. Metode *Maudhu'i* (Tematik)

Metode ini digunakan oleh para mufasir dalam membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Dalam metode ini mufasir menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama, kemudian menguraikan seluruh aspek yang dapat digali dengan memperhatikan *asbab al-nuzul*, kosakata, dan sebagainya.¹²⁹

Penafsiran Tafsir *Al-Ibriz* dimulai dengan mengemukakan arti kosa kata yang diikuti dengan penjelasan artinya global ayat yang disertai dengan membahas munasabah (korelasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain, disamping itu juga mengemukakan *asbab al-nuzul* (latar belakang turunnya ayat) dan dalil-dalil yang berasal dari Rasul, sahabat dan para *tabi'in* yang kadang-kadang bercampur baur dengan pendapat para penafsir itu sendiri yang diwarnai dengan latar belakang pendidikannya dan kondisi sosial masyarakat pada saat itu. Hal inilah yang memperlihatkan adanya keluasan dan kedalaman ilmu dari pengarangnya.

Metode penafsiran yang digunakan dalam Tafsir *Al-Ibriz* adalah menggunakan metode *Tahlili* atau analisis. Hal ini dilihat dari penjelasan Bisri Mustofa yang menjelaskan ayat disertai dengan *Tanbih*, *Faidatun*, *Muhimmatun* dan lain sebagainya. Bisri Mustofa menjelaskan pada karya tafsirnya kata-katanya sederhana dan dapat mudah dipahami. Penjelasan yang berkaitan dengan konteks sosial di jelaskan dan di tuturkan dimulai dengan mengemukakan arti kosa kata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat yang disertai dengan membahas munasabah (korelasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Selain itu, dalam Tafsir *Al-Ibriz* mengemukakan *asbab al-nuzul* (latar belakang turunnya ayat) dan dalil-dalil yang berasal dari Rasul, sahabat dan para *tabi'in* yang kadang-kadang bercampur baur dengan pendapat para penafsir itu sendiri yang diwarnai dengan latar belakang pendidikannya dan kondisi sosial masyarakat pada saat itu.¹³⁰

Dalam Tafsir *Al-Ibriz*, ayat-ayat yang sudah jelas maksudnya, ditafsirkan hampir sama dengan terjemahannya, sedangkan ayat-ayat yang memerlukan penjelasan lebih dalam, diberikan keterangan secukupnya. Penafsiran dalam Tafsir *Al-Ibriz* dilakukan dengan makna kata perkata, kemudian dijelaskan makna satu ayat seutuhnya.¹³¹

Tafsir *Al-Ibriz* merupakan kitab tafsir lokal dari daerah Jawa. Kajian tafsir lokal biasanya memiliki unsur lokalitas yang berbeda dengan tafsir-tafsir lain. Ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, Bisri Mustofa mencoba

¹²⁸ Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i...*, h. 39

¹²⁹ Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i...*, h. 44

¹³⁰ Abu Rokhmad, *Heurmeneutika Tafsir Al-Ibriz: Studi Pemikiran Bisri Mustofa Dalam Tafsir al-Ibriz*, (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 2004), h. 88

¹³¹ Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz", h. 36

mengelaborasi peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat Jawa. Metode ini memperlihatkan keluasan pengalaman dan kedalaman ilmu pengarangnya.

Jika dilihat dari corak tafsirnya, Tafsir *Al-Ibriz* tidak memiliki kecenderungan corak tafsir tertentu. Tafsir *Al-Ibriz* bercorak kombinasi, antara fiqhi, sosial-kemasyarakatan, sufi, dan sejarah. Bisri Mustofa memberikan tekanan khusus pada ayat yang membutuhkan penjelasan khusus, pada ayat-ayat tertentu yang bernuansa hukum, sufi dan sosial kemasyarakatan¹³²

Corak kombinasi antara fikih, sosial kemasyarakatan dan sufi pada Tafsir *Al-Ibriz* harus diletakkan dalam artian yang sangat sederhana. Hal ini disebabkan, jika dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir yang bercorak tertentu sangat kuat seperti misalnya tafsir Ahkam Al-Qur'an karya Al-Jashshash yang bercorak fikih, maka Tafsir *Al-Ibriz* masih jauh berada di bawahnya.¹³³

Dalam penafsiran, Bisri Mustofa turut mengangkat persoalan sosial masyarakat, beliau mengatakan bahwa pelaksanaan dua adzan pada shalat Jum'at merupakan perkara *mujma'un 'alaihi ijma'an sukutiyyan* (konsensus dalam diamnya ulama) bukan merupakan perkara bid'ah, begitupun dalam hal tarawih, tahlil dan talqin. Beliau berpendapat bahwa hal-hal tersebut tidak layak diperdebatkan karena memalukan. Hal ini karena keduanya mempunyai dasar hukum. Perdebatan tersebut dapat melalaikan tujuan yang sifatnya fundamental, yakni meluhurkan Islam dan muslim atau "*Baldatun Thayyibatun Warabbun Ghafurun*".¹³⁴

Tafsir *Al-Ibriz* termasuk pada kategorisasi tafsir dengan bentuk *bi al-Ma'sur*. Penggunaan *ra'yu* dalam Tafsir *Al-Ibriz* relatif kecil sebagai pelengkap dan penyelarar riwayat serta dapat diterima apabila telah melewati tahap dimana *ra'yu* diperbolehkan penggunaannya ketika menukil riwayat dari Rasul, mengambil pendapat sahabat dan mengambil kemutlakan Bahasa. Menurut Bisri Mustofa diterimanya sebuah *ra'yu* dalam penyusunan tafsir, apabila:

- a. Mengetahui ayat-ayat yang menunjukkan hukum dan mengetahui benar kata dalam Al-Qur'an yang 'am dan yang khas, *mujmal* maupun *mubayyan*, *mutlaq* maupun *muqayyad*, *nasikh* dan *mansukh*.
- b. Mengetahui hadis yang menunjukkan hukum mana yang mutawatir, ahad dan mengetahui hal ihwal para perawi hadis.
- c. Mengetahui tentang *qiyas* yaitu, *qiyas* Jali, Musawi dan Adwan.
- d. Mengetahui '*Ulumul 'Arabiyyah* dan cabang-cabangnya.
- e. Mengetahui *ijma'* dan *Aqwal al-Fuqaha'* dan lain-lain

Penggunaan *ra'yu* dalam tafsirnya, dilakukan oleh Bisri Mustofa ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Hal ini sesuai dengan keluasan keilmuannya dan keterpengaruhannya

¹³² Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz", h. 89

¹³³ M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Tafsir Kalam Al-Azhar*, (Jakarta: Penamadani, 2003), h. 63

¹³⁴ Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-Aziz*, h.74

terhadap tafsir modern yang sebelumnya pernah beliau diskusikan bersama murid-muridnya.

5. Bentuk Penyajian Penafsiran Tafsir *Al-Ibriz*

Tafsir *Al-Ibriz* disajikan dalam bentuknya yang sederhana. Ayat-ayat Al-Qur'an dimaknai ayat per-ayat dengan makna gandul atau makna yang ditulis dibawah kata perkata ayat Al-Qur'an, lengkap dengan kedudukan dan fungsi kalimatnya, sebagai subyek, predikat atau obyek dan lain sebagainya. Bagi pembaca tafsir yang berlatar santri maupun non-santri, penyajian makna khas pesantren dan unik seperti ini sangat membantu seorang pembaca saat mengenali dan memahami makna dan fungsi kata per kata. Hal ini sangat berbeda dengan model penyajian yang utuh, di mana satu ayat diterjemahkan seluruhnya dan pembaca yang kurang akrab dengan gramatika bahasa Arab sangat kesulitan jika diminta menguraikan kedudukan dan fungsi kata per kata.¹³⁵

Setelah ayat Al-Qur'an diterjemahkan dengan makna gandul, di sebelah luarnya yang dibatasi dengan garis disajikan isi Al-Qur'an sebagai tafsir.¹³⁶ Bentuk penyajiannya, Bisri Mustofa telah memaparkannya sendiri dan hal ini dapat ditemui dalam muqaddimah tafsirnya yang secara tegas serta jelas memaparkan bentuk penyajian penulisan tafsirnya ialah:

Bentuk utawi wangunipun dipun atur kadhos ing ngandap iki: “

1. *Dipun serat ing tengah mawi makna gandul.*
2. *Tarjamahipun tafsir kaserat ing pinggir kanthi tandha nomor, nomoripun ayat dhumawah ing akhiripun. Nomor tarjamah ing awalipun.*
3. *Katerangan-katerangan sanes mawi tandha tanbihun, fa'idah, muhimmah, qissah lan sak panunggalipun.”¹³⁷*

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, pertama-tama Bisri Mustofa menulis redaksi ayat secara sempurna terlebih dahulu, kemudian diterjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa Jawa dengan tulisan huruf Arab pegon atau huruf Arab bahasa Jawa secara miring bersusun ke bawah lengkap dengan rujukan (dhomir) nya, bentuk seperti ini lebih dikenal dengan tulisan bermakna gandul.¹³⁸ Pemakaian sistematika seperti inilah yang umumnya banyak digunakan di kalangan pondok pesantren tradisional di Indonesia.

Selanjutnya pada bagian bawah kolom atau kanan kiri diberikan keterangan dan penjelasan secara luas dan kadang-kadang juga diberikan contoh kisah yang ada kaitannya dengan pokok pembahasan serta persoalan-persoalan yang ada di kalangan muslim pada saat itu serta

¹³⁵ Abu Rokhmad, *Telaah Karakteristik...*, h. 33

¹³⁶ Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-Aziz*, h.6

¹³⁷ Bisri Mustofa, *Mukadimah Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-Aziz*

¹³⁸ Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-Aziz*, h.21

mencantumkan kesimpulan meskipun tidak seluruhnya. Untuk meyakinkan kepada pembaca Bisri Mustofa memberi tanda dengan kata tanbihun, muhimmah, fa'idah, qissah dan lain sebagainya serta keterangan gambar yang terdapat dalam surat Yasin. Nomor ayat ditulis pada akhir, sedang nomor terjemah ditulis pada awal syarah yang disertai dengan keterangan dan penjelasan ayat. Sistematika yang digunakan Bisri Mustofa sangat khas dengan nuansa kedaerahannya dan ketradisionalannya yang bercorak kepesantrenan.

6. Sumber Penafsiran Tafsir *Al-Ibriz*

Para ulama tafsir mengatakan bahwa mengetahui sumber-sumber tafsir merupakan salah satu syarat harus dimiliki seorang mufassir, sumber-sumber tafsir tersebut dapat dijadikan referensi bagi produk-produk penafsiran. Hal ini bertujuan agar dapat memahami dan menafsirkan Al-Qur'an sehingga dapat menghasilkan suatu produk penafsiran yang dapat di pertanggungjawabkan. Ada delapan sumber penafsiran, yaitu Al-Qur'an, hadis, riwayat sahabat, riwayat tabi'in, kaedah-kaedah bahasa Arab, kisah israiliyyat, teori ilmu pengetahuan dan pendapat para mufassir terdahulu.

Dalam penulisan Tafsir *Al-Ibriz* ini, bahwasanya Bisri Mustofa juga menggunakan beberapa sumber penafsiran. Berikut contoh penafsirannya:

1) Al-Qur'an

Bisri Mustofa menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an yang lain, ketika beliau menafsirkan kata "*illa ma yutla*" dalam (QS. Al-Hajj [22]: 30).

Penafsiran: "*Iya mengkonono iku sapa bae kang ngegungake larangan-larangane Allah Taala (ateges ora nerjang larangane Allah) mongko ngegungake kang mengkonono iku bagus tumerap iku uwong ono ing ngersane Allah Taala. Lan rajakaya-rajakaya iku di halalake marang sira kabeh (sak wuse disembelih) kejaba apa-apa kang wus diwacaake marang sira kabeh (ana ing dawuh hurrimat 'alaikum al-maytah) mula sira kabeh pada ngeduhana kotor-kotor iya iku berhalaberhala. Lan sira pada ngeduhana ucapan lacut mlempeng (kaya musyrik, nek seni palsu kan liya-liyane)*"¹³⁹

Kemudian dijelaskan penafsirannya secara luas dalam (QS. Al-Maidah [5]: 3)

Penafsirannya: "*Sira kabeh diharamake mangan bathang, lan getih, lan daging babi, lan hayawan kang dipenthung, lan hayawan kang mati sebab tiba sangking dhuwur, lan hayawan kang mati sebab gundhangan, lan hayawan kang kapangan satugalak, durung mati nuli katutupan sira sembelih, lan*

¹³⁹ Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-Aziz*, h.1069

hayawan kang disembeih kerana berhala (iya haram) lan sira kabeh diharamake amrih putusan kelawan jemparing. Kaya mangkana iku fasiq.”

2) Hadis Nabi

Penafsiran Bisri Mustofa yang disertai dengan pengambilan sumber hadis yaitu terlihat ketika beliau menafsirkan (QS. Yusuf [12]: 55).

Penafsiran: *Nabi Yusuf ngendika: 'Panjenengan kawula aturi netepaken kawula dados penguasa atas gudang-gudang, bahan makan lan bondo-bondo sanesipun wonten ing negara mesir ngeriki, sakestu kawula menika saged ngreksa lan ngertos kebijaksanaan kemaslahatan.'*¹⁴⁰

Beliau kemudian menafsirkan ayat tersebut dengan hadis nabi yang diriwayatkan oleh Abdur Rahman bin Samurah yang melarang “tolab al-Imarahwa al-wilayah”. Dalam hal ini, Bisri Mustofa memberikan masalah yaitu bagaimana dengan Nabi Yusuf yang kenyataannya malah minta imarah dan wilayah?

Maka Bisri memberikan jawaban, memang benar bahwa minta wilayah dan imarah tidak bagus, tetapi yang demikian ini yang meminta bukan sembarang manusia. Bila yang meminta bukan orang sembarangan sehingga apabila ia tidak meminta kekuasaan tadi maka akan dipimpin oleh orang yang tidak sepatasnya, maka permintaan yang demikian ini tidak dilarang oleh syara' maka apabila tidak ada yang bisa kecuali dia maka wajib baginya.

3) Riwayat Sahabat Dan Tabi'in

Penafsiran Bisri Mustofa dengan memakai sumber dari riwayat sahabat dan tabi'in dapat ditemukan ketika beliau menafsirkan (QS. Al-Anfal [8]: 64) yaitu masalah tawanan perang setelah masa perang Badar, penjelasannya adalah sebagai berikut: Sahabat Umar mengatakan bahwa untuk menghadapi tawanan perang beliau sepakat untuk dibunuh saja. Dan Umar meminta bagian untuk memenggal leher dari tawanan tersebut, meskipun mereka masih termasuk saudara kita sendiri. Kita harus tetap bertindak tegas tanpa memandang bulu. Sehingga orang-orang Arab yang mendengar pasti akan merasa takut. Hal ini berbeda dengan pendapat sahabat Abu Bakar yang mengatakan bahwa bagi tawanan perang diwajibkan untuk membayar tebusan dengan alasan bahwa Kita harus berhati-hati karena kemungkinan suatu saat mereka akan masuk Islam, untuk menjaga keislaman anak keturunannya serta dengan harta tebusan tersebut dapat menambah kekuatan bagi kaum Islam.

Perbedaan pendapat dari kedua sahabat Nabi tersebut dikarenakan keduanya mempunyai perwatakan yang berbeda, seperti yang dikatakan

¹⁴⁰ Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-Aziz*, h.686

oleh Rasul sendiri bahwa sahabat Umar mempunyai watak yang keras seperti Nabi Nuh as. Sedangkan sahabat Abu Bakar memiliki watak sangat lembut seperti Nabi Ibrahim.¹⁴¹

4) Kisah-kisah Israiliyyat

Di dalam Tafsir *Al-Ibriz* adanya pemaparan kisah-kisah Israiliyyat yang cukup panjang, bahkan Bisri Mustofa juga memberikan catatan yang cukup jelas bahwa penafsiran tersebut diambil dari sebuah kisah. Hal ini dapat kita lihat dalam penafsirannya (QS. Al-A'raf [8]: 136), tentang kisah Nabi Musa.

Penafsirannya: “*Pungkasane Allah Ta’ala nyeksa kaume Fir’aun. Kaume Fir’aun di kerem ana ing tengahe segara, sebab aggane padha anggarahake ayatayate Allah Ta’ala lan anggane padha lali saking ayat-ayate Allah Ta’ala. (Qissah) Sakwuse Fir’aun kalah anggane tanding lawan Nabi Musa, Fir’aun tambah nemen anggane anggencet Bani Isra’il. Bani Isra’il sambat-sambat, Nabi Musa nuli do’a, Allah Ta’ala nurunake seksa rupa banjir gedhe. Anehe, banjir mahu mlebu ana ing omahe wangwang saking kaume Fir’aun, nanging ora mlebu omah-omah Bani Isra’il. Ing mangka omahe Bani Isra’il iku jejere karo kaume Fir’aun. Omah-omah iku wis dithatha dening Fir’aun jejer-jejer. Omahe Isra’ili diapit dening omahe Qibti, dadi carane: Qibti-Isra’ili-Qibti-Isra’ili. Mengkana sakteruse. Bareng wis pirang-pirang dina banjir ora surutsurut tetep sak gulu, Fir’aun kongkonan menyang Nabi Musa, anjaluk dido’ake, lan janji arep iman lan arep nglepasake bani Isra’il. Nabi Musa do’a. Banjir asat, Fir’aun sak kaume nulayani janji’. Nabi Musa do’a meneh, Allah Ta’ala nurunake seksa rupa walang. Walang umbras ora karuan akehe. Tanduran lan woh-wohan entek blas dipangan walang. Kaume Fir’aun akeh kang padha mati kaliren. Fir’aun taubat maneh. Walang ilang, sadhela maneh, anggeladrah maneh. Allah Ta’ala nurunake seksa rupa sak bangsa ulue, nuli ganti maneh kodok, nuli getih. Kabeh mahu ora bareng dadi siji sak wektu, saben-saben taubat seksane ilan, anggeladrah maneh, dituruni seksa maneh kang sifate beda-beda. Nalika seksa temurun rupa sebangsa uler, uler mahu banget akehe, ora namung mangan tanduran, nanging uga mangan sandangan, mangan kayu-kayu, blandar-blandar saka lan liya-liyane. Wang Qibti budhal menyang pasar nganggo penganggo lengkap, muleh wis dadi udo, merga sandangane dipangan uler. Nalika seksa rupa kodok temurun, omahe kebak kodok ora ana panggonan kosong kejaba mesthi dienggone kodok. Ora ana kang wani guneman, merga asal mangap sithik, iya nuli keblonan kodok. Nalika seksa rupa geteh temurun, kabeh banyu dadi geteh. Ana wadon Qibtiyah banget ngoronge, anjaluk banyu di esok saking kirbah isih rupa banyu, bareng diangkat Qibtiyah arep diombe, wis mangkleh rupa getih. Fir’aun dhewe bingung nggoleki banyu. Rehning banget ngoronge, nggolek banyu ora ana, kapeksa namung*

¹⁴¹ Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma’rifah Tafsir al-Qur’an al-Aziz*, h.515

*nyesep pang-pange wit-witan kang teles, nanging ugo rupa getih. Sehingga kepeksa Fir'aun sak kaume pirang-pirang dina namung ngombe getih". Waallahu A'lam.*¹⁴²

Dari pemaparan kisah Israiliyyat di atas, jelas sekali tidak dibarengi dengan penyebutan sanad periwayatannya, sehingga tidak diketahui darimana atau dari kitab tafsir mana kisah Israiliyyat itu berasal, juga tidak ada kritik atau sebatas komentar tentang kebenaran kisah tersebut, namun Bisri Mustofa hanya mengakhiri kisah tersebut dengan kata wallahu a'lam (hanya Allah yang Maha Mengetahui). Hal ini berarti bahwa kebenaran kisah tersebut hanya diserahkan kepada Allah semata.

5) Pendapat Mufasir Terdahulu

Penafsiran Bisri Mustofa yang disertai dengan pengutipan pendapat mufasir terdahulu tentang kata sabilillah dalam surat At-Taubah ayat 60. Penafsirannya: "*Dhawuh sabilillah iku khusus marang jihad fisabilillah (perang sabilillah). Sak golongan ndhuwe panemu sabilillah iku umum endi-endi dalane Allah Ta'ala. Iya iku dalan-dalan kabecikan. Sejatine golongan kang awal mahu manut madzhab Syafi'i lan jumhur ulama. Golongan kang kapindho manut tafsir al Manar. Golongan kapindho mahu padha nasarufake dhuwit zakat kangga ambangun utawa dandandandan masjid, langgar-langgar, madrasah-madrasah, darul aitam lan liya-liyane. Golongan awal ora wani nasarufake kaya mangkana. Madzhab Syafi'i kang kasebut mahu nganggo kekuatan hadis pirang-pirang, kang setengahe hadis mahu iya iku hadise Abi Said*".¹⁴³

Kaedah bahasa dalam penulisan tafsirnya tidak lebih karena pengaruh pendidikannya yang sudah biasa diterapkan oleh gurunya dalam mengkaji kitab-kitab yang ditekuninya semasa Bisri Mustofa belajar di pondok pesantren.

7. Karakteristik Tafsir *Al-Ibriz*

Tafsir *Al-Ibriz* merupakan tafsir Al-Qur'an karangan Bisri Mustofa yang disusun menggunakan Bahasa Jawa dan ditulis dengan huruf Arab Pegon.¹⁴⁴ Tafsir *Al-Ibriz* diterbitkan dalam 3 (tiga) jilid dengan tebal 2270 halaman. Penerjemah Tafsir *Al-Ibriz* menyebut tafsir ini sebagai tafsir Al-Qur'an dan bukan tafsir Al-Qur'an, dikarenakan penerjemahannya dilakukan berdasarkan acuan dalam kitab karya ulama terdahulu. Dalam menerjemahkan Tafsir *Al-Ibriz*, terdapat beberapa kitab yang menjadi rujukan yaitu Tafsir *Jalalain*, Tafsir *Baydawi*, Tafsir *Khazin*, dan lain-lain, sehingga terjemahan Tafsir *Al-Ibriz* diberi nama *Al-Ibriz fi Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an al-Aziz*.¹⁴⁵

¹⁴² Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-Aziz*, h.545

¹⁴³ Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-Aziz*, h.546

¹⁴⁴ Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz", h. 27

¹⁴⁵ Mahbub Ghozali, "Krosmologi Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa: Relasi Tuhan, Alam dan Manusia" dalam *Jurnal Al Banjari*, (Banjarmasin: UIN Antasari, 2020), Vol. 19 No. 1, 2020, h. 116

Tafsir *Al-Ibriz* menggunakan Bahasa Jawa Ngoko yang merupakan tingkatan dalam Bahasa Jawa yang digunakan ketika berbicara dengan orang yang sudah akbar dengan orang yang lebih muda. Namun demikian, penulisan Tafsir *Al-Ibriz* masih mencampur dengan istilah Bahasa Indonesia, seperti nenek moyang, terpukul¹⁴⁶, berangkat¹⁴⁷ dan mempelajari.¹⁴⁸ Penggunaan Bahasa Jawa Ngoko dalam penulisan Tafsir *Al-Ibriz* mengakibatkan isi tafsir mudah dipahami dan bersifat fleksibel karena hilangnya jarak secara psikologis dalam berkomunikasi. Kedudukan bahasa berdiri secara bersamaan, sehingga tidak menyajikan banyak basa basi seperti ketika menggunakan kromo madyo atau kromo inggil.¹⁴⁹

Tafsir *Al-Ibriz* memiliki kelebihan dan kekurangan dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat. Adapun kelebihan dan kekurangan Tafsir *Al-Ibriz* adalah sebagai berikut.¹⁵⁰

a. Kelebihan Tafsir *Al-Ibriz*

- 1) Penerjemahan dilakukan secara harfiah dengan menyajikan tulisan gantung di bawah ayat Al-Qur'an.
- 2) Penafsiran tidak menitikberatkan pada salah satu pendapat ulama, sehingga memberikan kebebasan bagi pembaca untuk melakukan penilaian atas tafsir yang disajikan.
- 3) Penyusunan tafsir menggunakan Bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat Jawa, dikarenakan masyarakat daerah Jawa kerap menggunakan Bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Tafsir *Al-Ibriz* memudahkan para santri dalam mempelajari isi tafsir yang sebagian besar santri adalah warga desa yang lebih familiar dengan Bahasa Jawa.
- 5) Penggunaan Bahasa Jawa dalam penyusunan tafsir dapat mengurangi ketersinggungan pihak lain ketika sulit ditemukan padanan kata yang lebih halus.

b. Kekurangan Tafsir *Al-Ibriz*

- 1) Hadist yang termuat dalam Tafsir *Al-Ibriz* tidak disertai sanad yang lengkap, sehingga tidak diketahui kualitas hadistnya.
- 2) Dalam pengutipan ahli tafsir masih ditemui israiliyyat yang tidak disertai dengan jelas penyebutan nama ahli tafsir.
- 3) Isi tafsir *Al-Ibriz* sulit dipahami oleh masyarakat di luar Jawa karena terkendala penggunaan Bahasa Jawa Ngoko dalam penulisannya.

Tafsir *Al-Ibriz* memiliki ciri penafsiran yang diberikan tidak didominasi oleh suatu warna atau pemikiran tertentu, tetapi menjelaskan ayat-ayat yang dibutuhkan secara umum dan proporsional, misalnya ayat-ayat tentang

¹⁴⁶ Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-Aziz*, h. 128

¹⁴⁷ Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-Aziz*, h. 168

¹⁴⁸ Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-Aziz*, h. 576

¹⁴⁹ Maslukhin, "Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa", dalam *Jurnal Mutawatir*, (Gresik: Institut Keislaman Abdullah Faqih, 2015), Vol. V No. 1, h. 81

¹⁵⁰ Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz", h. 35

hukum-hukum fikih dijelaskan jika terjadi kasus-kasus fikhiyah seperti shalat, zakat, dan puasa. Ayat-ayat yang berhubungan masalah sosial kemasyarakatan, diberikan penjelasan sesuai konteks di masyarakat pada umumnya. Penafsiran ayat-ayat tersebut kebanyakan dijelaskan secara global dan jarang disertai analisis yang panjang lebar dan ditafsirkan sesuai dengan pemahaman yang ringan dan mudah dimengerti.

BAB IV

PENAFSIRAN BISRI MUSTOFA DALAM BERETIKA SOSIAL PADA SURAT AL-HUJURAT

A. SURAT AL-HUJURAT

Surat Al-Hujurat merupakan surat ke-49 dalam Al-Qur'an yang memiliki 18 ayat. Surat ini, menurut jumhur ulama, termasuk surat madaniyyah, karena turun setelah Nabi hijrah. Nama surat Al-Hujurat diambil dari kata dalam surat itu sendiri, Al-hujurat (ayat 4), yang muncul hanya sekali dalam Al-Qur'an. Al-Hujurat berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jama' dari kata *hajarah* yang berarti kamar.¹⁵¹

Pada surah sebelumnya (Al-Fath) telah diuraikan tentang bagaimana sifat umat yang memegang teguh ajaran Nabi Muhammad SAW terhadap orang yang masih kafir. Bahwasannya orang yang beriman memiliki sifat keras terhadap orang yang tidak mau menerima kebenaran seruan tuhan. Akan tetapi, apabila bertemu dengan orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya mereka saling mengasihi dan terjalin hubungan yang harmonis antara satu dengan lainnya. Bahkan, walaupun mereka memiliki hubungan sedarah akan tetapi mereka bersebrangan dalam keyakinan ketuhanan maka hubungan mereka akan menjadi renggang. Sebaliknya, walaupun mereka dari golongan yang berbeda, tidak memiliki hubungan sedarah, namun memiliki keyakinan hidup dan keimanan yang sama yaitu islam maka mereka akan saling mengasihi satu sama lainnya.¹⁵²

Kemudian setelah selesai keterangan persatuan karena satu akidah, barulah datang surah Al-Hujurat yang berisi tentang adab dan sopan santun yang seharusnya dijadikan pedoman umat muslim di dalam kehidupannya. Bukan hanya sekedar keras terhadap orang yang ingkar dengan seruan tuhan dan berkasih terhadap sesama muslim. Bahkan dalam surah Al-Hujurat ini dikemukakan bagaimana sopan santun seorang muslim terhadap Rasul. Bagaimana sikap yang seharusnya dilakukan jika sedang berhadapan dengan beliau, seperti tidak meninggikan suara ketika berbicara, tidak mendahului dalam menentukan suatu hukum dan lain sebagainya.¹⁵³

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Misbah*, surat ini terdapat lima kali panggilan *ya ayyuhallazina amanu* yang terulang dan menjadi awal dari lima

¹⁵¹ Iffatul Bayyinah, dkk, Tafsir Tematik-Kontekstual Surat Al-Hujurat, (Yogyakarta: Lintang Books, 2020), h. 46.

¹⁵² Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, h. 6806.

¹⁵³ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, h. 6807.

ayat yang berisi lima macam objek etika yaitu mencakup etika terhadap Allah, rasul-Nya, muslim yang taat, muslim durhaka, serta terhadap sesama manusia. Beberapa ulama menganggap ini sebagai bukti bahwa iman dan tata krama atau etika memang tidak dapat dipisahkan.¹⁵⁴

B. ETIKA TERHADAP ALLAH DAN RASUL-NYA

a. Ayat 1

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُقَدِّمُوا بَيْنِي وَبَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۝

Ayat ini menerangkan adab kesopanan yang diajarkan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman terkait etika terhadap Allah dan Rasul-Nya. maka Allah berfirman, “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mendahului Allah dan Rasul-Nya*”, maksudnya, janganlah kalian tergesa-gesa dalam menetapkan segala perkara sebelum ada ketetapan darinya, tetapi jadilah kalian pengikutnya dalam segala urusan.

Bisri Mustofa menafsirkan ayat tersebut dengan tafsiran berikut ini: “*Hai wong-wong kang pada iman!!! sira kabeh aja pada ndisi’i (ucapan utawa tindakan) ana ing ngarepe Allah ta’ala lan utusane, sira kabeh pada wedia ing Allah ta’ala – temenan Allah ta’ala iku tansah midanget lan tansah mirsani*”.¹⁵⁵

Dapat dipahami dari tafsiran di atas, Bisri Mustofa menyatakan bahwa sebagai seorang yang beriman, tidak sepatutnya mendahului ketentuan Allah swt. dan sunnah nabi Muhammad Saw. Bahkan dalam tafsirnya, Bisri Mustofa menyebutkan sebab turunnya ayat tersebut yaitu: “... *siji dina nuju dina nahar (riyaya haji), sedurunge sholat riyaya ana shohabat kang nyembeleh qurban...*”¹⁵⁶

Suatu hari menjelang hari raya qurban, sebelum shalat idul adha dilaksanakan, ada sahabat nabi yang menyembelih hewan qurban, kemudian turunlah ayat ini. Menurut Bisri Mustofa, secara umum ayat ini berbicara mengenai larangan menghukumi menggunakan selain hukum yang telah diturunkan oleh Allah swt. dan sunnah nabi Muhammad saw.

Menurut Sayyid Quthub dalam *Fi Zilal Al-Qur’an*, isi dari ayat ini mengingatkan kita untuk tidak mengambil inisiatif dalam menetapkan suatu keputusan atau pendapat kepada Allah dan Rasul-Nya, baik itu berkaitan dengan masalah pribadi ataupun hal-hal lain dalam kehidupan sehari-hari kita. Kita tidak seharusnya mengemukakan suatu pandangan sebelum kita mengetahui apa yang Allah sampaikan melalui lisan Rasul-Nya. Selain itu, kita juga tidak seharusnya

¹⁵⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 568.

¹⁵⁵ Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma’rifah Tafsir al-Qur’an al-Aziz...* h. 1882.

¹⁵⁶ Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma’rifah Tafsir al-Qur’an al-Aziz...* h. 1882.

membuat keputusan tanpa merujuk kepada ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis Rasul-Nya. Seorang Mukmin harus selalu mencari dasar dan panduan dari Kitab Suci Al-Qur'an serta ajaran yang terkandung dalam Hadis Rasulullah SAW.¹⁵⁷ Sebagai contoh tindakan bijak, kita dapat merujuk pada sikap yang ditunjukkan oleh Mu'az ibn Jabal ketika Nabi mengutusinya ke Yaman. Nabi bertanya kepadanya, "*Berdasarkan apa kamu memutuskan perkara?*" Mu'az menjawab dengan tegas, "*Saya memutuskannya berdasarkan Kitab Allah.*" Kemudian, Nabi bertanya lagi, "*Kalau kamu tidak menemukan panduan dalam Kitab Allah?*" Mu'az dengan yakin menjawab, "*Saya akan merujuk pada Sunnah Rasulullah.*" Bahkan jika dalam Sunnah Rasulullah tidak ditemukan panduan yang sesuai, Mu'az bersedia untuk menggunakan akal sehatnya untuk berijtihad. Rasulullah SAW sangat menghargai sikap ini dan bersyukur kepada Allah karena telah memberikan restu kepada utusan-Nya. (H.R. Ahmad, Abu Dawud, Tirmidhi, dan Ibn Majah)

Hamka menjelaskan bahwa menurut mayoritas ulama dari zaman sahabat hingga saat ini, seseorang diharuskan untuk memeriksa dan mempertimbangkan terlebih dahulu ajaran Allah dan ucapan Rasul-Nya sebelum menerapkan ijtihad dan pandangan pribadinya dalam mengambil keputusan tentang suatu hukum.¹⁵⁸

Penyebutan nama Allah bergandengan dengan Rasul menurut sebagian ulama hakikatnya adalah untuk menggambarkan bahwa mendahului Rasul sama dengan mendahului Allah, sebagaimana taatnya seseorang kepada Rasul berarti ia taat kepada Allah. Artinya mereka berpendapat bahwa tujuan larangan dalam ayat ini adalah larangan mendahului Rasul. Lebih ringkasnya Quraish Shihab mengatakan bahwa inti ayat ini adalah tuntunan bagi kaum muslimin tentang bagaimana seharusnya bersikap terhadap Rasulullah. Bahkan dikisahkan karena sangat berhati-hatinya para sahabat, jika mereka ditanya Rasul "*bulan atau kota apa ini?*" mereka menjawab "*Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui*".¹⁵⁹

Wahbah Zuhaili mengungkapkan dalam tafsirnya bahwa ayat ini juga mencakup urutan refrensi dalam berijtihad. Sebagai contoh adalah riwayat yang menceritakan tentang Mu'adz bin Jabal yang ketika itu diutus Rasulullah saw. ke Yaman. Ketika akan berangkat Rasul bertanya ke Mu'adz, "*dengan apa engkau memutuskan hukum?*" Mu'adz bin Jabal menjawab, "*Dengan kitab Allah!*" kemudian Rasul bertanya lagi, "*Bagaimana jika engkau tidak menemukannya dalam kitab Allah?*" Mu'adz menjawab, "*Dengan Sunnah Rasulullah saw.*" lalu Rasul bertanya, "*Kalau engkau tidak menemukan dalam sunnah lantas bagaimana?*" Mu'adz bin Jabal menjawab, "*Saya akan ijtihad dengan pendapatku sendiri*" mendengar jawaban Mu'adz tersebut kemudian Rasul menepuk dada

¹⁵⁷ Yunahar Ilyas, "Akhlak Terhadap Allah dan Rasul." Jurnal *Tarjih*, Vol. 11, No. 1, 2013, h. 2.

¹⁵⁸ Muhamad Luqman, "Etika Bermedia Sosial Dalam Al-Qur'an..." h. 33.

¹⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran...*, h. 228.

Muadz sambal berkata, “Segala puji bagi Allah yang telah memberikan taufiq dan petunjuk kepada apa yang membuat Rasul ridha”. (H.R Imam Ahmad, At-Tirmidzi dan An-Nasa’i)¹⁶⁰

Intisari dari hadis di atas adalah, bahwa Muadz dalam menghukumi suatu masalah mendahulukan dengan melakukan penelitian terhadap firman Allah dalam Al-Qur’an, kemudian jika tidak menemukan di dalamnya Muadz merujuk kepada sunnah nabi, jika dalam keduanya tidak ditemukan maka Muadz akan menggunakan ijtihad dari pemikirannya sendiri. Maka mendengar jawaban Muadz ini Rasulullah sangat gembira hingga menepuk dadanya dan menyatakan kesenangan dan keridhaan atas jawabannya.¹⁶¹

Kemudian di ujung ayat ini di tutup dengan kata “Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. Akhir ayat ini sebagai penegasan kembali supaya bertakwa kepada Allah, menjaga hubungan baik dengan Allah (*hablun minallah*) dalam segala hal baik dalam perkataan ataupun perbuatan yang menjadi perintah ataupun larangan, dikarenakan Allah adalah dzat yang Maha mendengar terhadap semua perkataan hamba-Nya dan Maha mengetahui atas segala perbuatan hamba-Nya.¹⁶²

C. ETIKA KOMUNIKASI

a. Ayat 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرَءُفَعُونَ أَصْوَاتَكُمْ ۖ فَوَقَّ صَوَاتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ ۚ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ ۚ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ۚ ٢

Pada ayat dua ini Bisri Mustofa menafsirkan: “*dawuh laa tarfa’uu ashwaatakum-karo dawuh walaa tajharuu lahuu bilqouli sajake tegese kaya pada bae. Nanging sejatine ora pada, sebab mengkene: yen kanjeng nabi ngendika, para sahabat matur suarane para sahabat kudu sa’ngisore suarane kanjeng nabi, supaya ana bedane antarane dawuhe kanjeng nabi lan ature para sahabat, iki tegese dawuh: laa tarfa’uu ashwaatakum*”.¹⁶³

Dalam menafsirkan ayat tersebut, Bisri Mustofa menjelaskan tentang perbedaan kalimat *laa tarfa’uu ashwaatakum* dengan kalimat *walaa tajharuu lahuu bilqouli* yang jika dibaca sepintas maknanya seperti sama saja. Akan tetapi sejatinya tidak sama, sebab: apabila nabi Muhammad sedang berbicara, para sahabat berbicara, maka suara para sahabat harus lebih kecil daripada suara nabi

¹⁶⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid 13, h. 451.

¹⁶¹ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, h. 6810.

¹⁶² Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Maroh Labid li Kasyfi Ma’na Quran Majid*, Juz 2, h. 312

¹⁶³ Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma’rifah Tafsir al-Qur’an al-Aziz...* h. 1883.

agar terdapat perbedaan antara perkataan nabi dengan perkataan para sahabat, inilah makna dari ayat *laa tarfa 'uu ashwaatakum*.

“dene yen kanjeng nabi nuju mendel (ora ngendikan), nuli sahabat arep matur iku carane olehe matur aja banter-banter kaya yen nuju omong-omong karo kancane dewe supaya ketara hurmate marang kanjeng nabi, iki tegese dawuh: *walaa tajharuu lahuu bilqouli*”.¹⁶⁴

Namun apabila nabi sedang diam (tidak berbicara), kemudian sahabat hendak berbicara kepada nabi, maka cara bicaranya jangan keras-keras seperti sedang berbicara dengan teman sendiri agar menunjukkan penghormatan terhadap nabi, inilah makna dari ayat “*walaa tajharuu lahuu bilqouli*”.

b. Ayat 3

إِنَّ الَّذِينَ يَعُضُّونَ أَصْوَٰهُمْ وَتُهُمَّ ۖ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ آمَنُوا تَحَنَّنَ اللَّهُ
فُلُوبَهُمْ ۖ لِلتَّقْوَىٰ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ۝ ٣

Pada ayat ini Bisri Mustofa tidak menafsirkan secara rinci, hanya menerjemahkan ayatnya saja: “*temenan wong-wong kang pada ngalonake suarane ana ing ngersane utusane Allah ta’ala – iya wong-wong kang mengkonono iku wong-wong kang Allah ta’ala anjembarake atine marang taqwa, deweke bakal oleh pangapuran lan ganjaran kang agung*.”¹⁶⁵

Secara umum, tiga ayat di atas berbicara mengenai etika berbicara atau berkomunikasi. Walaupun istilah “komunikasi” sudah umum didengar, namun membuat definisi mengenai komunikasi ternyata tidak selesai semudah yang diantisipasi. Stephen Littlejohn mengemukakan bahwa menetapkan definisi untuk komunikasi merupakan tugas yang rumit. Istilah “komunikasi” bersifat abstrak dan, seperti banyak istilah lainnya, memiliki banyak makna. Kesulitan dalam menggambarkan kata “komunikasi”, baik dalam ranah akademis maupun penelitian, timbul karena frasa kerja “*to communicate*” (berkomunikasi) telah menjadi bagian yang umum dan mapan dalam penggunaan sehari-hari, sehingga sulit untuk menangkap maknanya secara tepat dalam konteks ilmiah. Para ahli telah berupaya untuk merumuskan definisi komunikasi, tetapi merumuskan definisi tunggal yang mencakup berbagai aspek komunikasi terbukti sulit dilakukan dan mungkin tidak terlalu bermanfaat. Namun, bukan berarti bahwa komunikasi tidak dapat didefinisikan; hanya saja kesulitan muncul karena adanya beragam makna yang terkait. Mungkin pada generasi mendatang, akan muncul definisi baru mengenai komunikasi ini.¹⁶⁶

Dalam bukunya, Herri Zan Pieter menyitir pandangan dari Book yang menyatakan bahwa komunikasi adalah sebuah transaksi atau proses simbolik yang

¹⁶⁴ Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-Aziz...* h. 1884

¹⁶⁵ Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-Aziz...* h. 1884

¹⁶⁶ Morissan, *Teori Komunikasi, Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana, 2014),

mengharuskan individu-individu untuk mengatur lingkungan dengan membentuk hubungan antara manusia. Ini dilakukan melalui pertukaran informasi untuk memperkuat sikap dan perilaku orang lain, serta berupaya untuk mengubah sikap dan perilaku tersebut. Dalam konteks yang sama, dalam bukunya, Herri Zan Pieter juga mengambil pandangan dari Efendy yang menyatakan bahwa dalam komunikasi tidak hanya terjadi penyebaran informasi, tetapi juga melibatkan tindakan persuasif. Tindakan ini mengacu pada kesiapan untuk menerima dan melaksanakan suatu tindakan atau perilaku.¹⁶⁷

Komunikasi adalah bagian integral dari kehidupan sehari-hari kita sebagai makhluk sosial. Semua tindakan dan perilaku kita adalah bentuk komunikasi. Dalam berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, terdapat norma-norma etika yang harus kita pahami agar terjaga harmoni dalam komunikasi tersebut. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, etika adalah nilai-nilai atau norma-norma yang berasal dari kesepakatan manusia dan digunakan sebagai panduan dalam bertindak. Oleh karena itu, pemahaman mengenai etika komunikasi menjadi hal yang penting dalam menjalani kehidupan kita sebagai makhluk sosial. Etika sering kali disamakan dengan moralitas, tetapi perbedaannya terletak pada nilai-nilai perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, etika membahas hakikat kewajiban moral, prinsip-prinsip moral dasar yang harus diikuti oleh manusia, dan apa yang dianggap baik. Komunikasi merupakan alat untuk membangun hubungan antara individu dengan individu lainnya. Namun, terkadang kita kurang memperhatikan etika komunikasi dengan baik saat berinteraksi. Pentingnya mengajarkan etika komunikasi kepada mahasiswa adalah agar mereka dapat lebih menghargai orang yang mereka ajak berkomunikasi, terutama dalam lingkungan perkuliahan. Melalui komunikasi, hubungan dan interaksi timbal balik terjalin, baik antara mahasiswa maupun dengan dosen. Etika komunikasi menjadi penting baik secara langsung maupun tidak langsung. Namun, dalam komunikasi terdapat isu kurangnya etika seperti tata krama yang kadang-kadang menimbulkan masalah. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan etika komunikasi yang baik menjadi penting untuk membangun hubungan yang harmonis dalam kehidupan.

Etika komunikasi yang baik akan menciptakan hubungan yang harmonis antara individu. Sebaliknya, tanpa pemahaman mengenai etika komunikasi, kesalahpahaman dapat muncul dan menyebabkan konflik yang memecah belah. Etika komunikasi memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan, menjadi panduan dalam berkomunikasi dan berperilaku sehari-hari. Dalam komunikasi, terdapat komunikator dan komunikan yang saling menghormati satu sama lain, agar komunikasi menjadi efektif. Efektivitas komunikasi sangat tergantung pada pemahaman antara komunikator dan komunikan terhadap bahasa yang digunakan dalam percakapan. Jika tidak ada pemahaman, komunikasi akan gagal. Komunikasi positif akan membawa kebahagiaan dan harmoni. Penting bagi kita

¹⁶⁷ Herri Zan Pieter, *Dasar-Dasar Komunikasi bagi Perawat*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 5

untuk memastikan bahwa orang di sekitar kita merasa nyaman dalam interaksi dengan kita, dan untuk menghindari tindakan yang tanpa disadari dapat merugikan. Salah ucapan atau perilaku terhadap lawan bicara dapat memberikan dampak negatif, sehingga kita harus bijak dalam memilih kata dan situasi untuk menciptakan lingkungan positif dalam berkomunikasi, termasuk dalam memilih topik pembicaraan yang sesuai dengan lawan bicara.¹⁶⁸

Ada berbagai cara untuk berkomunikasi, tetapi seringkali komunikasi diartikan sebagai percakapan yang melibatkan penggunaan kata-kata. M. Quraish Shihab dalam bukunya yang berkaitan dengan tafsir mengambil kutipan dari Thahir ibn 'Asyur yang menganggap *qaul/ucapan* sebagai pintu yang luas, baik untuk hal-hal yang baik maupun buruk. Dari perspektif psikologi, komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang bertujuan untuk saling mempengaruhi antara individu-individu, melibatkan unsur-unsur psikologis manusia seperti pemikiran, persepsi, opini, sikap, perilaku, elemen-elemen indera, dan otak.¹⁶⁹

Dalam kamus Al-Qur'an, istilah *ḥāulan* "berarti perkataan, dan *sadidan*" berarti yang benar. Dengan demikian, *ḥāulan sadidan* "secara bahasa mengandung arti perkataan yang benar."¹⁷⁰ Menurut kamus besar bahasa Indonesia, "benar" memiliki arti: sesuai dengan kondisi sebenarnya (seharusnya); tepat; tidak salah; tidak memihak; adil; jujur (hati); dapat diandalkan; tidak berbohong; sah; sejati; sangat; sangat sekali; sungguh. Oleh karena itu, "perkataan yang benar" merujuk pada perkataan yang sesuai dengan kenyataan, bebas dari kesalahan dan kebohongan, serta memiliki karakter keadilan (tidak memihak).¹⁷¹

Berikut term-term komunikasi didalam Al-Qur'an yang penulis sajikan sebagai berikut:

1. *Qaulan Karīman*

Menurut Quraish Shihab, yang dikutipnya, kata "karīman" terbentuk dari huruf-huruf kāf, ra, dan mīm, dan menurut para ahli bahasa memiliki konotasi mulia atau yang terbaik menurut konteksnya. Ketika dikaitkan dengan ungkapan "rizqun karīm," maka itu merujuk kepada rezeki yang sah dalam cara perolehan dan penggunaannya, serta memiliki kualitas dan jumlah yang memuaskan. Di sisi lain, ketika kata "karīman" dihubungkan dengan perilaku dalam berinteraksi dengan sesama manusia, maknanya akan berpindah ke arah pemaafan. Jadi, apabila "karīman" dikaitkan dengan Allah Swt, artinya adalah Allah Yang Maha Mulia. Namun, jika terkait dengan manusia, maka ini mencakup arti perilaku dan etika yang baik, serta kesopanan dalam pergaulan dan kemuliaan akhlak.

¹⁶⁸ Afna Fitria, "Etika Komunikasi (Menanamkan Pemahaman Etika Komunikasi Kepada Mahasiswa)", Jurnal *Tanjak: Journal Of Education and Teaching*, Vol. 1 No. 2, tahun 2020, h. 130.

¹⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 330.

¹⁷⁰ Edham Syifa'i, *Kamus Lengkap Al-Qur'an*, (Jakarta: Al Hasanah, 1993), h. 206

¹⁷¹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 114.

Ungkapan qaulan karīman hanya disebutkan sekali dalam Al-Qur'an yaitu terdapat dalam surat Al-Isra ayat 23

وَفَضَىٰ رُبُّكَ ٱلْأَنعَ ٓبُدُوْا ۖ ٱلْإِيَّاهُ وَبِٱلْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ ۖ إِمَّا يَبْ ٓلُعَنَّ
عِنْدَكَ ٱلْكَبِيرَ أَحَدُهُمَا ۖ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا ٱفَّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ
لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ٢٣

Artinya: *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.*

Yang dimaksud dengan ungkapan qaulan karīman dalam ayat ini adalah ucapan yang lembut, baik, penuh adab dan ta'zim (hormat). Sayyid Qutub memperluas makna dari "qaulan karīman" sebagai ucapan yang memiliki tingkatan yang lebih tinggi. Ini merujuk pada ucapan seorang anak kepada orang tuanya yang mencerminkan sikap yang mulia dan penuh hormat. Ucapan ini memiliki daya lembut yang mampu merasuki hati dan nurani, menunjukkan rasa kasih sayang yang lembut sehingga sang anak merasa rendah diri di hadapan orang tua dan tidak mampu menolak atau melanggar perintah yang diberikan oleh mereka.¹⁷²

2. Qaulan Maysuran

Ungkapan "qaulan maysūran" hanya dicontohkan dalam satu ayat di Al-Qur'an, yaitu dalam Surat Al-Isra ayat 28.

وَإِمَّا تُعِ ٓرِضْنَ عَنْهُمْ أَبْ ٓتِعَآءَ ٓرَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرِ ٓجُوهَآ فَعُلْ لَهُمْ قَوْلًا
مِّي ٓسُورًا ٢٨

Artinya: *Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.*

Apabila dilihat dari sudut pandang asbab al-nuzul, dapat dijelaskan melalui riwayat Sa'id bin Manshur yang dikisahkan oleh Atha' al-Khurasani. Riwayat ini mengisahkan saat orang-orang dari suku Muzayinah meminta kepada

¹⁷² Sayyid Qutub, *fi Zilal al-Qur'an*, Jilid 5, (Beirut: Maktabah: Dar al-Arabiyyah, 1968 M/ 1387 H), h. 25.

Nabi Muhammad Saw. untuk memberikan kendaraan kepada mereka. Nabi Muhammad menjawab, "Aku tidak menemukan sesuatu untuk mengangkut kalian." Setelah mendengar jawaban ini, mereka berpaling dengan mata berkaca-kaca karena merasa sedih dan mengira bahwa Nabi Muhammad Saw marah.¹⁷³ Sebagai respons atas situasi ini, Allah Swt. menurunkan ayat ini sebagai panduan kepada Nabi Muhammad Saw. agar dalam menolak permohonan, dia menggunakan kata-kata yang lembut dan sopan.

3. *Qaulan Balighan*

Ucapan hanya terdapat sekali dalam Al-Qur'an yaitu terdapat dalam surat Al-Nisa' ayat 63

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ
وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ٦٣

Artinya: Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

Ayat ini memberikan pedoman dalam menghadapi orang-orang munafik yang menyembunyikan niat dan motivasi sejati mereka. Dalam menghadapi sifat kemunafikan mereka, langkah yang diambil adalah dengan tidak sepenuhnya mempercayai perkataan mereka dan memberikan pengajaran yang memberi dampak pada hati mereka. Menurut Sayyid Qutub, qaulan balighan merujuk pada kata-kata yang memberikan kesan mendalam dan langsung memengaruhi hati. Ini merupakan ucapan yang mengajak individu untuk merenung, melakukan tobat, memohon ampunan atas kesalahan, menjaga konsistensi, dan merasa aman di bawah perlindungan Allah Swt dan pedoman Rasul-Nya. Pendekatan ini digunakan pada kaum munafik pada waktu itu dengan memberikan pengertian dengan lembut, memberikan nasehat, dan pengajaran yang mengesankan dalam hati mereka.¹⁷⁴

4. *Qaulan Layyinan*

Ungkapan *qaulan layyinan* hanya disebutkan satu kali dalam Al-Qur'an yaitu terdapat dalam surat Thaha ayat 44

¹⁷³ Imam al-Suyuti, *Asbabun Nuzul, Terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014), h. 322.

¹⁷⁴ Sayyid Qutub, *fi Zilal al-Qur'an*, Jilid 5, (Beirut: Maktabah: Dar al-Arabiyyah, 1968 M/ 1387 H), h. 118.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخِشَىٰ ٤٤

Artinya: *Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut"*

Qaulan layyinan adalah salah satu metode komunikasi dalam menghadapi individu yang memiliki sikap yang penuh dengan kesombongan. Dalam menghadapi orang yang cenderung sombong, penting untuk menggunakan pendekatan yang lembut, perilaku yang ramah, serta kata-kata yang sopan dan tidak bersifat menghakimi. Tujuannya adalah agar hatinya tersentuh dan ia merasa dorongan untuk kembali kepada jalan yang benar.

5. *Qaulan Sadidan*

Kata *qaulan sadidan* disebutkan dua kali dalam Al-Qur'an yaitu dalam surat Al-Nisa' ayat 9 dan Al-Ahzab ayat 70.

وَلْيَخِشِ الَّذِينَ لَوْ رَدُّوهُم مِّنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيَّ هُمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ٩

Artinya: *Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.*

Ayat ini diturunkan dalam konteks situasi di mana seseorang berencana untuk meninggalkan dunia dan berkeinginan untuk mewariskan seluruh hartanya kepada orang lain, padahal anak-anaknya masih memerlukan dukungan finansial tersebut. Dalam situasi seperti ini, penting untuk menggunakan perkataan yang tepat dan argumentatif dalam menyampaikan pesan kepada orang tersebut. Ini adalah esensi dari qaul sadid. Contohnya, bisa menggunakan kata-kata seperti, "Hak anak-anakmu atas harta ini sangatlah penting. Jika kamu mewariskannya semua, bagaimana nasib anak-anakmu akan terjamin di masa depan?" Ayat ini juga menjadi pengingat bagi setiap orang tua agar merencanakan masa depan anak-anaknya dengan sebaik-baiknya, sehingga mereka tidak akan mengalami keterpurukan atau menjadi beban bagi orang lain.¹⁷⁵

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ٧٠

¹⁷⁵ Bahrudin, "Prinsip-prinsip Komunikasi Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 4, No. 15 tahun 2010, h. 838

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.*

Ayat ini dimulai dengan seruan kepada mereka yang beriman. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu hasil atau tindakan dari keimanan adalah menggunakan perkataan yang benar (*sadid*). Dengan kata lain, *qaul sadid* memiliki peran penting dalam menggambarkan kualitas keimanan dan tingkat ketakwaan seseorang. Terkait dengan *qaul sadid*, ada berbagai interpretasi, seperti perkataan yang jujur dan akurat, kata-kata yang lembut yang menghormati orang lain, komunikasi yang tepat dan logis, kata-kata yang tidak menyakiti perasaan orang lain, serta perkataan yang sejalan dengan apa yang terdapat dalam hatinya.¹⁷⁶

6. *Qaulan Ma'rufan*

Kata *qaulan ma'rufan* disebutkan oleh Allah dalam lima ayat Al-Qur'an, yaitu QS. An-Nisa: 5 dan 8, QS. Al-Baqarah: 235 dan 263, serta QS. Al-Ahzab: 32. Istilah *qaulan ma'rufan* memiliki arti perkataan yang baik, ungkapan yang pantas, sopan, menggunakan sindiran yang tidak kasar, serta tidak menyakiti atau melukai perasaan orang lain. Selain itu, *qaulan ma'rufan* juga mencakup arti pembicaraan yang bermanfaat dan membawa kebaikan (maslahat). Allah menyebutkan kata *qaulan ma'rufan* dalam Al-Qur'an sebanyak lima kali. Pertama, terkait dengan menjaga harta anak yatim. Kedua, berkaitan dengan perkataan yang diucapkan kepada anak yatim dan orang miskin. Ketiga, terkait dengan pengeluaran atau pemberian sedekah kepada orang lain. Keempat, terkait dengan peraturan Allah mengenai istri Nabi. Kelima, berkaitan dengan isu pernikahan terhadap seorang wanita. Istilah "*ma'rufan*" dalam kelima ayat tersebut merupakan bentuk *isim maf'ul* dari kata '*arafa*, dan memiliki sinonim dengan kata "*al-Khair*" atau "*al-Ihsan*" yang artinya baik. Berdasarkan penjelasan ini, kita dapat menyimpulkan bahwa pentingnya berbicara dengan kata-kata yang baik kepada siapa pun, di mana pun, dan kapan pun. Asalkan pembicaraannya membawa pahala dan manfaat, baik bagi pembicara maupun pendengarnya.¹⁷⁷

D. ETIKA BERTAMU

a. Ayat 4

إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنْ وَرَاءِ آلِ حُجْرَتِكَ لَسَوْفَ يَكْفُلُونَ ۚ

Dalam menafsirkan ayat tersebut, Bisri Mustofa menceritakan sabab nuzulnya yaitu: "*siji waktu ana ing waktu tengaheng rina, kanjeng nabi pinuju*

¹⁷⁶ Bahrudin, "Prinsip-prinsip Komunikasi Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Dakwah*... h. 839.

¹⁷⁷ Sumarjo, "Ilmu Komunikasi Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Inovasi*, Vol. 8, No. 1, tahun 2011, h. 118.

*sare qoilulah ana ing kamar; dumada'an ana tamu-tamu sangking deso Tamim, ujug-ujug munggah masjid banjur undang-undang kanjeng nabi sangking sa' njabane dalem, sarana suara lan tembung kang kasar; jalaran anane kedadehan kang mengkonono iku, ayat iki tumurun.*¹⁷⁸

Dikatakan dalam tafsirnya bahwa suatu waktu pada siang hari, nabi hendak istirahat qoilulah di kamarnya, kebetulan ada tamu-tamu dari Tamim, tiba-tiba tamu itu ke masjid memanggil-manggil nabi dengan suara dan bahasa yang kasar, sebab kejadian tersebut, ayat ini turun.

“Sejatine wong-wong kang pada ngundang-ngundang sira sangking njabane kamar-kamar iku akeh-akehe ora pada due pikiran (ora mikir luhure pangkat ira)”.

Sejatinya orang-orang yang memanggil engkau dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak memiliki akal (tidak mengetahui tingginya pangkatmu).

b. Ayat 5

وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Pada ayat ini masih melanjutkan pembahasan ayat sebelumnya, yang membahas tentang orang yang bertamu. Bisri Mustofa tidak menafsirkan ayat ini dengan Panjang lebar, hanya menerjemahkannya saja. Dikatakan dalam tafsirnya yaitu: *“lamon wong-wong mau pada sabar sehingga sira metu marang deweke kabeh, mestine kang mengkonono luwih bagus tumerap wong-wong iku, Allah ta'ala iku agung ngapurane tur agung welase”*.¹⁷⁹

Dan sekiranya mereka bersabar sampai engkau keluar menemui mereka, tentu akan lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Secara garis besar, dua ayat tersebut berbicara mengenai etika bertamu kepada seseorang. Definisi tamu menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah individu yang mengunjungi (berlalu dan sejenisnya) tempat milik orang lain atau dalam perjalanan, atau individu yang datang. Sementara itu, bertamu merujuk pada tindakan mengunjungi (berlalu dan sejenisnya). Bertamu juga merujuk pada pertemuan dua orang atau lebih di suatu lokasi, seperti rumah, kantor, gedung, dan lain sebagainya. Di sini, individu lain dapat merujuk kepada tetangga, saudara, teman, rekan kerja, teman seprofesi, dan sejenisnya.¹⁸⁰

¹⁷⁸ Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-Aziz...* h. 1884

¹⁷⁹ Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-Aziz...* h. 1884

¹⁸⁰ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2009),

Bertamu merupakan salah satu metode untuk menjalin tali silaturahmi, yang sangat ditekankan dalam agama Islam. Dalam Islam, terdapat etika khusus dalam bertamu yang mengajarkan pentingnya kesopanan agar tuan rumah tidak merasa terganggu oleh kedatangan tamu. Tata krama dalam bertamu telah diatur dalam Al-Qur'an sebagai petunjuk dari Allah SWT dan juga terdapat hadis-hadis yang menguraikan adab bertamu yang berasal dari perkataan Rasulullah SAW.¹⁸¹

Kadang-kadang, bertamu juga dilakukan secara sukarela dengan tujuan untuk menjalin dan menguatkan silaturahmi dengan keluarga atau teman-teman. Oleh karena itu, kunjungan ini bisa ditujukan kepada teman lama yang jarang bertemu atau untuk tujuan-tujuan lain seperti menghadiri undangan, memberikan hadiah, memberikan sedekah, menjenguk anggota keluarga yang sakit, bertukar informasi atau pengetahuan, mengembangkan bisnis, berbincang-bincang santai, atau berbagai kepentingan lainnya. Bertamu ini adalah bagian dari cara untuk menjaga tali silaturahmi dan dapat membawa berkah dalam memperluas rejeki serta memanjangkan umur seseorang.

Saling mengunjungi di antara manusia memiliki peran utama dalam memperkuat ikatan emosional dan kasih sayang di antara mereka. Jika tidak dilakukan, bisa mengakibatkan hilangnya rasa kasih sayang di antara saudara dan teman kita. Bahkan, ini bisa menyebabkan perpecahan dalam komunitas manusia. Meskipun ajaran Islam telah menjelaskan tentang adab yang seharusnya diterapkan dalam berujung, kita masih melihat banyak umat muslim yang tidak memperhatikannya dengan serius. Sebaliknya, ajaran ini kadang lebih dipegang oleh kelompok lain, terutama masyarakat Barat yang telah menginternalisasi budaya sopan santun dalam berkunjung dan menjadikannya sebagai norma dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁸²

Menurut Imam Wahbah Az-Zuhaili, seorang ulama fikih terkemuka yang dikenal atas keahliannya, dalam karyanya yang berjudul Tafsiranya *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*," ia lebih luas mengemukakan bahwa seseorang tidak diperbolehkan memasuki rumah seseorang tanpa izin terlebih dahulu, dan juga harus mengucapkan salam kepada penghuni rumah tersebut.¹⁸³

Menurut pandangan Sayyid Quthb, di masa jahiliyah, orang-orang sering kali masuk ke dalam rumah tanpa izin. Seorang tamu bisa saja memasuki rumah tanpa izin dan berkata, "Aku sudah masuk!" Padahal pada saat itu, pemilik rumah mungkin sedang bersama istrinya dalam keadaan yang seharusnya tidak bisa dilihat oleh orang lain, seperti dalam keadaan telanjang atau terbuka auratnya.

¹⁸¹ Baitul Kilmah, *Ensiklopedi Pengetahuan Al-Qur'an Dan Hadist Jilid 6*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2013), h. 409

¹⁸² Syekh Ali Ahmad Al-Jarjawi, *Hikmah at-Tasyri' wa Falsafatuhu*, terj. Faisal Saleh, dkk (Jakarta: Gema Insani, 1997), h. 754-755.

¹⁸³ Wahbah Al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj* Jilid 9, (Bairut: Dar al-Fikr al-Mu'asir, 1991), h. 535

Tindakan ini jelas mengganggu dan melukai perasaan, bahkan mengancam rasa aman dan ketenangan di dalam rumah. Lebih dari itu, melihat sesuatu yang membangkitkan hasrat seksual bisa mengganggu pikiran.

Allah mengajarkan umat Islam dengan nilai-nilai etika yang luhur, seperti adab meminta izin sebelum memasuki rumah ketika hendak berkunjung, juga dengan mengucapkan salam kepada penghuni rumah untuk memberi tahu mereka dan meredakan kecanggungan. Permintaan izin dalam hal ini diutarakan dengan kata *fasta'nisu*, "yang dalam bahasa sehari-hari mengandung arti menciptakan rasa akrab dengan penghuni rumah. Ini merupakan cara yang mengesankan tentang kesopanan dalam meminta izin dan kelembutan dalam cara tamu datang, sehingga di dalam hati penghuni rumah timbul rasa akrab terhadapnya dan kesiapan untuk menyambut tersebut. Ini adalah tanda yang halus dan lembut untuk menjaga kesejahteraan mental dan menghormati kondisi orang yang tinggal di rumah. Setelah mengajukan permintaan izin, mungkin ada seseorang di dalam rumah atau mungkin tidak. Jika tidak ada orang di dalam rumah, maka tamu tidak boleh memasuki rumah setelah izin diberikan, karena tidak diperbolehkan memasuki rumah tanpa izin.¹⁸⁴

Dalam tafsir *Al-Misbah* penafsiran surah An-Nur ayat 27, M. Quraish Shihab menjelaskan:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتًا غَيْرَ بُيُوْتِكُمْ حَتّٰى تَسۡأَلُوْا نِسۡوًا
وَتُسَلِّمُوْا عَلَیْهَا ؕ اٰهٗ لَهَاۙ ذٰلِكُمْۙ حَيۡرٌ لَّكُمْۙ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ ۚ ۲۷

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.*

Pasal tersebut membicarakan mengenai etika dalam kunjungan dan berkunjung, yang merupakan bagian dari petunjuk yang diberikan oleh Tuhan yang berkaitan dengan interaksi sosial antara manusia. Surah ini memuat berbagai peraturan hukum dan pedoman yang sesuai antara pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Pedoman ini telah diajarkan dan diperintahkan oleh Allah SWT agar umat Islam senantiasa mengamalkannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Tidak diizinkan untuk memasuki rumah orang lain tanpa izin yang sah dari pemiliknya, terlebih lagi setiap individu memiliki privasi yang ingin dijaga dan tidak ingin diketahui oleh orang lain. Jika kamu harus pergi dan kembali lagi, janganlah merasa rendah diri, karena pada hakikatnya tindakan ini lebih suci, lebih baik, dan lebih terhormat bagimu daripada menunggu lama di depan pintu. Terutama jika kamu diusir secara kasar, tindakan ini juga akan mencegah tuan rumah dari merasa canggung dan melarangmu dengan keras.

¹⁸⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 912-913

Allah mengetahui segala yang kamu lakukan di luar dan di dalam rumah, baik itu saat memasuki rumah tanpa izin atau kembali tanpa memasukinya. Ayat ini memberi arahan kepada mitra bicara untuk melakukan tindakan yang akan membuat tuan rumah merasa simpati dan mengizinkannya masuk ke dalam rumah, sehingga tuan rumah tidak akan terkejut dengan kehadiran seseorang yang datang tanpa persiapan. Ada banyak cara yang bisa dilakukan oleh seorang tamu untuk mencapai tujuan ini, seperti mengetuk pintu, berdzikir, dan lain sebagainya. Salah satu cara yang sangat dianjurkan dan ditekankan dalam ayat ini adalah dengan mengucapkan salam. Mengucapkan salam dan merespon salam dapat membawa berkah dalam kehidupan.¹⁸⁵

E. ETIKA MERESPON BERITA

a. Ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلَ ثُمَّ نَدِمِينَ ٦

Bisri Mustofa menafsirkan ayat tersebut: “*Hai wong-wong kang pada iman, lamon sira kabeh ketekanan wong fasiq serana nggawa Khobar, mongko sira urusen kabenerane disik, kerana dikuatiraken yen sira kabeh pada tumiba ngalani kaum serana ora ngerti kedadehane sira kabeh banjur pada getun ngkone apa kang pada sira tindaake*”.¹⁸⁶

Beliau juga menyebutkan sabab nuzulnya bahwa: *(Qishshah) Siji dina kanjeng nabi ngutus Al-Walid bin ‘Aqabah mundut zakat saking bani Musthaliq, nanging Al-Walid bin ‘Aqabah ora sida terus menyang bani Al-Musthaliq, jalaran zaman jahiliyyah Al-Walid bin ‘Aqabah mau satruan karo bani Al-Musthaliq, Al-Walid bin ‘Aqabah balik nuli matur marang kanjeng nabi yen bani Al-Musthaliq mboten purun ngedalaken zakat malah bade sumedia merangi. Jalaran ature Al-Walid bin ‘Aqabah iku kanjeng nabi neja arep merangi bani Al-Musthaliq, bareng bani Al-Musthaliq kerungu, deweke nuli enggal-enggal sowan marang kanjeng nabi lan ngaturake yen apa kang den laporake dening Al-Walid bin ‘Aqabah iku ora bener. Nuli ayat iki tumurun*”.

(Kisah) Suatu hari nabi mengutus Al-Walid bin ‘Aqabah untuk mengambil zakat dari bani Musthaliq, namun Al-Walid bin ‘Aqabah tidak jadi berangkat ke bani Al-Musthaliq, karena kurang cermat al-Walid bin ‘Aqabah berseteru dengan bani Al-Musthaliq, Al-Walid bin ‘Aqabah pulang kemudian lapor kepada nabi bahwa bani Al-Musthaliq tidak mau membayar zakat, malah hendak bersedia memerangi nabi. Karena laporan Al-Walid bin ‘Aqabah tersebut, nabi hendak

¹⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir AL-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Ciputat, Lentera Hati, 2002) Vol. 9. H. 318-320.

¹⁸⁶ Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma’rifah Tafsir al-Qur’an al-Aziz...* h. 1885

memerangi bani Al-Musthaliq kemudian bani Al-Musthaliq mendengar pernyataan tersebut sampai akhirnya buru-buru menemui nabi dan menyampaikan bahwa apa yang disampaikan oleh Al-Walid bin 'Aqabah itu tidak benar. Kemudian ayat ini turun.

Ayat tersebut berbicara mengenai etika dalam merespon suatu berita. Karena ketika seseorang membawa suatu berita, maka bisa jadi itu benar dan bisa jadi itu berita bohong. Istilah "berita bohong" (*hoax*) dalam Al-Qur'an dapat ditemukan dalam makna kata "*al-Ifk*," yang mengacu pada keterbalikan atau pembalikan (seperti gempa yang mengubah keadaan negeri), namun dalam konteks ini, mengacu pada kebohongan besar yang mengacu pada memutarbalikkan fakta. Sementara itu, munculnya *hoax* (kebohongan) dipicu oleh individu-individu yang berada dalam posisi pembangkang. Dalam Al-Qur'an, istilah ini dinyatakan sebagai "*'usbah*" (عصبة) yang berasal dari kata "*'asaba*" (عصب), yang pada awalnya merujuk pada pengikatan yang kuat. Dari akar kata ini, muncul kata "*muta'asib*" (متعصب), yang berarti fanatik. Dalam konteks ini, istilah ini diartikan sebagai kelompok yang bersatu di sekitar sebuah ide yang kuat, dan dalam konteks ini digunakan untuk merujuk pada kelompok yang menyebarkan isu negatif untuk merusak reputasi. Para pelaku *hoax* biasanya memiliki niatan tertentu yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam konteks ini, Al-Qur'an menyebutnya dengan istilah "*iktasaba*" (اكتسب). Istilah "*iktasaba*" mengindikasikan bahwa penyebaran isu tersebut dilakukan dengan sungguh-sungguh. Ini terlihat bukan hanya dari kata "*kasaba*" yang mencerminkan makna usaha, tetapi juga dari penambahan huruf "ta" (ت) dalam kata tersebut. Istilah "*kibrahu*" diambil dari kata "*kibr*" atau "*kubr*" yang paling umum digunakan dan tersebar luas dalam arti. Dalam konteks ini, hal ini mengacu pada penyebaran berita bohong yang dilakukan secara masif.¹⁸⁷

Dalam Al-Qur'an, fenomena penyebaran berita bohong sebenarnya telah dijelaskan, seperti dalam QS. An-Nur ayat 11. Menurut sebuah riwayat, QS. An-Nur ayat 11 muncul sebagai respons terhadap tuduhan zina yang ditujukan kepada Aisyah ketika ia sedang dalam perjalanan menuju Madinah bersama pasukan Muslim. Ketika Aisyah kehilangan kalungnya dalam perjalanan, pasukan Muslim mengira Aisyah sudah bersama mereka dan meninggalkannya.¹⁸⁸ Hal ini membuat Aisyah merasa tertinggal dan bingung. Akibat rasa kantuk, Aisyah tertidur. Kemudian, seorang sahabat bernama Safwan bin al-Mu'attal Al-Sulami Al-Dhakwani menemukan Aisyah. Ia membantu Aisyah dan mengantarkannya kembali kepada rombongan kaum Muslim. Namun, setelah peristiwa ini terjadi, beberapa umat Islam justru menyebarkan berita bohong tentang Aisyah. Sebagai

¹⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 296.

¹⁸⁸ Majid bin Khanjar al-Bankani, *Perempuan-perempuan Shalihah: Kisah, Teladan dan Nasihat dari Kehidupan Para Shabiyah Nabi saw, terj. Imam Firdaus*, (Solo: Tinta Medina, 2013), h. 20-21.

hasil dari berita bohong tersebut, Aisyah merasa adanya perubahan dalam perlakuan Rasulullah SAW terhadapnya selama sebulan. Bahkan, ada rencana untuk mendiskusikan kemungkinan menceraikan Aisyah. Merasa kebingungan dan penuh keluh kesah, Aisyah berdoa kepada Allah tentang apa yang terjadi. Akhirnya, QS. An-Nur ayat 11 turun sebagai jawaban atas kegelisahannya.¹⁸⁹

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ ۗ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم ۚ
 بَلْ هُوَ خَبَرٌ لَّكُم مِّنْ أُمَّةٍ مِّنْ قَبْلِهِمْ ۗ مَا أَكْتَسَبَ مِنَ
 الْإِثْمِ ۗ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبَازَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ۙ ۱۱

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar.*

Ayat ini mengandung kritikan terhadap individu-individu yang tanpa memiliki bukti-bukti yang sah, menuduh istri Nabi Muhammad saw., yaitu Aisyah. Allah kemudian menyatakan bahwa: “orang yang dengan sengaja membawa serta menyebarkan berita bohong yang merusak reputasi keluarga Nabi Muhammad saw., termasuk dalam golongan dari komunitas kaum mukmin. Allah menegaskan bahwa tidak boleh menganggap tindakan ini baik atau buruk, karena hal ini akan memungkinkan untuk membedakan antara orang munafik dan mereka yang memiliki iman yang kuat”.

Dari penjelasan dan peristiwa di atas, dapat diambil pengajaran bahwa masalah berita bohong (hoax) yang sedang menghadang Indonesia belakangan ini sebenarnya bukan hal baru. Jauh sebelumnya, pada zaman Nabi Muhammad saw., juga telah muncul berita palsu yang serupa. Bahkan, fenomena ini pernah terjadi dalam lingkungan keluarga Nabi Muhammad sendiri. Merespons situasi ini, Allah memberikan sebuah jawaban kepada umat Islam untuk tidak terlibat dalam perbuatan merugikan seperti menyebarkan berita bohong. Pada ayat berikutnya, Al-Qur’an juga memperingatkan tentang ancaman dan konsekuensi berbahaya bagi mereka yang terlibat dalam penyebaran berita bohong tersebut.

لَوْ لَا إِذِ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ آلُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَأَنْفُسِهِمْ خَبَرًا
 وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ ۙ ۱۲

¹⁸⁹ 8 Imadu ad-din Abu al-Fida Isma’il Ibnu Kathir, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azim*, Juz 3, (Damaskus: Maktabah Dar al-Fiha’, 1994), h. 276-277

“Mengapa di waktu kamu mendengarnya orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka dan berkata: “ini adalah satu dari berita bohong yang nyata.” (QS, an-Nur 24: 12)

Ayat ini menjelaskan bahwa ketika berita hoax menyebar, terdapat berbagai reaksi dari kaum Muslimin. Ada yang memilih untuk diam, tanpa membenarkan atau membantahnya. Ada juga yang berbicara dengan kebingungan dan tanda tanya, sementara yang lain tidak memercayainya dan tetap yakin akan kesucian Aisyah. Oleh karena itu, ayat ini diturunkan untuk mengingatkan dan mengutuk orang-orang yang diam dan seolah-olah mengesahkan berita bohong tersebut, terutama mereka yang berkomentar dengan keraguan tentang kebenarannya. Ayat ini menyarankan agar mereka mengambil tindakan yang positif. *Mengapa ketika mendengar berita bohong, kamu sebagai kaum mukmin dan mukminat tidak memandang baik kepada saudara-saudara kalian yang dicemarkan namanya? Padahal yang dicemarkan itu adalah sebagian dari diri kalian sendiri, bahkan melibatkan Nabi saw. dan keluarganya. Mengapa mereka tidak mengatakan bahwa ini adalah suatu kebohongan yang jelas, padahal mereka mengenal siapa Aisyah ra.*

Adapun upaya Al-Qur’an dalam rangka menangkal berita *Hoax* sebagai berikut:

1. Al-Qur’an mengajarkan berkata benar

Al-Qur’an telah memberikan arahan kepada manusia agar senantiasa bersikap jujur, terutama dalam menyampaikan berita. Dengan cara ini, keaslian ajaran Islam dapat dijaga dan hubungan antar individu akan menjadi harmonis. Hal ini juga ditegaskan dalam Al-Qur’an tentang pentingnya menyebarkan kebenaran, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab [33]: 70-71.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ۗ ۷۰ يُصۡلِحۡ لِحۡ
لَكُمْ ۗ اَعۡمَلۡتُمْ لِكُمۡ ۗ وَيَعۡرِفۡ لَكُمْ ۗ ذُنُوْبِكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللّٰهَ
وَرَسُوْلَهُ فَقَدۡ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا ۗ ۷۱

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.

Isi dari ayat ini adalah bahwa Allah memberikan peringatan kepada manusia agar menghindari perilaku dosa (berbicara dusta dalam

menyampaikan berita), karena jika seseorang berdosa (menyampaikan berita palsu), maka Allah akan memberikan hukuman. Ayat ini juga merupakan ajakan kepada umat Islam agar berbicara dengan jujur dan lurus, yaitu dalam menyampaikan berita, seorang mukmin harus berbicara dengan jujur dan tidak menyimpang dari kebenaran. Dengan berbicara yang benar, Allah akan memberikan petunjuk kebenaran dan membimbing menuju jalan yang terang dan jelas.¹⁹⁰

2. Tabayun setiap menerima berita

Kemudian, umat Islam diarahkan untuk melakukan tabayun (penelusuran kebenaran) agar dapat menghindari dan mengurangi penyebaran berita hoax yang luas di dunia media sosial. Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam Surat Al-Hujurat [49]: 6, yang berisi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن
تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ٦

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.¹⁹¹

Umat Islam sebaiknya lebih hati-hati dalam menerima dan mempercayai informasi. Penting bagi mereka untuk memastikan kebenaran informasi tersebut sebelum menginformasikannya kepada orang lain. Jika mereka tidak yakin tentang kebenarannya, disarankan untuk menjawab dengan tidak tahu atau bahwa hal tersebut bukan dalam bidang pengetahuannya. Hal ini mirip dengan tindakan Nabi Muhammad Saw. yang ketika ditanya tentang pertanian, beliau menjawab, "Kalian lebih mengetahui urusan kalian daripada aku." Hal yang sama berlaku ketika menjadi saksi. Jika seseorang mengetahui ekebenaran suatu kasus, mereka seharusnya tidak takut atau enggan

¹⁹⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari*, Jilid 21 (Cairo: Dar Al-Salam, 2007), h. 274-275.

¹⁹¹ Tim Penterjemah, Alwasim (*Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata*), (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013), h. 516.

untuk memberikan keterangan mengenai kebenarannya. Menyembunyikan kebenaran dapat berakibat pada dosa.¹⁹²

Beberapa pendekatan tabayun yang bisa diaplikasikan adalah sebagai berikut: Pertama, adalah dengan meletakkan seluruh permasalahan, baik yang positif maupun negatif, kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad. Kedua, mengajukan pertanyaan kepada sumber informasi utama. Ketiga, melakukan pemeriksaan yang berkelanjutan. Keempat, memeriksa secara detail hal-hal yang menunjukkan indikasi khusus atau tanda-tanda kecurigaan. Kelima, berdialog langsung dengan pihak terkait terkait informasi yang telah tersebar. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memastikan bahwa informasi sesuai dengan fakta atau sebaliknya. Proses tabayun yang mendalam perlu dilakukan untuk menghindari penilaian tergesa-gesa yang dapat mengarah pada tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam dan norma-norma Allah SWT.

F. ETIKA SESAMA SAUDARA

a. Ayat 9

وَإِنْ طَاغَيْتَانِ مِنْ آلِ الْمُؤْمِنِينَ آقَيْتَ تَلُوا فَأَصْحَوْا بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنْ
بَعَثَ إِحْدَهُمَا عَلَى الْآخِ رَأَى فُقْتُلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى
أُمَّرِ اللَّهِ ۖ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْحَوْا بَيْنَهُمَا بِأَلْعَدَلِ
وَأَقْسَطُوا ۖ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۙ

Bisri Mustofa menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut: “*Lamon rong ponto sangking wong-wong mu'min iku pada tukaran, mangka pada sira damaikake antarane pepanton loro mau, nuli lamon kang siji tetep mampang atas wenehe, mangka sira perangana pepenton kang mampang iku, sahingga pepanton kang mampang iku- bali marang dawuh-dawuhe Allah (kabeneran), nuli lamon wis gelem bali marang haq, mangka sir islahake antarane pepanton loro mau kanti 'adil, lan sira pada 'adila! – temenan Allah ta'ala iku demen wong-wong kang pada 'adil'*”.¹⁹³

“Jika dua bagian dari orang-orang mukmin saling berkelahi, maka damaikanlah antara dua orang tadi, kemudian jika salah satunya tetap keras kepala (tidak mau damai), maka perangilah ia, sehingga ia kembali kepada

¹⁹² M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), h. 360

¹⁹³ Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-Aziz...* h. 1887

perintah Allah (kebenaran). Kemudian jika ia telah kembali kepada kebenaran, maka damaikanlah antara keduanya dengan adil. Dan berlakulah adil! Sungguh Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”

Dalam menafsirkan ayat sembilan ini, Bisri Mustofa menafsirkannya dengan singkat namun dengan penggunaan bahasa jawa yang kaya makna. Hal itu membuat penafsirannya sangat jelas untuk ditangkap maksudnya. Terlihat pada kata ‘tukaran’ yang digunakan untuk menjelaskan kata “*iqtataluu*”. kata ‘tukaran’ dalam bahasa jawa memiliki arti yang cukup luas, bisa diartikan berkelahi secara fisik, adu mulut atau bisa juga saling mendiamkan karena merasa dirinya benar. Kemudian penggunaan tanda seru pada kalimat *lan siro podo adilo!* menegaskan bahwa perilaku adil adalah hal yang diutamakan dalam menghadapi problem masyarakat, termasuk menghadapi dua orang yang bertikai. Selain itu, tanda seru yang digunakan juga untuk menegaskan bahwa perilaku adil merupakan pokok bahasan dari ayat sembilan tersebut.

b. Ayat 10

إِنَّمَا آلَ الْمُؤْمِنِينَ إِخْوَةٌ فَأَصْحِبُوا بَيْنَ أَعْقَابِكُمْ وَقَاتِلُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَرْحَمُونَ ۝ ١٠

Adapun pada ayat sepuluh, Bisri Mustofa menafsirkan: “*Sejatine wong-wong mukmin kabeh iku namung sedulur. Mulo siro kabeh podo ishlaho ono eng antarane siro kabeh. Lan siro kabeh podo wedio eng Allah Ta’ala supoyo siro kabeh den podo welasi.*”¹⁹⁴

“*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara. Oleh sebab itu, damaikanlah orang-orang diantara kalian, dan kalian semua takutlah kepada Allah supaya kalian semua dikasihi.*”

Tidak jauh berbeda dengan ayat sebelumnya, pada ayat sepuluh Bisri Mustofa menjelaskan makna ayat dengan singkat pula. Ayat ini merupakan kelanjutan pembahasan dari ayat sebelumnya, disini dijelaskan tentang hubungan antara mukmin yang satu dengan yang lain. Bahwa sesama orang yang beriman adalah bersaudara, maka tidak patut ada pertikaian diantara keduanya. Namun jika hal itu terjadi, maka harus segera didamaikan.

Islam merupakan agama yang mementingkan persatuan dan keharmonisan. Dalam ajaran Islam, semangat untuk saling memahami dan berinteraksi adalah salah satu prinsip utama. Agama Islam mendorong umatnya untuk saling mencintai dan menjauhkan sikap permusuhan serta iri hati. Hubungan sosial yang harmonis hanya mungkin terwujud jika didasarkan pada rasa saling membutuhkan yang tumbuh dari cinta dan kasih sayang. Sayangnya, terkadang

¹⁹⁴ Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma’rifah Tafsir al-Qur’an al-Aziz...* h. 1888

hubungan sosial dapat terganggu karena sikap yang tidak positif, dimana seseorang merasa lebih superior dari yang lain.¹⁹⁵ Setiap individu diwajibkan untuk memiliki kemampuan berinteraksi dengan baik dan berbicara dengan lemah lembut kepada sesamanya. Perlu dihindari hal-hal yang dapat menyebabkan kesulitan atau ketidaknyamanan pada orang lain, baik saat berbicara maupun dalam diskusi. Upaya harus dilakukan untuk menunjukkan keceriaan dan percakapan yang lembut. Ini sesuai dengan ajaran Islam dan dihargai oleh setiap muslim, untuk memastikan terjaganya persatuan dan kesatuan di antara sesama umat muslim, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah saw dan para sahabatnya.

Firman Allah SWT dalam surat Al-Hujurat

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَىٰ قَوْمَهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ayat ini diturunkan dalam konteks ejekan yang dilakukan oleh kaum Bani Tamim terhadap Bilal. Kejadian ini terjadi pada hari penaklukan Makkah, ketika Bilal naik ke puncak Ka'bah untuk memberikan panggilan azan. Beberapa orang yang menyaksikan momen tersebut menyuarakan komentar merendahkan, yaitu, "Apakah seorang budak berkulit hitam yang memberikan panggilan azan di atas Ka'bah?" Oleh karena insiden tersebut, ayat ini diturunkan sebagai tanggapan.¹⁹⁶

Dalam Islam, konsep persaudaraan dan kesetaraan manusia didasarkan pada dua prinsip utama. Pertama, bahwa semua manusia setara dalam kedudukannya sebagai hamba Allah yang telah diciptakan dan diperbaharui oleh-Nya. Kedua, semua manusia berasal dari nenek moyang yang sama, yaitu Nabi Adam, meskipun memiliki variasi warna kulit, beragam bahasa, berasal dari berbagai daerah, dan berada dalam berbagai tingkatan sosial. Oleh karena itu, semua manusia dianggap memiliki kedudukan yang sama sebagai keturunan Adam.¹⁹⁷

Menurut Jalaluddin Rahmat, Islam pada dasarnya tidak hanya mengajarkan tentang koneksi dengan Tuhan, tetapi juga mengajarkan bagaimana manusia dapat membangun hubungan sosial yang seimbang. Rahmat

¹⁹⁵ Teungku Muhammad Hasby Ash Shidieqi, *al-Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), h. 420-421.

¹⁹⁶ Al-Wahidi Al-Naisaburi, *Asbab al-Nuzul*, (Kairo: Dar al Hadis, 1996), h. 33.

¹⁹⁷ Yusuf Al-Qardawi, *Madkhal li Ma'rifah al-Islam*, terj. Saiful Hadi, *Menuju Pemahaman Islam yang Kaffah*, (Jakarta: Insan Cemerlang, 2003), h. 405.

mengemukakan beberapa poin terkait hal ini. Pertama, Al-Qur'an dan hadits-hadits mengutamakan isu-isu sosial dalam proporsi yang besar. Kedua, memungkinkan untuk mengurangi durasi ibadah demi berurusan dengan urusan sosial (muamalah). Ketiga, pahala yang lebih besar diberikan pada tindakan yang melibatkan aspek kemasyarakatan. Keempat, jika ibadah tidak dilaksanakan secara sempurna, mengoreksi melalui tindakan yang terkait dengan masalah sosial.¹⁹⁸ Pandangan ini diperkuat oleh Hamka dalam Tafsir *Al-Azhar*, di mana ia menjelaskan bahwa Allah tidak pernah melarang seorang muslim untuk berperilaku baik, jujur, dan adil serta menjalin hubungan dengan individu non-muslim seperti Yahudi, Nashrani, atau musyrik, selama mereka tidak terlibat dalam perang, permusuhan, atau mengusir kaum Muslim dari tempat tinggal mereka. Oleh karena itu, penting untuk membedakan antara perbedaan keyakinan dan hubungan sehari-hari. Hamka menambahkan bahwa para ahli tafsir menyatakan bahwa ayat yang secara umum berbicara tentang interaksi sosial dengan non-muslim adalah "muhkamah," yang berarti tetap berlaku tanpa adanya pembatalan. Oleh karena itu, dalam setiap era, kita selalu diwajibkan untuk bersikap baik, adil, dan jujur terhadap mereka yang tidak bermusuhan dan tidak mengusir kita.

Dalam Islam, penghargaan terhadap manusia didasarkan pada statusnya sebagai manusia, bukan ditentukan oleh faktor lain seperti keturunan, suku, ras, kelompok, atau warna kulit. Manusia mungkin memiliki perbedaan dalam hal kebangsaan dan ras, seperti bangsa Aria, kelompok berpostur tinggi, bangsa ningrat, bangsa Arab, dan bangsa non-Arab (*'ajam*). Ada juga perbedaan dalam hal kekayaan, dengan beberapa yang kaya, miskin, atau berada di tengah-tengah. Garis keturunan juga bisa membedakan, antara keturunan berdarah biru dan yang berasal dari latar belakang sederhana. Selain itu, perbedaan dapat muncul dalam hal pangkat, jabatan, kekuasaan, dan pekerjaan. Namun, perbedaan-perbedaan ini tidak mengakibatkan peningkatan nilai kemanusiaan mereka satu sama lain. Semua manusia tetap memiliki nilai kemanusiaan yang sama, tidak ada yang lebih unggul dari yang lain. Yang membedakan mereka hanyalah tingkat keimanannya.¹⁹⁹

Dari sejarah tentang penciptaan manusia, kita bisa memahami bahwa sifat alamiah manusia adalah tidak mampu hidup sendiri. Sifat alamiah manusia adalah hidup berpasangan atau berdampingan. Di sini, berpasangan tidak hanya merujuk pada hubungan romantis atau hubungan suami istri, tetapi juga bisa diartikan sebagai persahabatan atau hubungan antarteman. Oleh karena itu, persahabatan menjadi bagian tak terpisahkan dari sifat alamiah manusia sebagai makhluk sosial. Hubungan persahabatan, baik menurut ajaran Islam maupun keyakinan lainnya, dianggap sebagai hubungan yang sangat berharga. Hal ini dikarenakan

¹⁹⁸ Mk. Ridwan, "Kontekstualisasi Etika Muslim Terhadap The Others: Aplikasi Pendekatan Historis-Kritis atas al-Qur'an", *Jurnal Maghza*, Vol. 1 No. 2, tahun 2016, h. 95.

¹⁹⁹ Diaz Dwikomentari, *SoSQ Solution Spritual Quotient: Manajemen Solusi dan Spritual*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2005), h. 57.

persahabatan tidak terikat oleh hal-hal yang membatasi seperti kepentingan pribadi, pengkhianatan, rasa cemburu, iri hati, dan lain sebagainya. Dengan mengatasi segala potensi kerusakan dalam hubungan antarmanusia tersebut, persahabatan seringkali dianggap sebagai hubungan yang paling tinggi dalam hierarki hubungan dalam kehidupan manusia. Selain itu, keutamaan dari hubungan persahabatan juga disebabkan oleh fakta bahwa hubungan tersebut terjalin murni karena Allah SWT, bukan semata-mata demi keuntungan pribadi.²⁰⁰

Hubungan persahabatan dan interaksi memiliki dampak yang besar terhadap membawa kebaikan dan manfaat pada seseorang, atau sebaliknya, kerusakan dan dampak buruk. Hal ini bergantung pada siapa yang menjadi teman atau sahabatnya. Apakah bersama individu yang saleh dan baik, atau dengan individu yang berperilaku buruk dan jahat. Pengaruh tersebut tidak terjadi dengan cepat, tetapi secara perlahan-lahan sesuai dengan lamanya persahabatan dan interaksi, baik dengan individu yang baik atau yang memiliki perilaku yang tidak baik.²⁰¹

Tidak ada hal yang lebih merusak secara psikologis, sosial, ekonomi, dan politik bagi manusia, di mana pun mereka berada, daripada munculnya perpecahan, konflik, dan pertikaian di antara anggotanya. Oleh karena itu, dalam ajaran Islam sangat dianjurkan agar umat Islam menghilangkan segala penyebab perpecahan dan konflik hingga akar-akarnya. Islam juga menuntut agar umat Islam senantiasa memupuk persaudaraan, persatuan, dan kesatuan yang lebih kokoh dan stabil. Islam mewajibkan mereka untuk saling mengasihi, tidak menjauhi satu sama lain, dan tidak pula saling membelakangi. Karena sikap ini memiliki potensi untuk menjadi bahaya yang berat bagi umat dan akan mengarahkan kehidupan mereka menuju kejalan yang sesat. Bahkan, ketika ada permusuhan yang timbul dari pertikaian yang tajam, hal tersebut dapat membuat dunia terasa sempit dan mengganggu keharmonisan di tengah-tengah umat Islam.²⁰²

Ketika Islam merambah dunia ini, salah satu misinya utamanya adalah mengajarkan konsep persaudaraan antarmanusia secara luas dan menghapus segala bentuk fanatisme yang menghasilkan ketidakseimbangan dalam kehidupan, serta mengarahkan setiap individu pada jalan yang benar dalam masyarakat. Melalui nilai persaudaraan ini, manusia dapat kembali ke ikatan kekeluargaan yang erat. Islam memiliki kemampuan untuk menguburkan fanatisme dan memutus akar-akarnya.²⁰³ Pada hakikatnya, adalah hal yang alami ketika manusia merasa marah terkadang. Namun, ketika kemarahan tersebut berlanjut secara berkepanjangan,

²⁰⁰ IRizem Aizid, *Sahabatmu Kekuatan Jiwamu*, (Cet. I; Yogyakarta: Diva Press, 2015), h. 28

²⁰¹ As-Sayyid Al-'Allamah Abdullah Haddad, *Menuju Kesempurnaan Hidup*, (Bandung: Mizan, 1990), h. 92.

²⁰² Hasan Ayyub, *Etika Islam Menuju Kehidupan Yang Hakiki*, (Bandung: Trigenda Karya, 1994), h. 647.

²⁰³ Syaikh Muhammad Abdullah Al-Khatib, *Model Masyarakat Islam*, diterjemahkan oleh Iwan Kustiawan, (Bandung: Progresso, 2006), h. 86.

hal tersebut melanggar prinsip-prinsip ajaran agama. Apabila seseorang merasa marah terhadap orang lain dan tidak mampu memberikan maaf, sebenarnya sikap ini mencerminkan sikap yang sombong. Sebab, dalam Islam diajarkan bahwa jika ada seorang muslim merasa marah terhadap seseorang, dia tidak seharusnya mempertahankan perasaan tersebut melewati tiga hari.²⁰⁴

G. LARANGAN MENGHINA

a. Ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّن هُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّن هُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَلْسُنُ الْمُفْسِقَةُ
بِعَدَالٍ ءِيمَنِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُم الظَّالِمُونَ ۝ ۱۱

Pada ayat sebelas ini Bisri Mustofa menafsirkan sebagai berikut: *“He! Wong-wong kang podho iman! Ojo nganti sak golongan sangking siro kabeh podho ngino marang golongan wenehe. Keno ugo golongan kang dhen ino iku mungguh Allah Ta’ala luwih bagus ketimbang golongan kang ngino, lan ojo nganti golongan wadhon-wadhon sangking siro kabeh iku podho ngino marang golongan-golongan wadon-wadon wenehe. Keno ugo, wadon-wadon kan den ino iku mungguh Allah Ta’ala luwih bagus ketimbang wadon-wadon kang ino. Lan siro kabeh ojo podo wadan-wadanan. Lan siro kabeh ojo podo njuluki kelawan julukan kang nyengitake, yo ngino mada lan madani iku. Olo-olone sesebutan iyo mengkonono iku dumunung fasiq sak bakdane iman. Sing sopo wonge ora tobat sak wise nindakake tindakan-tindakan kang den larang mau, deweke golongan wong-wong kang dzalim.”*²⁰⁵

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu golongan dari kalian mengolok-olokkan golongan yang lain. (karena) bisa jadi golongan yang diolok-olok itu lebih baik disisi Allah daripada golongan yang mengolok-olok. Dan jangan sampai wanita-wanita dari golongan kalian mengolok-olok wanita-wanita dari golongan lain (karena) bisa jadi wanita-wanita yang diolok-olok itu lebih baik disisi Allah daripada wanita-wanita yang mengolok-olok dan janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah kamu memanggil dengan panggilan yang menyakitkan, seperti menghina dan lain sebagainya. Seburuk-buruk panggilan adalah yang demikian tadi fasiq sesudah iman. Barang siapa yang tidak bertaubat setelah melakukan tindakan-tindakan yang dilarang tadi, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

²⁰⁴ Nouruzzaman Ash-Shidqi, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 166.

²⁰⁵ Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma’rifah Tafsir al-Qur’an al-Aziz...* h. 1888

Pada ayat sebelas, Bisri Mustofa kembali menggunakan tanda seru sebagai penekanan. Ayat ini berbicara tentang larangan mengolok-olok antar sesama, mencela dan memanggil dengan panggilan buruk yang tidak disukai. Kata *yaskhar* dijelaskan dengan kata *ngino* yang dalam bahasa Jawa bisa diartikan menghina, mengolok-olok dan lain sebagainya dengan niat merendahkan orang lain. Dengan menggunakan kata *ngino*, maka pemaknaan kata *yaskhor* bisa diketahui dengan makna luas, khususnya oleh orang Jawa. Kemudian kalimat *wa man lam yatub* ditafsirkan oleh Bisri Mustofa dengan tidak sekedar taubat (secara umum) melainkan taubat dari perbuatan-perbuatan buruk yang telah disebutkan sebelumnya, hal ini dapat difahami dari kalimat *Sing sopo wonge ora tobat sak wise nindakake tindakan-tindakan kang den larang mau*.

Istilah "*bullying*" yang berasal dari kata bahasa Inggris "*bull*," yang merujuk pada banteng yang cenderung menanduk, saat ini tengah menjadi topik pembicaraan yang menarik perhatian. Fenomena perilaku *bullying* terjadi di berbagai tempat, mulai dari lingkungan pendidikan seperti sekolah, tempat kerja, rumah, lingkungan sekitar, tempat bermain, dan lainnya. Olweus, dalam interpretasinya, mendefinisikan *bullying* sebagai tindakan agresif yang bertujuan untuk menyakiti atau membuat individu merasa kesulitan, dan terjadi secara berulang dari waktu ke waktu. *Bullying* merujuk pada tindakan kekerasan berulang yang dilakukan oleh satu atau lebih individu terhadap seseorang yang lebih rentan secara kekuatan.²⁰⁶ Secara umum, istilah *bullying* juga dapat dimaknai sebagai perilaku perpeloncoan, penindasan, pengucilan, pemalakan, dan sejenisnya.²⁰⁷

Dalam ajaran Islam, tindakan *bullying* telah ada sejak zaman dahulu, contohnya terjadi dalam cerita tentang Nabi Yusuf (as). Nabi Yusuf mengalami perlakuan kekerasan dari saudara-saudaranya, seperti yang dicatat dalam Al-Qur'an. Awal mula ini terjadi karena rasa cemburu dari kakak-kakak Yusuf terhadap ayah mereka, Nabi Ya'kub (as), yang lebih menyayangi Yusuf dan adiknya Benjamin. Meskipun sebenarnya alasan ini bisa dimaklumi karena Yusuf dan Benjamin telah kehilangan ibu mereka pada usia dini. Namun, sikap istimewa yang ditunjukkan ayah kepada Yusuf menimbulkan rasa iri di antara mereka. Dalam rencana yang mereka buat, mereka merencanakan sesuatu untuk mencelakakan Yusuf. Pada awalnya, salah satu di antara mereka merencanakan untuk membunuh Yusuf, namun akhirnya mereka sepakat untuk menjatuhkannya ke dalam sumur. Namun, sebelum menghantarkannya ke sumur, mereka melakukan perlakuan kekerasan terhadap Yusuf.²⁰⁸

Pada masa kini, hampir semua bagian dunia telah menerapkan larangan terhadap perilaku *bullying* dan menetapkan sanksi yang sesuai bagi para pelakunya. Namun, jauh sebelum langkah-langkah ini diambil, Al-Qur'an telah mengemukakan larangan terhadap *bullying*.

Ayat di atas menguraikan tentang larangan mengolok-olok, mencemooh, menghina, dan merendahkan terutama di dalam kalangan orang-orang yang

²⁰⁶ Levianti, "Konformitas Dan *Bullying* Pada Siswa," Jurnal *Psikologi* Vol. 6, No. 1, tahun 2008, h. 3.

²⁰⁷ Fitria Chakrawati, *Bullying Siapa Takut*, (Solo: Tiga Ananda, 2015), h. 11.

²⁰⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 142-143.

beriman. Dalam larangan ini, terlihat jelas bahwa mereka yang cenderung mencari-cari kesalahan dan kekurangan pada orang lain sering kali melupakan kesalahan yang terdapat pada diri mereka sendiri. Nabi Muhammad saw. pernah mengingatkan bahwa "kesombongan adalah menolak kebenaran dan merendahkan martabat manusia." Dalam riwayat, disebutkan bahwa ayat ini diturunkan sebagai tanggapan terhadap perilaku kelompok suku Bani Tamim. Mereka telah datang menemui Rasulullah dan dengan merendahkan sejumlah sahabat yang hidup dalam keterbatasan finansial seperti 'Ammar, Suhaib, Bilal, Khabbab, Salman al-Farisi, dan lainnya karena penampilan sederhana mereka. Beberapa juga mengaitkan penurunan ayat ini dengan situasi di Madinah. Ketika Rasulullah tiba di kota tersebut, banyak orang Ansar yang memiliki lebih dari satu nama. Jika mereka dipanggil dengan nama yang tidak mereka sukai oleh teman-teman mereka, dan hal ini dilaporkan kepada Rasulullah, maka ayat ini turun sebagai tanggapan.²⁰⁹

Tidak pantas bagi seseorang yang merasa beriman untuk mencemooh, mengejek, atau menghina orang lain. Sebab, individu yang memiliki iman akan senantiasa melihat kelemahan yang ada pada dirinya sendiri. Oleh karena itu, ia akan mampu melihat kelemahan orang lain tanpa mengingat atau menyoroti kelemahan mereka. Di sisi lain, jika seseorang yang kurang memiliki keimanan, ia cenderung lebih banyak melihat kekurangan orang lain dan mengabaikan kelemahan yang ada pada dirinya sendiri. Dalam ayat ini juga terdapat peringatan bahwa larangan ini bukan hanya berlaku bagi laki-laki, tetapi juga bagi perempuan. Oleh karena itu, disarankan bagi kita untuk selalu mengusahakan perilaku yang rendah hati, menghormati diri sendiri, dan merenungi kekurangan yang ada dalam diri kita.²¹⁰

H. LARANGAN SU'UDZON DAN GHIBAH

a. Ayat 12

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَجۡتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعۡضَ الظَّنِّ اِثۡمٌ وَّ لَا تَحۡسَبُوْا وَّ لَا يَحۡسَبُوْا وَّ لَا يَحۡسَبُوْا وَّ لَا يَحۡسَبُوْا
 اٰخِيَهٗ مِيۡتًا فَكَّرِهۡمُوْهُ وَاَتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ۙ ۱۲

Pada ayat dua belas ini, Bisri Mustofa menafsirkan; “*He wong-wong kang podo iman! siro kabeh podo ngadohono akeh-akehe penyono sakjatine sebagian sangking penyono iku doso (koyo nyono olo marang ahli khoir) lan siro kabeh ojo podo niti-niti celane wong-wong Islam. Lan sebagian sangking siro kabeh ojo podo ngerasani marang wenehe. Opo demen to, salah siji iro kabeh iku mangan daginge dulure mentah-mentah? wes mesti siro kabeh ora podo demen. Siro kabeh*

²⁰⁹ Tim Penyusun, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI), h. 409.

²¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 425.

podo wedio ing Allah Ta'ala. Temenan Allah Ta'ala iku kerso nerimo tobate kawulane, tur agung welas marang wong-wong kang podo tobat."²¹¹

"Hai orang-orang yang beriman. Jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa (seperti berprasangka buruk kepada orang baik) dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang-orang Islam. Dan sebagian dari kalian janganlah menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kalian memakan daging saudaranya mentah-mentah? sudah pasti kalian semua tidak ada yang mau. Dan takutlah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha penerima taubat hamba-Nya lagi maha penyayang kepada orang-orang yang bertaubat."

Pada ayat dua belas, Bisri Mustofa menjelaskan makna ayat terkait perintah untuk menjauhi prasangka. Dalam penafsirannya, Bisri Mustofa memberikan contoh terkait prasangka buruk yaitu seperti berprasangka buruk kepada orang yang selalu dalam kebaikan (*koyo nyono olo marang ahli khoir*). Hal yang menarik dalam penafsiran Bisri Mustofa pada ayat ini adalah saat menafsirkan kata *maitan*. Kebanyakan mufasir memaknainya dengan kata mati (daging saudara yang sudah mati). Namun disini, Bisri Mustofa menggunakan kata mentah-mentah. Agaknya hal ini dimaksudkan agar lebih difahami oleh pembaca yang notabennya suku Jawa pada saat itu, untuk menggambarkan buruknya berprasangka kepada sesama sebagaimana jijiknya makan daging saudara mentah-mentah.

Secara garis besar ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT selalu memerintahkan ciptaan-Nya untuk menjauhi prasangka buruk, pencarian aib, dan gosip terhadap sesama makhluk-Nya. Karena perilaku tersebut dianggap dosa dan perbuatan tercela yang hanya bisa diampuni melalui taubat. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa tindakan menggunjing dan berprasangka buruk sama seperti memakan daging saudaranya yang sudah mati. Oleh karena itu, sebagai makhluk ciptaan-Nya, kita diharapkan untuk memiliki prasangka baik dan berperilaku baik terhadap segala yang telah diberikan oleh Allah SWT. Dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* pada Surah Al-Hujurat [49]: 12, Sayyid Quthub menjelaskan tentang jaminan kemuliaan, kehormatan, dan kebebasan manusia dari prasangka buruk yang dapat merusak keharmonisan dalam masyarakat yang baik. Tujuannya adalah agar manusia menjauhi prasangka buruk yang dapat menyebabkan dosa. Dalam konteks ini, Al-Qur'an menegaskan pentingnya membersihkan diri (tazkiyah annafs) agar tidak terpengaruh oleh prasangka buruk yang dapat mengakibatkan perilaku dosa.²¹²

Zamakhshari dalam tafsirnya "*al-Kashshaf*" menjelaskan bahwa sebenarnya sebagian bentuk prasangka adalah dosa. Dijelaskan secara rinci bahwa kata "كثيرا" yang berarti banyak, terkadang memiliki posisi gramatikal yang mengindikasikan kata sifat (nakirah) atau terkadang kata sifat yang dikenal (ma'rifah). Zamakhshari menjelaskan bahwa ketika kata "كثيرا" digunakan sebagai kata sifat nakirah, maka berarti sebagian. Ini disebabkan karena prasangka

²¹¹ Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-Aziz...* h. 1889

²¹² Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Quran, terj. As'ad dkk*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 421.

sebenarnya adalah sesuatu yang harus dihindari, karena prasangka melibatkan asumsi-asumsi yang tidak jelas. Tujuannya adalah agar seseorang tidak mudah melakukan prasangka, kecuali setelah melihat, memahami, dan memilah-milah antara benar dan salah dengan tanda-tanda yang jelas, dengan pendekatan yang penuh taqwa dan hati-hati.

Jika definisinya bisa dijelaskan, maka perintah untuk menjauhi prasangka terkait dengan situasi yang banyak, bukan sedikit. Dan setiap prasangka yang dikaitkan dengan kata "banyak" harus dihindari, sedangkan prasangka yang dikaitkan dengan kata "sedikit" dapat mendapat kelonggaran. Hal yang membedakan antara prasangka yang wajib dihindari dan prasangka yang diberi kelonggaran adalah kebenaran dan kejelasan, karena prasangka harus didasari oleh kebenaran dan kejelasan. Karena setiap perkara yang kebenarannya dan sebab-sebabnya belum jelas, maka itu diharamkan dan harus dihindari.²¹³

M. Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Misbah* dengan tegas mengklarifikasi bahwa beberapa bentuk dugaan adalah dosa, khususnya dugaan yang tidak memiliki dasar yang kuat. Ayat tersebut memberikan larangan kepada manusia untuk tidak terlibat dalam dugaan buruk yang tidak didasari oleh bukti yang jelas, karena hal ini bisa membawa seseorang kepada tindakan dosa. Dengan menghindari perasaan curiga dan prasangka buruk yang tidak beralasan, masyarakat akan dapat hidup dalam keadaan yang tenang, damai, dan produktif. Karena ketidakpercayaan terhadap orang lain akan berkurang dan energi mereka tidak akan terbuang sia-sia dalam hal-hal yang tidak penting.²¹⁴

Beberapa interpretasi tersebut memberikan penjelasan mengenai larangan berprasangka buruk dan mengimbau untuk selalu memiliki prasangka baik (husnuzan) dalam menghadapi segala hal. Prinsip husnuzan termasuk dalam perilaku baik yang berasal dari hati yang tenang dan damai, serta menerima segala ketetapan yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Prinsip ini mendorong seseorang untuk selalu berprasangka baik terhadap Allah, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, orang tidak perlu merasa cemas atau khawatir terhadap ketentuan-ketentuan Allah SWT dan dapat menjauh dari dosa.²¹⁵

Ibnul Qayyim Al-Jauziyah mengamini konsep husnuzan sebagai sikap yang dapat membimbing manusia untuk mencapai ketaatan dan ketauladanan kepada Allah SWT. Hal ini ditopang oleh usaha yang gigih dan tekad yang kuat untuk tetap mengikuti perintah dan larangan-Nya, sehingga dalam berhusnuzan, seseorang memiliki harapan yang kuat dan benar. Sikap ini menjadi jalan untuk mencapai tujuan-tujuan yang berguna dan menghindari segala yang dapat menghalangi. Husnuzan juga dapat diartikan sebagai pandangan positif seseorang

²¹³ Abu al-Qasim Jar Allah al-Mahmud bin Umar al-Zamakhshari al-Mawarzami, *al-Kasyaaf an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujudi Ta'wil*, Juz 4 (Mesir: Maktabah Mesir), h. 258

²¹⁴ M. Quraish Shihab, *Pesan Dan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lensa Hati, 2009).

²¹⁵ Mubarak Bakri, "Prasangka Dalam Al-Qur'an", Jurnal *Rausyan Fikr*, Vol. 14, No.1, tahun 2018, h. 84.

terhadap segala hal. Orang yang menerapkan sikap husnuzan akan melakukan penilaian yang obyektif, tanpa terpengaruh oleh prasangka yang belum tentu kebenarannya, pikiran dan hatinya terbebas dari pikiran yang terlalu mengada-ada.²¹⁶

Tidak sadar atau sadar, manusia cenderung memusatkan perhatian pada hal-hal negatif atau kesalahan daripada fokus pada hal-hal positif. Ini juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari, di mana lebih sering memberikan perhatian pada kesalahan atau kekurangan daripada mengapresiasi kelebihan atau kebaikan orang lain. Situasi ini umum ditemui dalam lingkungan keluarga, dunia kerja, dan masyarakat pada umumnya. Contohnya, dalam konteks kerja, jika seorang rekan kerja melakukan kesalahan yang menyebabkan kerugian atau proyek gagal, sering kali fokus tertuju pada kegagalan tersebut daripada mengingat kontribusi positif yang pernah diberikan sebelumnya. Hal ini menandakan bahwa kecerdasan emosional dan spiritual dipengaruhi oleh cara kita memandang diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, kita memiliki dua pilihan dalam menilai orang lain: dari sisi positif atau dari sisi negatif. Selain itu, prasangka juga memiliki dampak signifikan terhadap kecerdasan intelektual. Jika seseorang memiliki keyakinan bahwa pembelajaran adalah kunci menuju keberhasilan, maka rasa percaya diri dalam belajar akan meningkat. Ini berbeda dengan individu yang tidak mengembangkan bakatnya, yang dapat memiliki keterbatasan dalam pencapaian.²¹⁷

Dalam dinamika antar individu dalam suatu kelompok atau komunitas tertentu, kadang-kadang kita dapat menemui individu-individu yang menunjukkan prasangka terhadap individu lain atau kelompok tertentu. Prasangka ini merupakan pandangan negatif terhadap suatu entitas. Prasangka bisa ditujukan kepada individu maupun kelompok atau ras tertentu. Prasangka terhadap kelompok sering disebut sebagai stereotip. Prasangka sosial mencakup sikap-sikap sosial yang merugikan terhadap kelompok lain, dan dapat mempengaruhi perilaku terhadap kelompok tersebut. Sikap-sikap ini terbentuk melalui pembelajaran sepanjang perkembangan manusia, dan bukan bawaan sejak lahir. Prasangka sosial yang pada awalnya hanya merupakan pandangan negatif secara emosional, seiring waktu dapat berujung pada perilaku diskriminatif terhadap orang-orang dari kelompok yang dipandang negatif tersebut. Tanpa dasar objektif yang kuat terhadap individu yang dikenai tindakan diskriminatif, prasangka dapat menjadi salah satu aspek paling merusak dalam perilaku manusia. Tindakan diskriminatif merujuk pada tindakan-tindakan yang menghambat, merugikan, bahkan mengancam hidup individu-individu hanya karena mereka berada dalam kelompok tertentu.

²¹⁶ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Terapi Penyakit Hati, Terj. Salim Bazemool*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), h. 57.

²¹⁷ Abdi Abdillah & Shuniyya Ruhama H, *Dahsatnya Berbaik Sangka*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2015), h. 6.

Prasangka berkaitan dengan persepsi seseorang terhadap individu atau kelompok lain, serta sikap dan perilakunya terhadap mereka. Prasangka bisa memiliki dampak yang mengerikan pada kelompok minoritas yang berjuang untuk hak-hak mereka, dan seringkali dapat berujung pada tindakan kekerasan yang serius. Sebagai contoh, dalam situasi hukum, prasangka dapat mempengaruhi keputusan pengadilan mengenai siapa yang dihukum dan siapa yang dibebaskan. Di negara maju seperti Amerika Serikat, prasangka juga masih ada. Kelompok warga kulit hitam Afrika Amerika, misalnya, telah merasakan dampak prasangka yang buruk. Bahkan setelah penghapusan perbudakan, mayoritas warga Afrika Amerika masih menghadapi sistem segregasi formal. Mereka sering menjadi korban tindakan kekerasan tanpa pengadilan di masa lalu. Prasangka atau bias tidak hanya terbatas pada kelompok etnis dan ras. Misalnya, kelompok gay dan lesbian juga sering mengalami dampak prasangka dari kelompok heteroseksual.²¹⁸

Pada ayat ini juga berbicara mengenai larangan ghibah. Dari segi etimologi, istilah "ghibah" berasal dari kata *ghaaba* "yang berarti "ghaib" atau tidak hadir."²¹⁹ Kata الغيبة (*al-ghaibah*) dalam akar kata غ،ي،ب (*ga, ya, ba*), seperti yang dijelaskan dalam buku *Maqayis al-Lughah*, diartikan sebagai "sesuatu yang tersembunyi dari pandangan".²²⁰ Asal kata ini menggambarkan unsur "tidak hadirnya seseorang" dalam konteks ghibah, yaitu orang yang menjadi subjek pembicaraan. Dalam bahasa Indonesia, istilah "ghibah" mengandung arti umpatan, yang digunakan untuk menyatakan pernyataan yang merendahkan orang lain.²²¹

Dalam perspektif syariat, ghibah adalah tindakan menceritakan hal-hal yang tidak disukai oleh seseorang ketika orang tersebut tidak hadir di tempat. Ini dapat mencakup mengungkapkan kekurangan pada tubuhnya, keturunannya, karakternya, perbuatannya, urusan agamanya, dan urusan dunianya.²²²

Menurut pandangan Hamka dalam tafsirnya, dijelaskan bahwa prasangka negatif adalah dosa karena merupakan tuduhan yang tidak beralasan dan dapat merusak hubungan antara dua individu yang memiliki hubungan baik. Sementara itu, berpikir dengan sudut pandang positif akan mencegah terjadinya ketidakadilan terhadap seseorang yang dianggap bersalah tanpa bukti yang jelas. Selanjutnya, ditegaskan larangan untuk menggunjing, yakni berbicara tentang kelemahan dan keburukan seseorang saat orang tersebut tidak ada di tempat, dan hal ini diibaratkan dengan mengonsumsi daging saudaranya yang telah membusuk. Inilah

²¹⁸ Mubarak Bakri, "Prasangka Dalam Al-Qur'an", Jurnal *Rausyan Fikr*, Vol. 14, No.1, tahun 2018, h. 66.

²¹⁹ Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1998), h. 304.

²²⁰ Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam al Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), h. 340.

²²¹ W.J.S. Poerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 1336.

²²² Hasan Sa'udi, *Jerat-jerat Lisan*, (Solo: Pustaka Arafah, 2003), h. 14.

bentuk penghinaan, di mana seseorang yang bertanggung jawab akan memilih untuk berbicara langsung dengan individu tersebut untuk memperbaiki kesalahan menjadi lebih baik. Allah mengarahkan hamba-hambanya untuk segera bertaubat dari perilaku tersebut, dan Dia selalu membuka pintu kasih sayang-Nya dengan lebar, menerima kedatangan hamba-Nya yang berusaha mengubah tindakan yang salah menjadi perbuatan yang terpuji.²²³

Berprasangka buruk dan melakukan ghibah adalah perilaku yang harus dihindari terhadap siapa pun, karena perilaku ini dapat menghasilkan iri hati dan dianggap sebagai tindakan tercela. Oleh karena itu, dalam Surah Al-Hujurat ayat 12, terdapat perintah untuk menjauhi berbagai prasangka buruk, karena tindakan tersebut dianggap sebagai dosa. Dalam ayat ini juga dijelaskan larangan untuk melakukan *tajassus*, yaitu mencari-cari kesalahan atau kelemahan orang lain. Selain itu, ghibah juga dianggap sebagai perilaku tercela karena melibatkan pembicaraan tentang individu lain tanpa memiliki pengetahuan tentang sifat atau kehidupan mereka. Jika seseorang mendengar pembicaraan tersebut, maka seharusnya ia tidak menyukainya, terutama jika apa yang dibicarakan tidak memiliki dasar dalam diri individu yang dibicarakan dan mungkin termasuk berita palsu atau dibuat-buat, yang merupakan dosa yang lebih besar daripada melakukan ghibah itu sendiri.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah mengeluarkan fatwa yang menyatakan bahwa infotainment, baik yang menayangkan maupun yang menonton, dianggap haram. Fatwa ini telah disahkan dalam Musyawarah Nasional (Munas) MUI di Jakarta dan dinyatakan oleh Ketua Komisi Fatwa MUI, Ma'ruf Amin. Menurut fatwa tersebut, secara umum menceritakan aib, kejelekan, gosip, atau hal-hal pribadi kepada orang lain atau masyarakat dianggap sebagai perbuatan yang haram. Fatwa ini juga mencakup larangan membuat berita yang mengungkapkan aib, kejelekan, dan gosip, serta dilarang mengambil keuntungan dari berita semacam itu. MUI memperbolehkan pengecualian dengan alasan syar'i, seperti untuk kepentingan penegakan hukum atau memberantas kemungkaran, dalam menayangkan, menyiarkan, membaca, atau mendengarkan berita yang mengandung informasi tentang aib.²²⁴

Berpisah dari pandangan ulama dalam menghadapi ghibah, dalam situasi tertentu, mereka mengizinkannya sesuai dengan hasil ijtihad yang dilakukan oleh Ibrahim Muhammad Jamal. Menurut pandangannya, ada beberapa keadaan di mana mengunjing orang lain diizinkan, sebagai berikut:²²⁵

²²³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 205-208

²²⁴ Musyifikah Ilyas, "Ghibah Perseptif Sunnah." *Jurnal Al-Qadau*, Vol. 5, No. 1 tahun 2018, h. 146.

²²⁵ Ibrahim Muhammad al-Jamal, *Amrad al-Nufus, diterjemahkan oleh Amir Hamzah Fahrudin dengan judul Penyakit-penyakit Hati* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), h. 109-110.

- a. Saat melaporkan penganiayaan orang lain kepada penguasa atau pemerintah, dengan memberikan penjelasan yang akurat mengenai kenyataannya dan kondisi orang yang melakukan penganiayaan tersebut.
- b. Ketika meminta bantuan untuk mengubah kejahatan yang saat itu sedang dibicarakan dan membutuhkan penjelasan dan keterangan.
- c. Ketika meminta fatwa mengenai suatu masalah yang membutuhkan banyak bukti dan rincian, agar pemberi fatwa dapat memahami situasi yang dibicarakan.
- d. Saat memberikan peringatan tentang bencana atau kejahatan yang memerlukan penjelasan, atau untuk membersihkan nama diri ketika ditanya tentang seseorang yang disebut merugikan dan dianggap tidak benar.
- e. Ketika merujuk pada seseorang dengan sebutan yang sudah dikenal.
- f. Mengungkapkan perilaku kefasikan seseorang secara terang-terangan untuk memberi peringatan kepada orang lain agar waspada terhadapnya.

Oleh karena itu, larangan ghibah sangat kuat dan tidak ada perbedaan pendapat mengenainya. Hingga saat ini, belum ada pendapat yang mengizinkan ghibah tanpa alasan yang jelas seperti yang telah disebutkan, dan ghibah hanya boleh dilakukan jika tidak dimaksudkan untuk merendahkan atau mengurangi kehormatan seseorang.

I. SALING MENGHARGAI

a. Ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Pada ayat tiga belas ini, Bisri Mustofa menafsirkan: “*He poro menungso kabeh! temenan Ingsun Allah nitahake siro kabeh sangking siji wong lanang (iyo iku Nabi Adam) lan siji wong wadon (iyo iku ibu Hawwa’) lan Ingsun andadeake siro kabeh dadi piro-piro cabang lan dadi piro-piro pepenthon supoyo siro kabeh podo kenal-mengenal (ojo podo unggul-unggulan nasab). Sejatine kang luwih mulyo sangking siro kabeh mungguh Allah Ta’ala iku wong kang luwih taqwa. Temenan Allah Ta’ala iku tansah mersani lan tansah waspodo.*”²²⁶

“*Hai para manusia semuanya! sesungguhnya Aku Allah menciptakan kalian semua dari seorang laki-laki (yaitu Nabi Adam) dan seorang perempuan (yaitu Ibu Hawwa’) dan Aku menjadikan kalian semua menjadi beberapa*

²²⁶ Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma’rifah Tafsir al-Qur’an al-Aziz...* h. 1890

cabang(bangsa) dan beberapa bagian (suku) supaya kalian semua saling kenal-mengenal (jangan saling mengunggulkan nasab). Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kalian disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha teliti.”

Ayat tiga belas ini membahas tentang kesetaraan sesama manusia, dan yang mulia disisi Allah adalah yang paling bertakwa. Bisri Mustofa dalam menjelaskan ayat ini menegaskan bahwa dilarang saling mengunggulkan nasab (*ojo podo unggul-unggulan nasab*) hal ini dimaksudkan karna dalam tradisi Jawa, nasab atau garis keturunan sangat mempengaruhi pola kehidupan bermasyarakat. Bisri Mustofa dalam ayat ini mengingatkan kepada masyarakat agar saling menghormati dan tidak menyombongkan garis keturunan mereka.

Pada prinsipnya, manusia berkembang dalam interaksi dengan orang lain di sekitarnya, yang menunjukkan bahwa manusia tidak dapat menghindar dari kehidupan sosial yang melibatkan ketergantungan satu sama lain. Sebagai makhluk yang saling membutuhkan, manusia perlu menyadari bahwa masyarakat memiliki berbagai variasi dari lingkungan sekitarnya, baik dalam hal individu maupun kelompok. Namun, di tengah perbedaan-perbedaan tersebut, setiap individu tetap memerlukan sikap penerimaan dan semangat solidaritas.²²⁷

Mewujudkan kehidupan yang sejahtera, toleran, dan saling berdampingan tanpa menghakimi perbedaan dalam etnis, agama, maupun budaya adalah impian yang sangat ideal dan diharapkan oleh semua lapisan masyarakat. Tidak mungkin masyarakat dapat mengembangkan kualitas kehidupan yang baik tanpa adanya lingkungan yang penuh kedamaian dan toleransi seperti yang telah disebutkan. Ini karena perubahan dalam masyarakat tidak pernah terjadi dalam kerangka yang benar-benar seragam secara keseluruhan. Fakta mengindikasikan bahwa tidak akan pernah ada masyarakat yang benar-benar hidup secara terisolasi.²²⁸

Dalam Islam, dengan tegas dinyatakan bahwa manusia memiliki peran penting dalam menentukan kondisi dunianya, khususnya dalam konteks agama Islam. Karena alasan ini, umat Islam diharapkan mampu menunjukkan contoh-contoh kebaikan yang bisa dijadikan panutan oleh agama-agama lain. Apapun yang akan terjadi pada masa depan umat Islam, semuanya akan sangat dipengaruhi oleh langkah-langkah yang diambil oleh umat Islam sendiri. Jika kita melakukan analisis yang mendalam terkait dengan ukhuwah Islamiyah, jika kita menjalankannya dengan tulus dan ikhlas, kita akan merasa termotivasi untuk senantiasa mematuhi perintah-perintah Allah.²²⁹

Sebagaimana Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surat Al-Isra': 70

²²⁷ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2002), h. 745.

²²⁸ Roni Ismail, "Konsep Toleransi Dalam Psikologi Agama: Tinjauan Kematangan Beragama," *Jurnal Religi* Vol. VIII, No. 1 (Januari 2012), h. 2.

²²⁹ Syahrin Harahap, *Islam Dinamis*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), h. 111.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي آلِ بَيْتٍ وَآلِ بَيْتٍ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ
الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ۝ ٧٠

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (QS. Al-Isra': 70)

Dari ayat di atas kita mendapati makna bahwa sesungguhnya manusia yang ada di bumi ini telah Allah muliakan, jangan kemudian kita hinakan manusia yang lain sekalipun berbeda agama dengan alasan apapun untuk merendharkannya.

Dalam Islam, dengan tegas dinyatakan bahwa manusia memiliki peran penting dalam menentukan kondisi dunianya, khususnya dalam konteks agama Islam. Karena alasan ini, umat Islam diharapkan mampu menunjukkan contoh-contoh kebaikan yang bisa dijadikan panutan oleh agama-agama lain. Apapun yang akan terjadi pada masa depan umat Islam, semuanya akan sangat dipengaruhi oleh langkah-langkah yang diambil oleh umat Islam sendiri. Jika kita melakukan analisis yang mendalam terkait dengan ukhuwah Islamiyah, jika kita menjalankannya dengan tulus dan ikhlas, kita akan merasa termotivasi untuk senantiasa mematuhi perintah-perintah Allah.²³⁰

Apabila seseorang tidak dapat mencapai keseimbangan dalam beragama, cenderung akan mengambil posisi yang ekstrem. Namun, masyarakat Islam sejatinya tidak menganut pandangan yang berlebihan, baik dari sudut pandang kanan maupun kiri. Islam justru mengedepankan prinsip keseimbangan, yang melibatkan kedua belah pihak, yaitu antara hak dan kewajiban, serta antara kepentingan individu dan masyarakat. Faktanya, masyarakat Islam memiliki tujuan sejarah yang lebih dalam daripada sekadar mempertahankan eksistensi fisik, kekuasaan semata, kelangsungan keturunan, dan aspek-aspek jiwa. Sejarah masyarakat Islam menunjukkan peran pentingnya dalam bentuk perkembangan manusia yang signifikan dan terus berlanjut. Identitas masyarakat Islam tercermin dalam prinsip keseimbangan yang diterapkan secara konsisten dalam perilaku, kesamaan tujuan, dukungan antarindividu, solidaritas, dan keadilan.²³¹

Tidak dapat disangkal bahwa kehidupan sosial selalu mengalami berbagai dinamika. Dalam dinamika ini, terdapat indikasi adanya transformasi, yang bisa berarti perubahan menuju arah yang lebih positif atau bahkan sebaliknya, menuju arah yang lebih negatif. Namun, seringkali konflik muncul dalam masyarakat ketika individu atau kelompok tidak mampu menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi. Meskipun pada hakikatnya, baik individu maupun masyarakat menginginkan kehidupan yang aman, damai, dan tenteram, namun kenyataan yang dihadapi seringkali berbeda. Oleh karena itu, menjadi tanggung

²³⁰ Ikhwan Hadiyyin, "Konsep Pendidikan Ukhuwah: Analisa Ayat-ayat Ukhuwah dalam al-Qur'an," dalam *Jurnal al-Qalam*, Vol. 33 No. 2 Tahun 2016, hal. 38.

²³¹ Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Amzah, 2006), h. 124.

jawab masyarakat untuk mengelola perbedaan tersebut sebagai fondasi utama dalam membangun harmoni dalam kehidupan bersosial.²³²

Dalam situasi ini, terciptanya toleransi dapat diwujudkan dengan memulai dari tindakan-tindakan kecil, seperti saling menghormati, menghargai, mencintai, serta memberikan bantuan satu sama lain. Langkah-langkah tersebut tidaklah sulit jika masyarakat memiliki pemahaman tentang pentingnya toleransi dalam beragama. Dalam kerangka agama Islam, Al-Qur'an mengakui hak-hak penganut agama lain untuk memilih dan menjalankan keyakinan agama mereka sendiri. Pada titik ini, dasar Islam menegaskan pentingnya toleransi beragama, karena ajaran Islam menekankan bahwa manusia adalah setara, memiliki hak dan keistimewaan yang sama, serta berupaya bersama-sama untuk mencapai kerukunan.²³³

²³² Ngainun Naim, *Islam dan Pluralisme Agama Dinamika Perebutan makna*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014), h. 99.

²³³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan pesan wahyu dalam kehidupan masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 95.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis terhadap Tafsir *Al-Ibriz* pada QS. Al-Hujurat [49] di atas, dapat disimpulkan bahwa ditemukan lima bentuk etika sosial pada ayat Al-Qur'an dalam Tafsir *Al-Ibriz*. Pertama, pada ayat 1-3 menjelaskan tentang pentingnya beretika dalam berkomunikasi. Kedua, pada ayat 4-5 menerangkan tentang apa saja yang harus diperhatikan ketika bertamu. Ketiga, pada ayat ke-6 menjelaskan tentang bagaimana harus bersikap ketika menerima berita. Keempat, pada ayat ke 9-10 menjelaskan tentang etika sesama saudara, yaitu tentang pentingnya berlaku adil dalam setiap hal serta keharusan seorang muslim menjadi pendamai konflik antar sesama manusia. Kelima, pada ayat ke-11 merupakan larangan untuk saling menghina. Keenam, pada ayat ke-12 menerangkan tentang pentingnya bersifat terbuka, dalam hal ini termasuk juga larangan berburuk sangka (*su'udzon*) dan ghibah. Ketujuh, pada ayat ke-13 yang menjelaskan tentang keharusan bagi setiap muslim untuk menghargai perbedaan. Ketujuh bentuk etika sosial itu berperan penting untuk perwujudan perdamaian dalam berkehidupan sosial.

B. Saran

Penelitian ini tidak dapat berhenti hanya pada titik ini. Masih banyak pesan atau nilai yang belum terungkap dan perlu diungkapkan. Oleh karena itu, seluruh ayat, surat dalam Al-Qur'an harus dianalisis dan dieksplorasi lebih lanjut sebagai sumber pengetahuan bagi umat Islam, dengan tujuan menciptakan masyarakat yang harmonis sesuai dengan aturan dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, terutama dalam surat Al-Hujurat.

Penulis merasa masih ada banyak aspek yang belum terungkap dari penafsiran Bisri Mustofa terhadap surat Al-Hujurat. Oleh karena itu, penulis mengusulkan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap tafsiran Bisri Mustofa, yang merupakan salah satu ulama dan intelektual Muslim Indonesia yang harus terus dijelajahi. Penelitian ini dapat mencakup analisis surat Al-Hujurat dan surat-surat lainnya, serta tema-tema sosial dan tema-tema lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi Abdillah & Shuniyya Ruhama H, *Dahsatnya Berbaik Sangka*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2015).
- Abdullah Al-Khatib, Syaikh Muhammad. *Model Masyarakat Islam*, diterjemahkan oleh Iwan Kustiawan, Bandung: Progresso, 2006).
- Abdullah Haddad. As-Sayyid Al-‘Allamah, *Menuju Kesempurnaan Hidup*, (Bandung: Mizan, 1990).
- Abdullah, Yatimin. *Studi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Amzah, 2006).
- Abdulloh, M. Amin. *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 2022).
- Ahmad bin Faris bin Zakariya, Abu al-Husain. *Mu’jam al Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1999).
- Aizid, Rizem. *Sahabatmu Kekuatan Jiwamu*, (Cet. I; Yogyakarta: Diva Press, 2015).
- Al Qattan, Manna Khalil. *Mabahis Fi ‘Ulum Al Qur’an terjemahan Mudzakir*, (Jakarta: Pustaka Litera Antarnusa, 2021).
- Al-Bankani, Majid bin Khanjar. *Perempuan-perempuan Shalihah: Kisah, Teladan dan Nasihat dari Kehidupan Para Shabiyah Nabi saw, terj. Imam Firdaus*, (Solo: Tinta Medina, 2013).
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu’i dan Cara Penerapannya, terj. Rosihon Anwar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002).
- Al-Jamal, Ibrahim Muhammad. *Amrad al-Nufus, diterjemahkan oleh Amir Hamzah Fahcrudin dengan judul Penyakit-penyakit Hati* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995).
- Al-Jarjawi, Syekh Ali Ahmad. *Hikmah at-Tasyri’ wa Falsafatuhu, terj. Faisal Saleh, dkk* (Jakarta: Gema Insani, 1997).
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Terapi Penyakit Hati, Terj. Salim Bazemool*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005).
- Al-Khatib, ‘Ajjaj, *Ushul al-Hadits ‘Ulumuh wa Musthalahuh*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1975).
- Al-Naisaburi, Al-Wahidi. *Asbab al-Nuzul*, (Kairo: Dar al Hadis, 1996).
- Al-Qardawi, Yusuf. *Madkhal li Ma’rifah al-Islam, terj. Saiful Hadi, Menuju Pemahaman Islam yang Kaffah*, (Jakarta: Insan Cemerlang, 2003).
- Al-Suyuti, Imam. *Asbabun Nuzul, Terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014).
- Al-Zamakhsyari al-Mawarzami, Abu al-Qasim Jar Allah al-Mahmud bin Umar. *al-Kasyaaf an Haqaiq al-Tanzil wa ‘Uyun al-Aqawil fi Wujudi Ta’wil*, Juz 4 (Mesir: Maktabah Mesir).
- Al-Zuhaili, Wahbah. *al-Tafsir al-Munir fi al-aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj* Jilid,9, (Bairut: Dar al-Fikr al-Mu’asir, 1991).
- Ash-Shididieqy, Muhammad Hasbi. “*Tafsier Alquran Madjied An-Nur*”, in Jilid 9 (Jakarta: Bulan Bintang, 1972).
- Ash Shidieqi, Hasby, Teungku Muhammad. *al-Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001).

- Ash-Shidqi, Nouruzzaman. *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- Ayyub, Hasan. *Etika Islam Menuju Kehidupan Yang Hakiki*, (Bandung: Trigenda Karya, 1994).
- Aziz, Abd., “Pendidikan Etika Sosial Berbasis Argumentasi Qur’anik”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 1 No. 3 tahun 2019.
- Azizy, Qodri. *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu: 2002).
- Bahrudin, “Prinsip-prinsip Komunikasi Dalam Al-Qur’an,” *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 4, No. 15 tahun 2010.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Baitul Kilmah, *Ensiklopedi Pengetahuan Al-Qur’an Dan Hadist Jilid 6*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2013).
- Bakri, Mubarak. “Prasangka Dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 14, No.1, tahun 2018.
- Bayyinah, Iffatul dkk, “*Tafsir Tematik-Kontekstual Surat Al-Hujurat*”, (Yogyakarta: Lintang Books, 2020).
- Borrong, Robert P. *Etika Politik Kristen: Serba-Serbi Politik Praktis*, (Jakarta: UPI STT Jakarta dan PSE STT Jakarta, 2006).
- Chakim, Luqman. “Tafsir Ayat-ayat Nasionalisme dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH Bisri Mustafa”, *Skripsi* (Semarang, Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2014).
- Chakrawati, Fitria. *Bullying Siapa Takut*, (Solo: Tiga Ananda, 2015).
- Dalimunthe, Nurazmi Dalila. “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam al-Quran Surah al-Hujurat”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019).
- Daud Ali, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2002).
- Dianto, Icol. “Urgensi Etika Profesi Pengembangan Masyarakat Islam”, dalam *Jurnal Tabligh*, vol. 19 No. 1 tahun 2018.
- Dwikomentari, Diaz. *SoSQ Solution Spritual Quotient: Manajemen Solusi dan Spritual*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2005).
- Elfiza, Rulida. “Etika Sosial Menurut Ibnu Katsir Dalam Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim (Kajian Qs. Al-Hujurat Ayat 1-13)”, *Skripsi*, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (Jambi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, 2022).
- Elvina, Iffah. “Nilai-nilai Akhlak Sosial Dalam Al-Qur’an (Sebuah Kajian Tafsir Tahlili Pada QS. Al-Hujurat Ayat 11-13)”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2017).
- Fitria, Afna. “Etika Komunikasi (Menanamkan Pemahaman Etika Komunikasi Kepada Mahasiswa)”, *Jurnal Tanjak: Journal Of Education and Teaching*, Vol. 1 No. 2, tahun 2020.
- Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar*, (Yogyakarta: Pustaka Filsafat Kanisius, 2022).
- Ghofur, Syaiful Amin. *Profil Para Mufasir Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008).

- Ghozali, Mahbub. “Krosnologi Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustafa: Relasi Tuhan, Alam dan Manusia” dalam *Jurnal Al Banjari*, (Banjarmasin: UIN Antasari, 2020), Vol. 19 No. 1, 2020.
- Gusmian, Islah. *Khasanah Tafsir Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2003).
- Hadiyyin, Ikhwan. “Konsep Pendidikan Ukhuwah: Analisa Ayat-ayat Ukhuwah dalam al-Qur’an”, dalam *Jurnal al-Qalam*, Vol. 33 No. 2 Tahun 2016.
- Widagdo, Haidi Hajar, “Islam dan Kerukunan Umat”, dalam *Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 18 No. 2, tahun 2013.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015).
- Harahap, Syahrin. *Islam Dinamis*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997).
- Haris, Abdul, *Etika Hamka: Konstruksi Etika Berbasis Rasional Religius*, (Yogyakarta: Lkis, 2012).
- Hasibuan, Abdurrozzaq. *Etika Profesi Profesionalisme Kerja*, (Medan: UISU Press, 2017).
- <https://harian.disway.id/read/671955/kekerasan-anak-terhadap-orang-tua/15>
- <https://www.dosenpendidikan.co.id/manusia-sebagai-makhluk-sosial/>
- <https://www.nu.or.id/daerah/dosen-ini-ceritakan-kanan-dan-perilaku-anak-zaman-now-aZu9Z>
- Huda, Achmad Zainul. *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta, Pustaka Kita, 2011).
- Idi, Abdullah. *Dinamika Sosiologis Indonesia: Agama dan Pendidikan Dalam Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2015)
- Ilyas, Musyifah “Ghibah Perseptif Sunnah.” *Jurnal Al-Qadau*, Vol. 5, No. 1 tahun 2018.
- Yunahar Ilyas, “Akhlak Terhadap Allah dan Rasul.” *Jurnal Tarjih*, Vol. 11, No. 1, 2013.
- Iqbal, Muhammad. *KH Bisri Mustofa Intelektual Pesantren dan Politikus Dua Zaman*”, 2021.
- Isma’il Ibnu Kathir, Imadu ad-din Abu al-Fida. *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azim*, Juz 3, (Damaskus: Maktabah Dar al-Fiha’, 1994).
- Jurnal Pemikiran Islam*, “Islam dan Kerukunan Umat”, vol. 18 No, 2 tahun 2013.
- Kamil, Sukron, *ETIKA ISLAM: Kajian Etika Sosial dan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kencana, 2021), cet I.
- Keraf, Sony. *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Kompas, 2002)
- Kholish, Muhammad Jauhar, “Etika dan Moral dalam Pandangan Hadis Nabi Saw”, dalam *Jurnal Riset Agama*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), Volume 1, Nomor 1.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, Dan Berpolitik*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an: Jakarta, 2009).
- Leirissa, *Terwujudnya Suatu Gagasan Sejarah Masyarakat Indonesia 1900 – 1950* (CV. Akademika Pressindo, 1985).
- Levianti, “Konformitas Dan Bullying Pada Siswa,” *Jurnal Psikologi* Vol. 6, No. 1, tahun 2008.
- Luqman, Muhamad. “Etika Bermedia Sosial Dalam Al-Quran (Analisis Tahlili Terhadap Surah al-Hujurat)” *Skripsi*, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin (Jakarta: Institut PTIQ, 2021).

- Madjid, Nurcholish, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, (Jakarta Selatan: 2009), cet. 2
- Ma'sum, Saifullah. *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*, (Bandung: Mizam, 1998).
- Mk. Ridwan, "Kontekstualisasi Etika Muslim Terhadap The Others: Aplikasi Pendekatan Historis-Kritis atas al-Qur'an", *Jurnal Maghza*, Vol. 1 No. 2, tahun 2016.
- Morissan, *Teori Komunikasi, Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana, 2014).
- Muhammad bin Jarir Al-Tabari, Abu Ja'far *Tafsir Al-Tabari*. Jilid 21 (Cairo: Dar Al-Salam, 2007).
- Muhammad, H. Afif. "Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Etika Sosial (Telaah Pemikiran A. Qodri A. Azizy)", dalam *Jurnal Pendidikan Agama* (Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2014), Vol. 15 No.1.
- Mustofa, Bisri. *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-Aziz*, (Kudus: Menara Kudus, 1960).
- Naim, Ngainun. *Islam dan Pluralisme Agama Dinamika Perebutan makna*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014).
- Nurdin, Ismail, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019).
- Nurul Qamar & Farah Syah Rezah, *Etika Profesi Hukum (Empat Pilar Hukum)*, (Makassar: Social Politic Genius, 2017).
- Pamungkas, M. Imam. *Akhlaq Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda*, (Bandung: Marja, 2012).
- Pieter, Herri Zan. *Dasar-Dasar Komunikasi bagi Perawat*, (Jakarta: Kencana, 2017).
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2009).
- Priatna, Tedi. *Etika Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012).
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999).
- Qomaro, Galuh, Widitya. "Manifestasi Konsep Ta'awun dalam Zaawaarneming Perspektif Hukum Perikatan", dalam *Jurnal Et-Tijari*, vol. 5 No. 1 tahun 2018.
- Qutub, Sayyid. fi Zilal al-Qur'an, Jilid 5, (Beirut: Maktabah: Dar al-Arabiyyah, 1968 M/ 1387 H).
- Rahman, Andi, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu al-Qur'an Dan Tafsir*, (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022).
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: UGM Press, 1995).
- Risalah NU, *In Memoriam: KH. Bisri Mustofa*, (Semarang: PWNNU Jateng, 1399/1979M), Edisi No. 2, Tahun II.
- Riva Ubar Harahap & Asma Nurul Husna, "Pengaruh Etika Profesi dan Kecerdasan Emosional terhadap Pengambilan Keputusan bagi Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan", dalam *Preceeding Seminar Kewirausahaan* (Sumatera Utara: Universitas Muhammadiyah, 2021), Vol. 2 No. 1.
- Rokhmad, Abu. *Heurmeneutika Tafsir Al-Ibriz: Studi Pemikiran Bisri Mustofa Dalam Tafsir al-Ibriz*, (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 2004).

- Rokhmad, Abu. "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz", dalam *Analisa Journal of Social Science and Region*, Vol. 18 No. 1, 2011.
- Roni Ismail, "Konsep Toleransi Dalam Psikologi Agama: Tinjauan Kematangan Beragama," *Jurnal Religi* Vol. VIII, No. 1 (Januari 2012).
- Sa'udi, Hasan. *Jerat-jerat Lisan*, (Solo: Pustaka Arafah, 2003).
- Safrida & Dewi Andayan. *Aqidah dan Etika dalam Biologi*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2016).
- Santana, Septiawan K, *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), cet. Kedua.
- Shihab, M. Quraish, *Menabur Pesan Ilahi: al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
- _____. *Membumikan Al-quran: Fungsi dan pesan wahyu dalam kehidupan masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2002).
- _____. *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007).
- _____. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
- _____. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009).
- Siyoto, Sandu, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).
- Sumarjo, "Ilmu Komunikasi Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Inovasi*, Vol. 8, No. 1, tahun 2011.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Api Sejarah Jilid I* (Bandung: Salamadani, 2010).
- Syifa'i, Edha. *Kamus Lengkap Al-Qur'an*, (Jakarta: Al Hasanah, 1993).
- Tim Bintang Psikologi, *Top Sukses Tes CPNS Cat 2018/2019*, (Jakarta: Bintang Wahyu, 2018).
- Tim Penterjemah, Alwasim. *(Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata)*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013).
- Tim Penyusun, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI).
- Trisnawati, Ira. "Etika Berkomunikasi dalam Islam: Kajian dalam Surat Al-Ahzab Ayat 70 Ayat 32 dan Ayat 70," dalam *Jurnal At-Tahdzib*, vol. 8 No. 1 tahun 2020.
- W.J.S. Poerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003).
- Yunus, Muhammad. *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1998).
- Yusuf, Imam Maulana. "Erika VS Etiket (Suatu Telaah Tentang Tuntutan dan Tuntutan Dalam Penyelenggaraan Pelayanan Publik)", dalam *Jurnal Moderat: Ilmu Pemerintahan* (Ciamis: Universitas Galuh, 2017), Vol. 3 No.2.
- Yusuf, M. Yunan *Corak Pemikiran Tafsir Kalam Al-Azhar*, (Jakarta: Penamadani, 2003).
- Zubeir, Maemoen. *Tarājim: Masyāyikh al-Ma'āhid ad-Dīniyyah bi Sarang al-Qudamā'* (Rembang: Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang, 2003).

TENTANG PENULIS



Muhamad Hasin Tuba lahir di Indramayu pada 23 November 1999. Putera pertama dari pasangan M. Sutrisno dan Tatiyah. Menempuh pendidikan dasar di MI GUPPI Brungut, Sukagumiwang, Indramayu dan lulus pada tahun 2011. Pendidikan tingkat menengah mengambil paket lalu tingkat atas ditempuh di SMK An-Nur Sukagumiwang, Indramayu dan lulus pada tahun 2018. Pada tahun 2019 menempuh pendidikan tinggi di Universitas PTIQ Jakarta. Selain menempuh pendidikan formal, penulis juga sempat menempuh pendidikan non-formal di Pondok Pesantren Al-Anwar, Guwa Kidul, Kaliwedi, Cirebon (2011-2019) di bawah asuhan salah satu ulama ahli Al-Qur'an yaitu Romo KH. Anwar Ma'shum. Dasar-dasar ilmu agama ia pelajari sekaligus menghafal dan mengkhatamkan Al-Qur'an di pesantren tersebut. Selama menimba ilmu di pesantren tersebut, ia pernah terpilih menjadi ketua pengurus periode (2018-2019). Pengalaman lain dalam berorganisasi penulis yaitu pernah menjabat sebagai Bendahara Umum HIMA IQTAF Universitas PTIQ Jakarta periode 2021-2022.